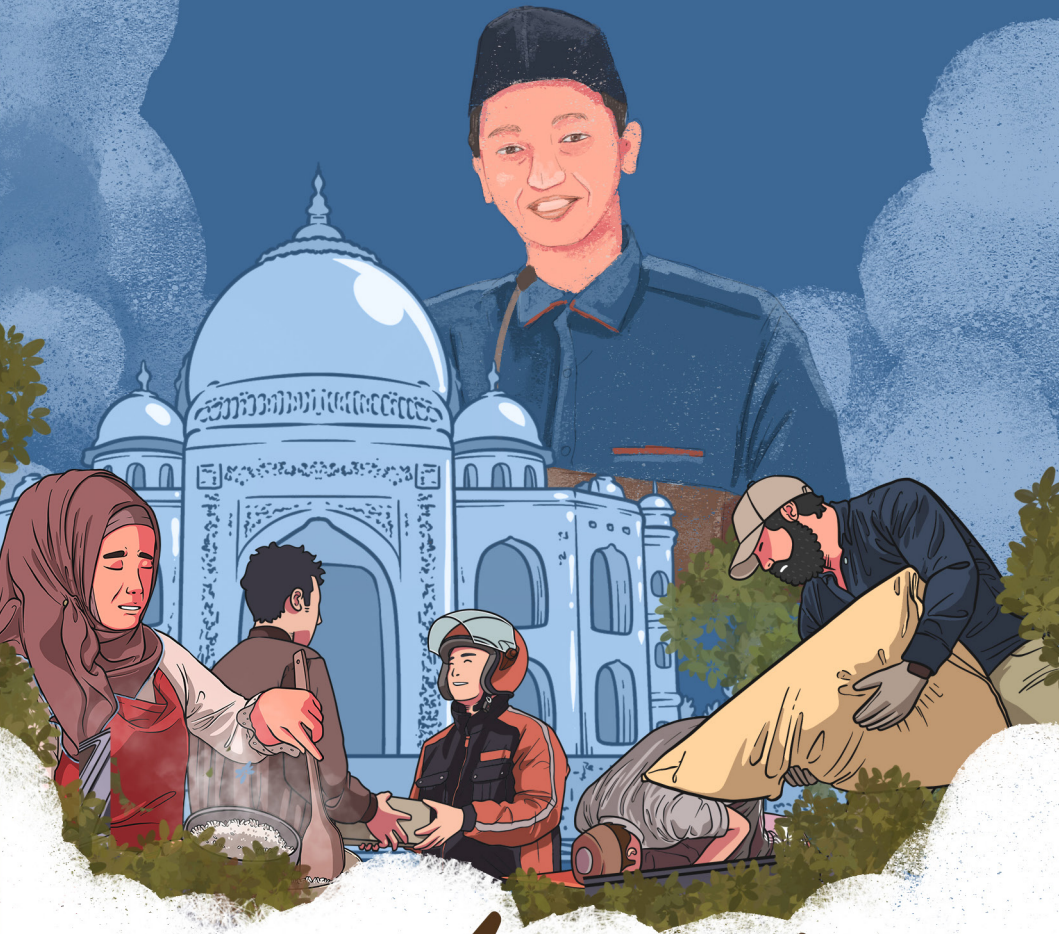




M. ARIEF ROSYID HASAN

m
MERIAL BOOKS



Masjid
&
EKONOMI UMAT

Masjid &
EKONOMI
UMAT

M. ARIEF ROSYID HASAN

Masjid &
EKONOMI
UMAT

Hal cipta dilindungi undang-undang
© Arief Rosyid Hasan

MASJID & EKONOMI UMAT

Penulis: M. Arief Rosyid Hasan

Penyunting: Abdul Gofur Mahmudin

Penata letak & Desain sampul:
@Designgedang

Penerbit:
PT. Merial Media Utama
Jl. KH. Abdullah Syafei, No. 47 Tebet
Jakarta Selatan
Telpon: 021-22837347
Email: merialmediautama@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2022

Hasan, M. Arief Rosyid

MASJID & EKONOMI UMAT/
M. Arief Rosyid Hasan, —cet.1—
Jakarta: PT Merial Media Utama, 2022
x+203 halaman; 14x21cm

Daftar Isi

Masjid Era Nabi SAW dan Khulafaur Rasyidin | 1

- A. Masjid Era Nabi SAW—3
 - 1. Masjid Quba—7
 - 2. Masjid Nabawi—15
- B. Masjid di Era Khulafaur Rasyidin—23
 - 1. Khalid bin al-Walid Sang Pedang Allah—28
 - 2. Amr bin Ash sebelum dan sesudah Islam—30
 - 3. Amr bin Ash dan Pembebasan Mesir—36
 - 4. Masjid Amr bin Ash—40
 - 5. Masjid Abu Bakar Assidiq—50
 - 6. Masjid Umar bin Khattab—54
 - 7. Masjid Ali bin Abi Thalib—56
 - 8. Masjid Al-Ghamamah—58

Masjid Era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah | 63

- A. Dinasti Umayyah | 65
 - 1. Sekilas Sejarah Dinasti Umayyah—65
 - 2. Khalifah-Khalifah Dinasti Umayyah I—69
 - 3. Masjid-masjid di Era Dinasti Umayyah—70
 - 4. Masjid Agung Umayyah (*Great Mosque of Damascus*)—71
 - 5. Masjid Cordoba—76
 - 6. Masjid Jami Halab—79

7. Masjid Agung Aleppo—80
8. Masjid Agung Kairouan—81
- B. Dinasti Abbasiyah | 82
 1. Sekilas Sejarah Dinasti Abbasiyah—82
 2. Khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah—91
 3. Masjid-masjid di Era Dinasti Abbasiyah—94
 4. Masjid Agung Samarra—95
 5. Masjid Al-Mansur—97
 6. Masjid Ibnu Tulun—98
 6. Masjid Al-Khulafa—99
 8. Masjid Baiat—100
 9. Masjid Zumurrud Khatun—101

Masjid Era Kesultanan Turki Utsmani dan Modern | 105

- A. Masjid di Era Kesultanan Turki Utsmani—106
 1. Masjid Sultan Ahmet (Masjid Biru) —111
 2. Masjid Raya Sulaimaniah—112
 3. Masjid Hagia Sophia—113
 4. Masjid Rustem Pasha—115
 5. Masjid Ulu Camii—116
- B. Masjid di Era Soekarno—117
 1. Masjid Istiqlal Jakarta—119
 2. Masjid Salman ITB —120
 3. Masjid Syuhada Yogyakarta—121
 4. Masjid Jamik Bengkulu—122
 5. Masjid Raudhatul Sa'adah Sumatera Selatan—122
 6. Masjid PP PERSIS Bandung—123
 7. Masjid Soekarno (Blue Mosque) di Rusia—123
 8. Masjid Agung Sunda Kelapa—126

Masjid dan Ragam Fungsinya | 133

- A. Dari Masjid Lahir Persatuan Umat—134
- B. Masjid dan Muslim Ideal—143
- C. Masjid dan Moderasi Beragama—147
- D. Digitalisasi Ekosistem Masjid—154
- E. Masjid dan Ekonomi Syariah—160

Pemberdayaan Ekonomi Masjid | 169

- A. Masjid Sebagai Media Pemberdayaan
Ekonomi Umat—170
- B. Yuk jadikan Masjid Sebagai *Business Central*
Umat!—180
- C. Masjid Sebagai Solusi Pengentasan
Kemiskinan—188

DAFTAR PUSTAKA

118

PRAKATA PENYUNTING

Syukur. Itulah yang menjadi riwayat hadirnya buku ini, termasuk buku-buku M. Arief Rosyid Hasan yang lain. Setiap kali menjelang hari kelahiran, Arief seperti selalu dikejar waktu untuk menerbitkan buku.

Sejak 2013, saat ia menjadi Ketua Umum PB HMI, bukunya hadir setiap peringatan Dies Natalis HMI. Buku menjadi tanda syukur untuk organisasi yang membesarkannya itu. Terbukti, ia konsisten.

Menikah menulis buku (bukan buku Nikah!), aktif di masjid ada buku, relawan Covid-19 tertulis di buku, dan sekarang menjadi Komisaris BUMN juga terbukukan. Buku telah menjadi penanda waktu.

Bukunya tentang sejumlah tokoh juga sebagai kado ulang tahun. Melalui buku, Arief ingin berterimakasih atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Arief menginisiasi lahirnya komunitas, mendorong kolaborasi, dan merajut berbagai lapisan pemuda yang

menjadi konsennya. Modal sosial yang semakin meluas, saling terhubung, dan bergerak dalam kerja-kerja “berjamaah” yang semakin nyata.

Di sini, buku lebih sebagai cermin untuk mengoreksi diri dan semakin motivasi. Ia selalu ingin menjadi lebih baik, hari ini terlebih esok hari.

Mensyukuri usia Arief yang ke-36 pada 4 September 2022, terbit 4 buku. Ini adalah salah satunya, *Masjid & Ekonomi Umat*.

Menguraikan sejarah masjid dari masa ke masa. Mengintip masjid-masjid bersejarah sejak era Nabi SAW sampai Seokarno. Mengulas fungsi aktual masjid di zaman kekinian sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Bergandengan dengan empat buku Arief, konteks masjid dan ekonomi dalam buku ini menjadi “benang merah” yang membuat buku satu dengan buku yang lainnya saling terkait.

Proses buku yang singkat dan dikejar tenggat. Membuat buku ini tidak bisa mengelak dari kurang dan khilaf. Mendahului penulis kami memohon maaf.

Selamat membaca!



Masjid
**ERA NABI SAW &
KHULAFUR RASYIDIN**

Islam adalah agama satu-satunya samawi yang di dalamnya lengkap mengatur urusan dunia dan akhirat secara adil. Hal tersebut tidak lepas dari sosok agung Nabi Muhammad SAW yang mampu menjadi figur inspirasi semua orang. Agama yang dibawanya mampu menerangi dunia dengan cahaya indah yang membawa kebahagiaan, hingga akhirnya mewarnai kehidupan dan budaya di dunia. Dengan ilmu yang terpancar dari intisari ajaran Islam, mampu mengangkat harkat manusia dari derajat yang rendah menjadi umat yang bermartabat.

Hal itulah yang mendorong terciptanya kejayaan Islam yang mana kejayaan itu adalah implikasi dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Masa itu kita kenal dengan sebutan *“golden age”* atau zaman keemasan yang puncaknya terjadi selama enam abad, yaitu dari abad ke-8 sampai abad ke-14. Masa enam abad itu merupakan masa emas jayanya Islam dalam bidang ilmu pengetahuan.

Pada awal abad Pemerintahan Islam yang pada waktu itu dipimpin langsung oleh Baginda Muhammad SAW di Madinah berhasil menciptakan kemajuan yang signifikan. Nabi SAW pada waktu itu menjadikan *“Masjid”* sebagai pusat dalam memimpin kehidupan umat. Hal tersebut berlanjut setelahnya, yaitu ketika pemerintahan umat dipegang oleh para khalifah (Abu Bakar Shidiq r.a., Umar bin Khattab r.a., dan Utsman bin Affan r.a.), yang tetap menjadikan Masjid sebagai tempat untuk mengatur berbagai keperluan umat Islam.

Masjid merupakan salah satu penegasan warisan Islam di bidang arsitektur. Awal mula pembangunan Masjid tidak dapat

dipisahkan dari perkembangan kawasan perkotaan baru dan perjuangan untuk menyebarkan Islam ke berbagai wilayah. Dalam perjalanan agama Islam yang terus berkembang hingga pelosok tanah air, bahkan jika berkunjung ke tempat lain, salah satu tempat yang harus dituju adalah Masjid. Tempat suci ini adalah wujud dari simbolisasi seni dalam Islam dan merupakan warisan budaya yang signifikan.

Masjid juga menampilkan gambar dan kesan *mahabbah* Islam kepada *Robb*-nya. Bangunan Masjid yang luar biasa indah di berbagai negara, seperti di Indonesia, Arab Saudi, Spanyol, Uni Emirat Arab, India, Suriah, Kairo, Bagdad, Afrika, dan berbagai tempat lainnya di bumi merupakan bukti dari tradisi besar umat Islam yang telah mengalami kejayaan di bidang inovasi, pengembangan, kesenian, dan ekonomi.

Gambaran berikut akan menggambarkan latar belakang sejarah dari berbagai Masjid, mulai dari Masjid pertama yang dibangun, yaitu Masjid Quba, dan berbagai masjid lainnya, seperti Masjid Nabawi, Masjid Hagia Sophia, Masjid Istiqlal, Masjid Biru atau lebih populer dikenal dengan sebutan Masjid Soekarto dan masjid-masjid lainnya yang tercatat dalam sejarah, yang menunjukkan masa kejayaan Islam di muka bumi ini.

A. Masjid Era Nabi SAW

Rasulullah SAW merupakan manusia sempurna di dunia ini. Beliau diciptakan oleh Allah SWT dengan keistimewaan-keistimewaan dibanding dengan Manusia lainnya. Salah satu

keistimewaan Rasulullah SAW adalah beliau memiliki talenta kepemimpinan yang luar biasa, cakap dalam berkomunikasi nan berwibawa, orator ulung dan jago dalam lobi serta negosiasi.

Sehingga ajaran Islam yang merupakan *Kalam Ilahi*, ajaran yang begitu luhur, yang terangkum dalam wahyu Al-Qur'an dan al-Hadist dapat beliau *tabligh*-kan dengan sederhana, lugas dan logis kepada komunitas masyarakat Kota Makkah yang pada waktu itu sangat heterogen dengan beragam ras dan *kabilah*.

Begitu juga ketika Rasulullah SAW hijrah ke kota Yastrib, saat itu kota Yastrib merupakan kota yang majemuk dengan beragam suku dan agama. Penduduk Yastrib terdiri dari dua komunitas besar, yaitu komunitas Arab dan Non-Arab. Komunitas Arab yaitu Suku Aws dan Suku Khazraj. Sedangkan komunitas Non-Arab yaitu terdiri dari Bani Qainuqo, Bani Quraizah, dan Bani Nadzir.

Berkat keistimewaan dan kepiawaian Rasulullah SAW, beliau bukan hanya mampu menyatukan antara kaum *Muhajirin* dan *Anshor* dalam ikatan kuat *Ukhuwah Ilahiyah* dan *Ukhuwah Islamiyah*,¹ namun juga mampu menyatukan masyarakat Madinah secara keseluruhan dengan ragam suku dan agama yang terdapat di dalamnya.

Sebagai gambaran kota Madinah saat itu adalah negara yang baru berdiri dengan peradaban baru yang dibangun diatas pondasi Islam. Sebagai negara yang baru berdiri maka tak heran jika Madinah belum memiliki sistem baku untuk

¹ Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Soleh, 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, Kairo: Mu'assasah Iqra

mendapatkan anggaran sebagai pemasukan kas keuangan negara. Maka Rasulullah SAW mencari solusi terbaik agar roda organisasi pemerintahan dapat berjalan dan dapat memberikan manfaat luas untuk kesejahteraan umat.

Rasulullah SAW membuat sistem perekonomian sosial-religius yang titik *point*-nya adalah terbangun *al-ta'awun* antara kaum *Muhajirin* dan Kaum *Anshar* atas dasar *ukhuwah Islamiyah* dengan berlandaskan sesuai prinsip-prinsip syariah. Sehingga dari saling membantu tersebut tercipta adanya distribusi barang dan terjadinya perputaran roda ekonomi umat.

Selanjutnya dikarenakan Kota Madinah belum memiliki pemasukan tetap kas negara, maka Rasulullah SAW bersama Kaum Muslimin bahu membahu menjalankan roda organisasi pemerintahan secara suka rela, namun tetap penuh dedikasi, loyalitas, dan keikhlasan semata karena Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sebagai negara baru, diawal berdirinya Kota Madinah mendapat pemasukan keuangan negara dengan cara mengumpulkan *ghanimah*, uang tebusan tawanan perang, *zakat*, *infak*, *sedekah*, *hibah*, dan setelah itu harta benda yang ditinggalkan oleh Bani Nadzir yang pergi meninggalkan Kota Madinah setelah Kaum Muslimin menguasai Khaibar.

Baru setelah itu Rasulullah SAW menerapkan kebijakan *Jizyah* yaitu pajak bagi mereka yang bukan beragama Islam namun menetap di Kota Madinah sebagai jaminan atas keselamatan jiwa dan harta benda mereka. Namun karena

tingginya budi luhur dan jiwa toleransi Rasulullah SAW, maka *Jizyah* tidak berlaku kepada para perempuan janda, anak-anak, dan kaum *dhu'afa*.

Maka sebagai langkah strategis untuk menambah pemasukan pendapatan anggaran keuangan negara, Rasulullah SAW mewajibkan *kharaj*, yaitu pajak tanah yang dipungut dari mereka yang bukan beragama Islam dan diwajibkan bagi Kaum Muslimin untuk membayar *ushr*, yaitu berupa pajak dari hasil pertanian dan buah-buahan.

Dan seiring waktu berkat kuatnya *leadership* Rasulullah SAW, berkat jihad cucuran keringat, darah, harta benda para Sahabatnya, bahkan mengorbankan nyawa mereka sendiri, kota Madinah dibawah kepemimpinan Rasulullah SAW mengalami perubahan dramatis. Stabilitas politik kondusif, ekonomi mengalami pertumbuhan, Madinah menjadi pusat pendidikan, dan menjelma menjadi kota metropolitan baru di gurun pasir.

Disinilah Rasulullah SAW memerankan dua tugas besar sekaligus, pertama tugas sebagai pemimpin agama. Beliau berperan sebagai Nabi yang diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul terakhir yang membawa misi wahyu *Risalah Ilahiyah* berupa pedoman tuntunan ketentuan-ketentuan dari Allah SWT untuk seluruh umat manusia yang sampai saat ini terangkum dalam Al-Qur'an dan al-Hadist.

Tugas besar kedua adalah beliau sebagai pemimpin dan kepala Negara kota Madinah. Dan dengan keistemawan yang beliau miliki atas anugerah Allah SWT, beliau dapat memerankan dua

tugas mulia tersebut dengan capaian gemilang dan berhasil. Itu bisa dibuktikan dengan lahirnya peradaban baru di dunia ini, yaitu peradaban Islam.

Peradaban yang dibangun diatas pondasi hukum-hukum Allah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist. Peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai *humanity*, *equality*, menghormati persamaan derajat manusia, menjunjung tinggi *human rights* dengan slogan besarnya sampai hari ini yaitu "*Islam rahmatan lil'alamin*".

1. Masjid Quba

Masjid Quba yang terletak di Madinah, menjadikannya salah satu masjid paling populer di kalangan umat Islam. Masjid Quba merupakan situs sejarah bagi wisatawan yang datang ke kota tersebut dan juga untuk peziarah haji dan umrah. Sejarahnya menjadikannya daya tarik spiritual yang penting. Masjid Quba adalah masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah sekaligus masjid pertama yang dibangun dalam sejarah Islam.

Pada tahun 622, Nabi Muhammad SAW berhijrah dari Mekkah ke Madinah dan melanjutkan dakwah Islam di sana. Sesampainya di Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi SAW adalah membangun masjid pertama di Madinah yaitu Masjid Quba. Masjid Quba didirikan pada tanggal 8 Rabiul 'Awal atau 23 September 622. Peletakan batu pertama

masjid ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian pembangunan dilanjutkan oleh para sahabat.

Nama Quba sendiri diambil dari nama tempat berdirinya masjid ini, yaitu Kota Quba. Masjid ini dibangun di pinggiran Madinah, sekitar 6 kilometer dari Desa Quba. Itu berasal dari abad ke-7 dan diyakini sebagai salah satu masjid tertua dalam sejarah Islam. Konon batu pertama diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika kembali dari Mekah.

Sejarah mengungkapkan bahwa Quba awalnya adalah “*rumah*” bagi suku Bani Amr bin Auf. Sekembalinya ke Madinah, Nabi SAW memutuskan untuk singgah di rumah Bani Amr bin Auf dan membangun masjid bernama Quba di daerahnya. Dikisahkan bahwa terpilihnya tempat tersebut dibangun Masjid Quba adalah ketika Nabi SAW memerintahkan unta miliknya mencari tempat untuk menjadi tempat singgah beliau, dan pada saat itu untanya itu berlutut disalah satu tempat dan juga minum air dari sumur kepunyaan Abu Ayyub Al-Ansari. Akhirnya Nabi SAW memutuskan untuk membangun masjid di tempat tersebut, dan di tempat itu pula Nabi SAW selama 3-4 hari menginap bersama sahabatnya Abu Bakar r.a. Tanah tempat dibangunnya Masjid Quba tersebut merupakan sumbangan dari keluarga Kaltsum.²

Sejarah telah mencatat bahwa Masjid adalah bangunan pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW ketika beliau

² Majid Ali Khan, 1985, *Muhammad The Final Messenger (Muhammad SAW Rasul Terakhir)*, Terj.: Fathul Umam, Bandung: Pustaka, hal. 86

melakukan hijrah dari kota Makkah ke Kota Yatsrib yang saat ini kita kenal dengan nama *masyhur* yaitu kota *Madinah al-Munawwarah*. Masjid pertama tersebut adalah Masjid Kuba. Masjid Kuba memiliki nilai historial bagi umat Islam. Menurut beberapa riwayat, Masjid ini didesain langsung oleh baginda Rasulullah SAW.

Peletakan batu pertama pembangunannya langsung dipimpin oleh Rasulullah SAW bersama para Sahabatnya. Diawali dengan peletakan batu pertama di Mihrab Masjid tersebut oleh Nabi SAW yang kemudian dilanjutkan berturut-turut oleh Abu Bakar Ra, Umar bin Khattab Ra, dan Utsman bin Affan Ra secara bergantian. Atas kehendak Allah, ketiga para sahabat mulia Nabi SAW tersebut pula secara paralel bergantian sebagai Khalifah pasca wafatnya Nabi SAW.³

Masjid ini begitu spesial dan memiliki keistimewaan tersendiri. Begitu spesialnya, sampai diabadikan dalam Qur'an surat at-taubah 108 "*Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di Masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*". Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir, bahwa yang dimaksud dengan Masjid di ayat ini adalah Masjid Quba.

³ Abdul Syukur al-Azizi, 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Nektah

Dan begitu istimewanya Masjid ini, dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa pahala orang yang mendirikan ibadah sholat di Masjid Quba sama dengan pahala orang yang melaksanakan ibadah umrah. Rasulullah SAW bersabda akan keistimewaannya “*Barang siapa yang bersuci di rumahnya, lalu datang ke Masjid Quba dan shalat disana, maka baginya pahala melakukan umrah*”.

Alasan Masjid menjadi bangunan pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW ketika beliau hijrah memiliki nilai yang luar biasa dahsyat. Masjid memiliki dua nilai ikatan dalam Islam, yaitu ikatan spiritual *hablum minallah* sebagai tempat bersujud dan bersimpuh seorang Manusia menghambakan diri berserah kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan yang kedua Masjid adalah tempat sentral terjadinya interaksi antar umat Islam, *hablum minannas* di dalamnya.

Interaksi itu terjalin baik karena dalam rangka menjalankan ibadah *ruhiyah* dalam rangka membangun aspek spiritual umat, seperti melaksanakan jamaah sholat fardhu lima waktu, shalat jum'at, shalat-shalat sunnah, dan tempat majelis Ilmu dimana Rasulullah SAW menyampaikan wahyu Allah kepada ummatnya.

Maupun dalam rangka menjalankan fungsi lain dari Masjid yaitu sebagai pusat pemerintahan, pusat sosial kegiatan masyarakat, pusat dakwah dan pendidikan, tempat bermusyawarah merumuskan agenda-agenda keumatan, tempat diskusi merangkai perencanaan keamanan dan pertahanan

yang dibakukan menjadi sebuah *action plan* dan *blue print* perencanaan strategi perang, tempat pengobatan umat yang luka-luka akibat peperangan, termasuk di Masjid pula tempat merumuskan pondasi konsepsi perekonomian Islam untuk kesejahteraan umat.

Masjid memiliki peranan penting dalam penyebaran dan kejayaan Islam. Maka tak heran setelah Nabi Muhammad SAW tinggal beberapa hari di Quba, beliau melanjutkan perjalanan ke kota Madinah yang disambut dengan suka cita oleh penduduk Madinah atas kabar yang menyebut akan kedatangan Nabi yang mulia dari kota Makkah.

Setiap penduduk ingin memegang dan menarik kekang unta agar Nabi Muhammad SAW sudi kiranya untuk sekedar mampir atau tinggal di rumahnya. Namun Rasulullah SAW melarangnya seraya berkata “*Jangan ada yang menarik kekangan unta ini, karena ia telah mendapatkan perintah langsung dari Allah SWT dimana ia akan berhenti*”.

Sampai akhirnya unta tersebut berhenti di sebuah bangunan yang dipergunakan sebagai tempat menjemur buah kurma milik Suhail dan Sahl bin ‘Amr. Dua orang anak yatim dari suku Bani Najjar. Sebenarnya kedua anak yatim tersebut ingin memberikan tanah dan bangunan tersebut kepada Nabi Muhammad SAW, namun Rasulullah SAW menolaknya secara halus dan tetap ingin membelinya. Kelak di tanah tersebut berdiri sebuah Masjid Agung, tempat suci kedua umat Islam, yaitu Masjid Nabawi.



Source: www.zamzam.com

Gambar 1. Masjid Quba di Madinah

Masjid Quba terletak di pinggiran Madinah, kota suci utama di Arab Saudi. Berabad-abad yang lalu, ketika masjid dibangun, jaraknya sekitar 6 km dari kota utama Madinah. Itu terletak di sebuah desa bernama Quba dan karenanya namanya. Bertahun-tahun kemudian, ketika batas Madinah diperluas untuk mencakup desa Quba, itu menjadi bagian dari kota suci. Secara agama, ini adalah lokasi yang penting karena Nabi SAW tinggal di tempat tersebut ketika beliau datang dari Mekah. Masjid kemudian didirikan di tempat yang sama oleh Nabi SAW sendiri.

Dalam perkembangannya, Masjid Quba telah dilakukan renovasi beberapa kali. Pertama kali, renovasi terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan r.a. Selanjutnya, Umar bin Abdul Aziz r.a – khalifah Umayyah kedelapan, yang juga dikenal sebagai Umar II – menambahkan menara di masjid tersebut. Renovasi berikutnya dilakukan pada tahun 435 H,

yang dilakukan oleh Khalifah Abu Yali Al-Husaini. Beliau menambahkan *mihrab*, atau “*ceruk*” sholat. Pada tahun 555 H kembali dilakukan renovasi, yaitu pada masa kejayaan penyair terkenal Islam yang bernama Kamal Al-Din Al-Isfahani. Masjid Quba selanjutnya mengalami beberapa perubahan, yaitu tahun tahun 671 H, 733 H, 840 H, 881 H. Renovasi berikutnya juga dilakukan oleh penguasa Ottoman, Sultan Abdul Majid yaitu pada tahun 1245 H.

Setelah mengalami berbagai perubahan sebagai dampak dari renovasi, kegiatan renovasi terhenti dalam kurun waktu yang lama. Renovasi terakhir Masjid Quba dilakukan pada tahun 1986, yaitu pada saat Raja Fahd bin Abdul Aziz memimpin kerajaan Saudi Arabia. Hasil dari renovasi tersebut, Masjid Quba dapat menampung sekitar 20.000 jemaah. Masjid yang direnovasi memiliki ruang sholat persegi panjang di lantai dua yang menghubungkan ke beberapa perpustakaan perumahan, kantor, toko, dll. Masjid ini memiliki 7 pintu masuk utama dan 12 pintu masuk kecil dengan 4 pintu paralel menara dan 56 kubah mini yang mengelilingi masjid dan bertindak sebagai perimeter. Halamannya terbuat dari marmer hitam, merah, dan putih. Mimbar dan mihrab terdiri dari kelereng putih. Menara-menara ditempatkan di atas dasar persegi yang memiliki poros segi delapan, bersama-sama membentuk lingkaran saat mencapai puncak. Kini, Masjid Quba, yang memiliki ciri khas berwarna putih dengan enam kubah besar, dapat menampung lebih dari 30.000 jemaah.

Ada ruang sholat yang berada di sekitar halaman tengah yang dikelilingi oleh 6 kubah besar yang bertumpu pada tiang-tiang yang bergerombol. Ini juga terdiri dari serambi yang merupakan dua teluk secara mendalam. Ini membatasi halaman di timur dan barat dan memisahkan ruang sholat wanita dengan pria. Ruang sholat wanita dibagi lagi menjadi dua.⁴ Masjid Quba adalah masjid terbesar kedua dan memiliki nilai bagi jutaan Muslim di seluruh dunia yang ingin mengunjungi setidaknya sekali seumur hidup mereka.

Setiap tempat ibadah bagi umat Islam memegang peranan yang sangat penting di hati setiap mukmin. Dan masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW sendiri adalah sesuatu yang ingin dilihat oleh setiap Muslim sebelum kematian mereka. Alasan lain Quba adalah situs keagamaan yang penting di Madinah adalah karena itu adalah masjid pertama dalam sejarah Islam.

Pada awal didirikan, masjid yang pertama dibangun oleh Nabi SAW di Madinah ini memiliki banyak fungsi, selain sebagai tempat beribadah, di antaranya: pusat pembinaan umat Islam, tempat untuk belajar, Al-Quran dan hadis, tempat untuk mempererat hubungan saudara, sebagai sarana sosial, tempat menyusun strategi perang, tempat bermusyawarah, dll.⁵

Itulah sekelumit sejarah dan keistimewaan Masjid Quba. Masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW yang

⁴ Moh. E. Ayub, dkk., 1996, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 3

⁵ Hafidz Dasuki, dkk., 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, hal. 176

sampai saat ini masih berdiri kokoh di desa Quba 3,5 KM dari Masjid Nabawi kota *Madinah al-Munawwarah* dan tetap eksis digunakan oleh kaum Muslimin untuk melaksanakan ibadah shalat baik sunnah maupun ibadah shalat fardhu lima waktu.

2. Masjid Nabawi

Masjid Nabawi merupakan masjid kedua yang dibangun pada masa Nabi SAW. Masjid tersebut terletak di jantung kota Madinah dan merupakan masjid terbesar kedua di Madinah, Arab Saudi setelah Masjid Quba. Masjid Nabawi dianggap sebagai tempat paling suci kedua bagi umat Islam, setelah Masjid Al-Haram di Mekah. Sejarah Masjid Nabawi menceritakan kisah dua anak yatim, Sahl dan Suhayl, yang mempertahankan tanah Masjid Nabawi.⁶

Ketika Sahl dan Suhayl mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW memerlukan sebidang tanah untuk membangun Masjid di atasnya, kedua anak yatim piatu itu memberikannya sebagai hadiah. Karena mereka adalah anak yatim-piatu, Nabi Muhammad SAW bermaksud membelinya dari mereka. Pada saat pembangunan Masjid, Abu Ayyub al-Ansari merupakan donatur utama dan membiayai pembangunan Masjid tersebut, bahkan tanah tersebut dibayarkan oleh beliau. Sementara Nabi Muhammad SAW membantu langsung dalam kegiatan pembanguna Masjid bersama sahabat lainnya. Masjid yang dibangun di samping rumah Nabi SAW sejak beliau hijrah ke

⁶ Cucu Nurjamilah, 2016, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), hal. 102

Madinah yang proses waktu pembangunannya membutuhkan tujuh bulan hingga selesai.⁷

Setelah diadakan negosiasi dan adanya kesepakatan harga, maka Rasulullah SAW membayarnya dan mewakafkannya untuk pembangunan Masjid kedua setelah beliau hijrah, yaitu Masjid Nabawi. Masjid sakral dan saksi perjuangan Rasulullah SAW dengan Kaum Muslimin. Masjid yang dimuliakan dan tempat suci kedua setelah Masjid Al-Haram di Kota Makkah. Rasulullah SAW bersabda “*Janganlah kalian mengkhususkan melakukan perjalanan (jauh) kecuali menuju tiga Masjid, Masjid Al-Haram (Mekkah), Masjidku (Masjid Nabawi Madinah), dan Masjid Al-Aqsho (Palestina)*”. (H.R. Bukhari-Muslim)

Masjid ini dinamakan Masjid Nabawi yang memiliki arti Masjid Nabi. Itu dikarenakan dalam beberapa kesempatan Rasulullah SAW menyebut Masjid ini dengan “*Masjidku*”. Sama halnya dengan Masjid Quba, pelatakan dan proses pembangunan Masjid Nabawi juga langsung dipimpin oleh Rasulullah SAW dengan dibantu oleh para Sahabat beliau seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin ‘Affan, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain.

Masjid Nabawi sebagai tempat suci kedua umat Islam setelah Masjid al-Haram yang berada di kota Mekkah memiliki keutamaan dahsyat dibanding dengan Masjid-masjid lainnya di dunia ini. Diantara keutamaan-keutamaannya adalah:

⁷ Sidi Gazalba, 1983, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, hal. 121

Rasulullah SAW bersabda: *“Shalat di Masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama dari pada seribu shalat di tempat yang lain, kecuali Masjidil Haram, dan shalat di Masjidil Haram lebih utama dari pada seratus ribu shalat di tempat yang lain”* (HR. Ibnu Majah, No:1406)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda *“Sesungguhnya sebaik-baiknya tempat yang dituju oleh pengendara adalah Masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Bait al-Atiq (Masjid Al-Haram).* (H.R. Ahmad dan Nasai).

Dan sabda Rasulullah SAW *“Satu shalat di Masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di Masjid lainnya, kecuali Masjid al-Haram”* (H.R. Buchori-Muslim).

Awalnya, masjid tersebut adalah Masjid terbuka (tidak berdingding) yang oleh Nabi SAW digunakan selain sebagai tempat melaksanakan ibadah rutinitas baik fardhu maupun sunnah, juga sebagai tempat menyampaikan wahyu Allah SWT, tempat berkumpul umat, pengadilan, dan pendidikan/kajian-kajian keislaman serta mengatur strategi perang. Sebuah mimbar dibangun buat Nabi Muhammad SAW berkhotbah dalam ibadah sholat Jum'at. Pada masa penguasa selanjutnya, Masjid Nabawi dilakukan perluasan dan diperindah, seperti diberikan dinding-dinding, pintu masuk dan menara-menara.

Masjid Nabawi dalam perjalanan sejarahnya mengalami perubahan struktur bangunan. Pada tahun 622 M dibangun tiga buah gerbang, yang kemudian disebut dengan *Gerbang*

Rahmah, Gerbang Jibril, dan Gerbang Wanita, masing-masing terletak di sebelah selatan, barat dan timur masjid, secara terpisah. Pada saat itu, dinding kiblat masih mengarah ke utara yaitu menuju Yerusalem di Palestina dan al-Suffah mengarah ke utara tembok. Pada 628 M, masjid ini diperluas setelah pertempuran di Khaybar. Tiga baris bagian dikerjakan di sepanjang dinding barat, yang berubah menjadi tempat peribadahan.

Pada saat Khalifah Abu Bakar Shidiq r.a menjadi pemimpin umat Islam, Masjid Nabawi tidak mengalami perubahan (direnovasi). Baru pada masa Khulafaur Rashidin kedua, yaitu Umar bin Khattab r.a. dilakukan perubahan. Beliau memperluas bangunan masjid dan membongkar rumah yang ada disekitar masjid, kecuali rumah istri Nabi Muhammad yang tidak dibongkar. Dinding yang digunakan berasal dari batu bata yang dibuat dari tanah lumpur yang dicampur dengan kerikil dan kemudian setelah dicetak dikeringkan di bawah sinar matahari. Lantai juga pada saat itu dibangun untuk menutupi tanah agar tidak berdebu dan masjid diberi tambahan tiga pintu masuk.

Pada tahun 649 M, Khulafaur Rashidin ketiga yaitu Utsman bin Affan r.a. membongkar bangunan masjid, dan dibangun ulang menjadi sebuah masjid yang berbentuk persegi panjang dan matrial yang digunakan adalah dari batu, jepitan besi, kayu-kayuan keras (kayu jati). Masjid dibangun dengan tetap menghadap kiblat di Ka'bah. Selanjutnya, pada tahun 707 M, yaitu pada masa kepemimpinan Bani Umayyah, yaitu al-Walid masjid sempat ditutup untuk dilakukan

renovasi total, yaitu dibangun dinding untuk memisahkan bangunan masjid dengan rumah peninggalan Rasulullah SAW. Masjid itu ditinggikan dan dibangun berbentuk trapesium, menghubungkan bagian utara dengan tempat suci. Adapun pada masa kepemimpinan Bani Abbasiyah, yaitu pada masa Khalifah Al-Mahdi diukir namanya di panel Masjid. Kemudian, sejalan dengan perkembangan zaman, Khalifah Al-Mutawakkil yang memerintah pada tahun 1470-an melakukan perbaikan makam Nabi Muhammad SAW. Makam diberi lapisan marmer dan di atasnya dibangun sebuah kubah batu.

Pada masa pemerintahan Kesultanan Utsmaniyyah, yaitu pada masa Sultan Suleiman, tembok timur dan barat Masjid Nabawi dibangun kembali, dan kubah Nabi SAW diganti dengan kubah yang berlapis baja. Pada masa itu, "*Gerbang Rahmah*" yang sempat ditutup kembali dibuka. Kemudian pada tahun 1817, dibangun suatu tempat yang disebut dengan sebutan *Raudhoh Al-Mutaharah*, yaitu suatu tempat yang oleh umat Islam dikenal sebagai tempat diijabahnya doa yang disampaikan ditempat tersebut. Pembangunan tersebut selesai pada masa Sultan Mahmud II. Pada masa itu juga, tepatnya tahun 1837 M, kubah makam Nabi Muhammad SAW dicat warna hijau, sehingga disebut dengan nama "*Kubah Hijau*". Proses pembangunan terus berlanjut pada masa pemimpin selanjutnya dan masjid diperluas dan ditata ulang. Tiga tempat yang tidak mengalami perubahan yaitu: makam Nabi Muhammad SAW, tiga altar, dan mimbar.

Setelah 400 tahun, yaitu pada tahun 1800-an, Kesultanan Utsmani berakhir kekuasaannya dan diteruskan oleh Kerajaan Saudi Arabia yang pada waktu perilaku syirik merajalela dimana makam-makam banyak yang dijadikan tempat pemujaan dan meminta-minta. Raja Saud bin Abdul Azis bersama tokoh agama yang terkenal pada waktu itu Abdullah bin Abdul Wahhab memerintahkan pengikutnya untuk merobohkan makam-makam tersebut, kecuali makam Nabi Muhammad SAW dan kubah hijaunya. Ornamen-ornamen dan pernik-pernik masjid yang dilapisi dengan emas dibongkar dan dikembalikan seperti apa adanya dizaman Nabi SAW dan para sahabatnya. Abdullah bin Abdul Wahhab menyatakan bahwa dia lebih suka tidak melihat kubah tersebut.

Pada masa Kerajaan Saudi, Masjid Nabawi mengalami berbagai macam renovasi dan modifikasi. Tahun 1951, atas perintah Raja Saud, tempat-tempat di sekitar masjid dihancurkan untuk memperluas ruang shalat Masjid Nabawi. Di sebelah timur laut dan barat laut masjid, menara-menara baru dibuat dan yang sebelumnya dibangun kembali dengan gaya kebangkitan Mamluk. Untuk menyimpan bacaan-bacaan agama dan Al-Qur'an, sebuah perpustakaan didirikan di sepanjang tembok barat. Pada tahun 1985, masjid kembali diperluas dan tempat-tempat di sekitar masjid dihancurkan. Pada tahun 1992, *eskalator* dan 27 halaman ditambahkan ke Masjid Nabawi. Untuk memodernisasi dan memperluas area masjid, proyek senilai 6 miliar dolar Amerika dicanangkan

pada September 2012. Untuk proyek ini, hotel di sisi timur, rumah, dan utilitas dihancurkan.

Dianggap sebagai situs paling suci kedua dalam Islam, Masjid Nabawi adalah salah satu tujuan wisata utama di Madinah. Masjid ini memiliki struktur yang megah dan merupakan Masjid terbesar kedua di Arab Saudi. Masjid adalah masjid ketiga yang dikenal dibangun dalam Islam di mana Nabi Muhammad SAW dimakamkan. Dengan demikian, ini adalah situs utama bagi peziarah yang datang ke Arab Saudi untuk ziarah haji dan umrah.

Masjid Nabawi atau *Al-Masjid an-Nabawi* adalah masjid yang didirikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Masjid ini terletak di tengah-tengah Kota Madinah. Masjid ini adalah masjid ketiga yang dibangun dalam sejarah Islam dan saat ini mungkin merupakan masjid terbesar di muka bumi ini. Masjid ini sebenarnya adalah tempat tinggal Nabi Muhammad SAW sebelumnya setelah hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Masjid ini, sekitar waktu itu digunakan sebagai tempat acara sosial bagi masyarakat setempat, jamaah, dan pendidikan.

Saat pertama kali dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, Masjid Nabawi berukuran sekitar 50 x 50 meter. Namun seiring perkembangan zaman, dan mungkin jumlah pengunjung yang datang, masjid ini terus berkembang. Untuk saat ini, luas masjid mencapai lebih dari 100.000 meter persegi. Area masjid ini bahkan bisa dikatakan lebih luas dari kota Madinah sebelumnya. Batas kota Madinah saat itu adalah makam Baqi,

yang pada zaman Nabi Muhammad SAW seharusnya berada di tepi Madinah. Padahal, saat ini area makam Baqi sangat dekat dengan masjid.



Source: Melissa (www.zamzam.com, 2019)

Gambar 2. Masjid Nabawi di Madinah

Masjid yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh masjid-masjid lainnya secara keseluruhan. Masjid ini adalah salah satu dari tiga masjid yang dirujuk dalam Al-Qur'an. Selain itu, Rasulullah SAW bersabda bahwa shalat di masjid ini adalah yang lebih utama dan setara dengan shalat 100.000 kali di masjid lainnya. Di dalam masjid terdapat beberapa tempat yang sangat berkesan bagi seluruh umat Islam, mulai dari makam Nabi, Abu Bakar Ashidiq r.a, Umar bin Khattab r.a., dan beberapa sahabat karib, hingga makam Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan penghormatan khusus kepada masjid yang terletak di jantung kota Madinah ini, yang tidak dimiliki oleh masjid lain, yaitu *Raudhah*

(taman). Melalui apa yang dikatakan Nabi dalam hadits yang dijelaskan oleh Imam Bukhari dan Muslim, jika di antara tempat Nabi Muhammad dan mimbar di masjid ini ada satu *Raudhah* (taman) di taman-taman *Al-Jannah*. Maka dari itu, mengunjungi masjid yang satu ini untuk berdoa di dalamnya memiliki nilai ibadah yang sangat besar. Selain itu, seorang muslim diperbolehkan untuk menjadikannya sebagai *tawassul*-nya kepada Allah SWT untuk mencari keridhaan-Nya. Juga, apa yang benar-benar perlu diingat oleh umat Islam di seluruh bumi ini adalah bahwa Masjid ini memiliki kehormatan dan keistimewaan yang tak terhitung jumlahnya dibandingkan dengan masjid-masjid yang berbeda.

Itulah sekelumit kisah tentang sejarah Masjid Nabawi dengan keistimewaan dan fungsi Masjid di zaman Nabi Muhammad SAW. Menarik untuk kembali kita pelajari dan resapi nilai-nilai ajaran Nabi SAW, bahwa Masjid memiliki peran multi fungsi bagi Ummat Islam. Masjid tempat lahirnya dan membangun kembali kejayaan peradaban Islam dunia.

B. Masjid di Era Khulafaur Rasyidin

Pasca Rasulullah SAW wafat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh para *Khulafau Al-Rasyidin*, mereka adalah Abu Bakr Al-Shidiq RA, Umar Bin Khatab RA, Ustman Bin Affan RA dan Ali Bin Abi Tholib RA. Menarik untuk kita pelajari kisah-kisah perjalanan dan perjuangan mereka dalam *mensyiarkan* dan *berjihad* membela agama Islam dengan tetap menjadikan

Masjid sebagai *central point* tempat operator jihad *fsabilillah*, termasuk mengatur strategi perang dan membangun ekosistem perekonomian umat.

Sejarah mencatat bagaimana mereka tetap menjadikan Masjid sebagai pusat pemerintahan dan tempat menggelar rapat paripurna dalam mengambil keputusan-keputusan strategis yang menyangkut hajat banyak orang, yaitu mempertahankan eksistensi umat Islam dari rongrongan musuh-musuh Islam dan menyebar luaskan ajaran tauhid ke-esa-an Allah SWT ke seluruh pelosok dunia.

Abu Bakar Al-Shidiq mengemban amanah sebagai Khalifah Amirul Mu'minin selama 2 tahun. Masa ke-khalifahan Abu Bakar Al-Shidiq banyak disibukkan oleh pemadaman pemberontakan dan pelurusan akidah masyarakat yang melenceng setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW.

Muncul gerakan yang menolak dan membangkang khalifah baru, gerakan menolak membayar zakat, ada yang kembali menjadi Musyrik dengan menyembah berhala. Bahkan ada yang mengikrarkan diri menjadi Nabi pengganti Nabi Muhammad SAW. Yaitu *Musailamah al-Kadzab (pendusta)* seorang Nabi palsu yang menginginkan kehancuran Islam.

Masalah-masalah internal yang muncul di kota Madinah pada masa kehilafahan Abu Bakar Al-Shidiq apabila dibiarkan akan mengancam eksistensi persatuan dan stabilitas negara baru Islam. Maka Abu Bakar mengumpulkan para sahabat di

Masjid Nabawi untuk bermusyawarah menghimpun kekuatan umat Islam dan menyatakan perang terhadap mereka.

Kegigihan, keberanian dan kerjasama semua komponen para sahabat serta umat yang gotong royong dalam menangani permasalahan tersebut, sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik, para kaum Musyrikin, pembangkang dan nabi palsu *Musailamah Al-Kadzab* dapat dibumi hanguskan oleh pasukan kaum Muslimin dibawah komando Panglima perang Khalid bin Walid.⁸ Disini kita bisa kembali melihat bagaimana Masjid menjadi mercusuar dan saksi kemenangan umat Islam.

Setelah Abu Bakar wafat estafet ke-khalifahan dilanjutkan oleh Umar bin Khattab. Hal ini hasil dari diskusi, musyawarah serius dan kesepakatan antara Abu Bakar dengan para sahabat senior yang tergabung dalam *Ahl al-hill wa al-'aqd* seperti Abdurahman bin 'Auf, Ustman bin 'Affan, Sa'id bin ibnu Zayd, Usayd bin Hudhayr dan beberapa sahabat Anshor dan Muhajirin.⁹

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai. Ia adalah seorang tokoh kharismatik. Seorang negarawan yang cerdas, pintar, cerdik, pemberani, tegas, adil dan pemurah. Oleh Nabi Muhammad SAW dijuluki *al-Faruq* yang memiliki arti orang yang bisa memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.

⁸ Abdul Rahman bin Abdul Kariem. 2014. *Kisah Sejarah terlengkap para Sahabat Nabi, Tabi'it Tabi'in* Yogyakarta: Penerbit Diva Press

⁹ Qosim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. tt, Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari masa Nabi hingga masa kini. Diterjemahkan dari *Al-mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*. Kairo: Terbitan Mu'assasah Iqra

Umar *dibaiat* sebagai *Khalifah Amirul Mu'minin* oleh umat Islam di Masjid Nabawi.¹⁰ Pembaiatan ini sebagai legal formal Umar yang dipilih secara aklamasi oleh para Sahabat terbaik Rasulullah SAW menjelang meninggalnya Abu Bakar. Dan pelantikan ini sebagai legalitas Umar menjadi pemimpin agama dan politik umat Islam.

Pelaksanaan seremonial pelantikan Umar dilaksanakan di Masjid Nabawi memberi pesan mendalam bagi umat Islam. Ini menunjukkan bagaimana Masjid kembali menjadi tombak sejarah perjalanan perjuangan Islam di era Sahabat. Masjid sebagai rahim lahirnya tokoh-tokoh umat dan bangsa yang hebat dan gagah berani yang memiliki pondasi akidah yang kokoh.¹¹

Pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab RA, Ia meracik sistem pemerintahan dengan cara menata struktur kekuasaan dan administrasi pemerintahan sebagai upaya memperbaiki keadaan umat Islam. Diantaranya:¹²

1. Membagi wilayah kekuasaan kota Madinah menjadi delapan provinsi , yaitu Mekkah, Madinah, Suriah, Jazirah, Bashrah, Mesir, dan Palestina. Yang mana Umar memberikan keleluasaan kepada para pemimpin Gubernur wilayah kekuasaan untuk menjalankan roda organisasi pemerintahan secara desentralisasi di masing-masing daerah otonom.

¹⁰ J. Suyuthi Pulungan, tt. Sejarah Peradaban Islam. Diterbitkan oleh AMZAH Imprint Bumi Askara-Jakarta

¹¹ A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fakhruroji, 2005. *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Press

¹² J. Suyuthi Pulungan, *Op.Cit*.

2. Mendirikan Majelis Permusyawaratan sebagai langkah implementasi dari ajaran Islam, yaitu *Syura*. Majelis ini berkedudukan sebagai lembaga tertinggi negara sebagai wadah bermusyawarah para anggotanya yang terdiri dari pemuka Anshar dan Muhajirin dalam memecahkan problematika umat Islam. Dari pespektif ilmu hukum tata negara, Majelis ini memegang peranan sebagai lembaga legislatif.
3. Membuat keebijakan, bahwa Khalifah sebagai lembaga eksekutif memiliki dua fungsi bersamaan, yaitu sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik atau kepala negara.
4. Mendirikan beragam dewan sebagai supporting kinerja administrasi dan operasional organisasi roda pemerintahan. Seperti:
 - a. Diwan *al-Kharaj* sebagai departemen yang fokus pada tugas pengelolaan pajak tanah di daerah taklukan.
 - b. *Diwan al-Ahdats* sebagai jabatan kepolisian yang memili tugas menjaga, memelihara dan menindak para pelanggar ketertiban umum.
 - c. *Nazarah al-Nafi'ah* yang memiliki tugas dalam membuat perencanaan tata kelola kota, desa, pertanian, membuat rencana bangunan gedung pemerintahan, jembatan, irigasi, rumah sakit dan lain-lain.
 - d. *Diwan al-Jund* yaitu lembaga militer yang bertugas sebagai mengurus kebijakan terkait pasukan tentara dan mengatur besar gaji untuk kesejahteraan tentara.

- e. *Bait al-Mal* adalah lembaga pengelola keuangan negara sebagai perbendaharaan keuangan negara untuk mensejahterakan rakyat.

Sebenarnya masih banyak prestasi-prestasi kebijakan strategis Umar bin Khattab yang seremonial pelantikannya diadakan di Masjid Nabawi yang mampu menelurkan ide-ide segar dalam menata administrasi tata kelola pemerintahan yang pastinya berdampak besar untuk kesejahteraan kaum Muslimin dan terciptanya *good government governance system* sebagai acuan prosedural dalam menjalankan roda organisasi pemerintahan.

Namun fokus disini saya coba ingin kita *flash back* *me-review* kembali ingatan memori kita membawa ruh dan jiwa kita piknik ke masa ke-*khalifahan Amirul Mu'minin* Umar Bin Khatab RA. ketika mengutus panglima perang Islam seperti Khalid bin Walid dan Amr bin Ash dalam upaya memperluas wilayah Islam dan merebut dominasi hegemoni kekuasaan Imperiaum Persia dan Kekaisaran Romawi.

1. Khalid bin al-Walid Sang Pedang Allah

Nama lengkapnya adalah Khalid bin al-Walid bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah. Artinya Ia masih satu nenek moyang dengan Rasulullah SAW, yaitu bertemu di nasab Murrah.¹³. Ia adalah Panglima perang terkenal yang gagah berani, pendekar yang tak

¹³ Khalid bin al-Walid, 2014. *Panglima Yang Tak Terkalahkan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

pernah gentar di medan perang, disegani oleh kawan, ditakuti oleh lawan / musuh, dan ahli dalam ilmu strategi perang diutus oleh Abu Bakar dalam perang Yarmuk (4 Rajab 12 H). Jenderal Khalid bin Walid mendapat julukan *Saifullah al-Maslul* yang memiliki arti Pedang Allah yang terhunus.¹⁴

Pasca wafatnya Abu Bakar, maka kendali perintah kepada Khalid bin Walid dilanjutkan oleh Umar bin Khatab untuk menaklukan sebuah dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh Imperium besar, yaitu Imperium Persia. Persia adalah Imperium besar yang dikenal memiliki bala tentara tangguh yang menaklukkan Kekaisaran Romawi yang pernah berkuasa selama kurang lebih lima abad lamanya.

Berkat keberanian, kecerdasan, kecekatan, kecakapan, kepiawaian dan penguasaan mendalam tentang ilmu-ilmu strategi perang, Persia yang tersohor sebagai salah satu kerajaan terbesar yang wilayah kekuasaannya membentang dari semenanjung Balkan di Barat (Kawasan Balkan terletak di Eropa Barat meliputi sebagian Turki, Yunani, Bosnia, Bulgaria, Albania, Montenegro, Kroasia, Republik Makedonia, dan Herzegovina) hingga Lembah Indus di Timur (sekarang kita kenal di wilayah Pakistan dan India barat) berhasil ditaklukkan oleh pasukan kaum Muslimin yang dkomandani oleh Jenderal Khalid bin Walid dibawah ke-*khilafahan Amirul Mu'minin* Umar bin Khattab RA.

¹⁴ Abdul Rahman bin Abdul Kariem, 2014, *Kisah Sejarah terlengkap para Sahabat Nabi, Tabi'it Tabi'in*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press

Itulah kisah singkat ke-khalifahan Umar bin Khattab yang membawa kemajuan dan kejayaan luar biasa bagi umat Islam yang diawali dengan penataan sistem administrasi pemerintahan dan meneruskan kebijakan politik luar negeri Abu Bakar, yaitu melakukan ekspansi perluasan wilayah Islam dengan melanjutkan 'titah' kepada Khalid bin Walid sebagai panglima perang untuk menaklukkan Imperium Persia.

Keberhasilan menaklukkan ini menjadi pintu masuk pada penaklukan-penaklukan selanjutnya. Sejarah mencatat keberhasilan ini ada campur tangan, keringat dan darah pengorbanan dan kerjasama yang apik antara dua orang tokoh penting Islam yang sejak muda mereka sudah berkawan dengan baik, yaitu Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid. Dua orang yang sangat berperan terhadap kejayaan peradaban Islam.

2. Amr bin Ash sebelum dan sesudah Islam

Amr bin 'Ash nama lengkapnya adalah Amr bin 'Ash bin Wail bin Sa'id bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab as-Sahmi al-Qurasy. Amr bin 'Ash RA merupakan keturunan dari Bani Sahm. Menurut sebuah riwayat sebelum kemunculan Islam, Bani Sahm adalah kabilah yang mempunyai otoritas penting di kalangan kaum Quraisy. Mereka memiliki kewenangan dan memegang peranan penting dalam tapuk kepemimpinan di Makkah.¹⁵

¹⁵ Dr. Hasan Ibrahim Hasan, 2017. *Amr bin Ash: Panglima Pembebas Mesir dari Belenggu Romawi*, Solo: Tinta Medina

Sebagai salah satu keturunan kabilah terpandang kaum Quraisy, yang memiliki kekuasaan, kemulyaan, dan kehormatan.¹⁶ Maka hal ini secara langsung mempengaruhi watak karakteristik Amr bin Ash dikemudian hari. Dia adalah ksatrianya kaum Quraisy yang multi talenta. Dia cerdas, lincah dalam berkuda, memiliki kemampuan kefasihan dalam penguasaan bahasa Arab, dan pandai merangkai kata menjadi untaian kalimat syair-syair yang indah dan menawan.

Amr bin 'Ash adalah seorang visioner, ahli ilmu politik, piawai dalam berdiplomasi, lihai mengatur siasat, ulung dalam lobi dan negosiasi, pandai dalam beretorika, serta cermat dan cepat dalam bertindak. Maka tak heran Pembesar kaum Quraisy memilihnya untuk diutus menemui raja al-Najasy agar mengembalikan kaum Muslim yang hijrah dari Mekkah ke Habasyah dalam usaha mencari suaka politik untuk berlindung dari ujaran kebencian, caci maki, bahkan siksaan fisik yang dilakukan oleh kaum Quraisy.

Amr bin 'Ash selalu percaya diri dengan kapasitas yang dimilikinya, namun setelah tiba di Habasyah dan dikonfrontasi dengan kaum Muslimin oleh raja Najasy, kali ini misinya tidak berhasil. Itu dikarenakan raja Najasyi seorang kristen lurus dan bijak, lebih memilih mendengarkan penjelasan kedua belah pihak, dan lebih mengamini rasionalitas penjelasan kaum Muslimin yang diwakili oleh Ja'far bin Abu Thalib yang menyampaikannya secara lugas dan logis.

¹⁶ *Ibid*

Cahaya hidayah merupakan rahasia Allah SWT. Dia Yang Maha Berkehendak dengan cara dan rencana-Nya. Semua peristiwa yang terjadi di muka bumi ini atas kehendak Allah SWT.

Seperti bunyi firman Allah SWT: *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (QS: al-Insan:30)

Dan firman-Nya: *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya, maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* (Q.S: Yunus:99)

Rasulullah SAW bersabda: *"Apa yang dikehendaki Allah itulah yang terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi"* (H.R: Baihaqi Ahmad dan Thabrani dari Zaid bin Tsabit).

Ayat Al-Qur'an dan hadist diatas begitu relevan dengan apa yang terjadi pada diri Amr bin Ash. Bagaimana tidak, Amr bin Ash yang saat itu anti Islam, sangat Islamphobia, selalu paling depan dalam menghalangi dakwah Nabi SAW, salah satu tokoh Quraisy yang ikut menyiksa dengan keji kaum Muslimin di kota Makkah.

Bahkan hampir di setiap peperangan antara kaum Kafir Quraisy dengan kaum Muslimin, seperti perang Badr yang berkecamuk hebat pada 17 Ramadhan tahun ke dua Hijriah,

perang Uhud yang meletus satu tahun setelahnya yaitu 7 syawal 3 Hijriyah, Amr bin 'Ash tidak pernah absen dan tampil paling depan dengan semangat berkobar ingin membumi hanguskan kaum Muslimin dan Islam agar lenyap tiada tersisa.

Sampai pada moment meletusnya perang Khandak atau juga dikenal dengan perang Ahzab. Amr bin Ash menjadi salah satu tokoh penggerak dan penggagas perang Ahzab yang dipimpin oleh Abu Sufyan membangun aliansi dengan para sekutu untuk menyerang Islam.¹⁷ Namun kaum kafir Quraisy dengan pasukan gemuk yang ditopang oleh aliansi besar bersama para sekutunya tidak dapat berkuti dan dihantui keputus asaan. Sedangkan spirit jihad pasukan kaum Muslimin yaitu siap mati demi Allah dan Rasul-Nya. Peperangan inipun dimenangkan oleh pasukan kaum Muslimin.

Perang ini dinamakan dengan perang Ahzab karena kaum kafir Quraisy membangun kerjasama aliansi dengan para sekutu, seperti Bani Quraidhzoh, Bani Nadhir, dan kaum Ghathafan untuk memerangi kaum Muslimin.¹⁸

Setelah kekalahan di perang Ahzab inilah menjadi titik tolak perjalanan spiritual Amr bin Ash. Dalam kitab *Al-Bidayah wa al-Nihayah* karya ulama besar dan *masyhur* Ibnu Katsir dikisahkan, wahwa Amr bin Ash bergumam “*berapa kali aku sudah melakukan kejahatan? Demi Allah! Muhammad pasti menang atas Quraisy*”.

¹⁷ Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Soleh, 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, Kairo: Mu'assasah

¹⁸ Sitiatawa Rizema Putra: 2014. *Perang-perang dalam Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ircisod

Pastinya setelah kekalahan demi kekalahan kaum kafir Quraisy dan sekutu oleh pasukan Muslimin, dan yang terhangat adalah kekalahan di perang Ahzab ini. Maka sebagai orang yang memiliki keahlian dalam taktik ilmu perang, Amr bin Ash yang cerdas dan cermat ini, menganalisa dengan cerdas dan berkeyakinan bahwa secepatnya kota Mekkah akan jatuh kepada umat Islam dibawah komanda Muhammad SAW.

Akhirnya Amr bin Ash yang intoleran terhadap Islam dan memusuhi kaum Muslimin atas kehendak Allah SWT, Dia yang selalu mempunyai sekenario terbaik untuk hamba-Nya. Allah limpahkan cahaya hidayah Islam ke ruh dan jiwanya. Ia masuk Islam dengan mengikrarkan dua kalimat *syahadat* di hadapan Rasulullah SAW bersama Khalid bin Walid.¹⁹

Pasca muafafnya Amr bin Ash yang mengikrarkan diri menjadi Muslim dan siap membela agama Allah dan Rasul-nya, optimisme Rasulullah SAW semakin besar dikarenakan ibarat mendapat suntikan vitamin untuk umat Islam. Dikisahkan dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda: "*Makkah telah melepaskan jantung-jantung hatinya untuk kita (Islam)*"(H.R. Ibnu Abdil Bar).²⁰

Itulah kehendak Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa. Dialah Yang Maha Tahu dengan segala rencana yang belum terjadi, akan terjadi, dan sudah terjadi. Amr bin Ash yang dahulu selalu merepotkan Nabi SAW di setiap peperangan, bahkan sampai

¹⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*

²⁰ Muhammad Mustafa Azami, 2000. *65 Sekretaris Nabi*, Depok: Gema Insani

Nabi SAW memanjatkan doa agar tiga orang pemuka kaum kafir Quraisy, salah satunya yaitu Amr bin Ash agar diazab oleh Allah SWT.

Disaat Rasulullah SAW berdoa itulah turun wahyu dari Allah SWT yang berbunyi *“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang dzalim”* (Q.S Ali Imran:128)

Seketika Rasulullah SAW menghentikan doanya. Beliau memahami isi kandungan firman Allah SWT tersebut. Yaitu, bahwasanya urusan mereka menjadi hak preogratif Allah SWT. Bisa kemungkinan mereka tetap dengan kedzolimannya yang kelak mendapat balasan berupa azab yang pedih, atau mereka bertaubat dan Allah SWT menerima taubatnya, hingga mereka mendapat ampunan dan rahmat Allah SWT.

Dan lihatlah rencana indah Allah ini, Amr bin Ash mendapat kucuran cahaya Ilahi di dadanya. Ia yang akhirnya begitu mencintai Nabi SAW melebihi cinta pada dirinya sendiri. Menjadi pejuang Islam sejati yang berjihad *fisabilillah* untuk agama Allah dan menjadi sahabat pembela utama Rasulullah SAW.

Setelah keislamannya, perang demi perang Ia ikuti bersama Rasulullah SAW dan kaum Muslimin dalam memertahankan akidah dan agamanya sebagai jalan menuju keridhoan Allah SWT. Di zaman Rasulullah SAW Amr bin Ash diberi tugas

sebagai pengumpul pajak kaum Qudha'ah, namun setelah Nabi SAW wafat, Abu Bakar menariknya dan memberi tugas memimpin pasukan untuk berperang menaklukkan Syam.²¹

3. Amr bin Ash dan Pembebasan Mesir

Sebelum Islam masuk ke Mesir dan dapat membebaskannya dari hegemoni kolonialisme penjajahan Imperium Romawi, kepercayaan masyarakat Mesir waktu itu adalah Paganis (penyembah berhala) dan sebagian dari mereka beragama Nashrani.²²

Penjajahan yang dilakukan oleh Kekaisaran Romawi sangat tidak manusiawi. Rakyat Mesir mengalami penderitaan panjang yang menyakitkan. Sudah menjadi terbiasa setiap harinya warga masyarakat negeri Piramida itu merasakan penyiksaan, penindasan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh kesewenang-wenangan penguasa Imperium Romawi.

Sudah sampai berita ke telinga masyarakat di negeri Fir'aun ini, bahwa Kerajaan Adidaya Imperium Persia runtuh oleh serbuan pasukan terbaik bangsa Arab dibawah panji Islam. Sehingga dengan keruntuhan kerajaannya, Persia bergeser dan merangsek maju mendekati perbatasan Imperium Romawi hingga sampai ke kota Alexandria.²³

Masyarakat Mesir awalnya gelisah dan ketakutan akan ada

²¹ Manshur Abdul Hakim, 2010. *Khalid Bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

²² Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*

²³ *Ibid*

kekacauan yang lebih parah. Sampai akhirnya bangsa Persia berhasil mengambil alih Mesir dari kekuasaan Imperium Romawi. Dan apa yang dikhawatirkan Masyarakat ternyata meleset. Mesir dibawah pemerintahan Persia menjamin hak-hak masyarakat. Harmonisasi masyarakat terbangun, keamanan dan ketertiban terjaga. Hingga masyarakat merasakan kedamaian dan ketentraman yang selama ini mereka damba-dambakan.

Namun hidup damai dan tentram yang rakyat Mesir rasakan tidak lama. Karena pasukan Byzantium Romawi kembali menyerang kota Alexandria dan dapat mengalahkan Kekaisaran Persia. Mesir kembali jatuh ke tangan Byzantium Romawi yang terkenal kejam, bengis, dan menindas. Maka warga masyarakat Mesir merasakan kembali hari-hari penuh dengan kesengsaraan dan kepedihan buah jajahan dari bangsa Romawi.²⁴

Sewaktu masa Jahiliyah Amr bin Ash seorang keturunan kabilah Bani Sahm yang memiliki tempat terhormat di suku Quraisy merupakan seorang pedagang. Maka tak heran wawasan pengetahuan dan pergaulannya begitu luas. Dia berdagang ke negeri Syam (*meliputi wilayah Syuriah, Lebanon, Palestina, Jordan*) sampai ke kota Alexandria di Mesir.

Amr bin Ash sangat takjub ke negeri piramida itu. Negeri yang subur dan kaya. Melalui tangan dingin kepemimpinannya dalam membakar semangat jihad *fisabilillah* para pasukan kaum

²⁴ *Ibid*

Muslimin, wilayah Gaza, Rafa, Yafa Nabulus dapat dikuasi oleh kaum Muslimin dan merebut *Bait al-Maqdis* dari cengkaman Byzantium Romawi.

Langkah ini menjadi tombak sejarah Islam, karena setelah penaklukan *Bait al-Maqdis* ini, satu-satunya khalifah yang pernah mengunjungi Palestina adalah Umar bin Khattab yang melahirkan “Perjanjian Elia”. Isi pokok substansi perjanjian tersebut adalah jaminan keamanan jiwa, harta, gereja, salib, orang lemah dan jaminan kebebasan beragama dari Khalifah Umar bin Khattab untuk penduduk Elia.²⁵

Karena Amr bin ‘Ash sudah tahu seluk beluk terkait Mesir yang memiliki tanah subur karena teraliri oleh sungai Nil , memahami karakteristik kota Alexandria dan sekitarnya. Maka tak heran ketika dia bersama pasukannya dapat menaklukan *Bait al-Maqdis*, Ia meminta izin dan terus membujuk Khalifah Umar bin Khattab untuk bisa diberangkatkan ke Mesir agar dapat membebaskannya dari cengkaman penjajah Byzantium Romawi yang dzali.²⁶

Singkat cerita setelah Umar memberikan izin, berangkatlah Amr bin Ash dengan 4000 pasukannya menuju Mesir dengan tujuan awal Ibu kota Mesir saat itu, yaitu kota Alexandria.

Sampai para Sejarahwan menggelarinya dengan Sang Penakluk Mesir. Walau sebenarnya gelar yang lebih tepat adalah Amr bin Ash Sang Pembebas Mesir. Karena pada tahun

²⁵ Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Soleh, 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, Kairo: Mu’assasah Iqra

²⁶ Abul Syukur al-Aziz, 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, Yogyakarta: Noktah

19 Hijriyah bertepatan dengan 640 M Amr bin Ash dapat membebaskan Mesir dari cengkraman belenggu kolonialisme Imperium Romawi yang dzolim, menjajah kedaulatan negeri piramida, dan menindas warga Mesir dengan tindakan keji dan dzolim.

Para pemimpin kekhilafahan ketika dapat melakukan ekspansi perluasan wilayah kekuasaan Islam, mereka memprioritaskan Masjid sebagai properti utama yang dipikirkan untuk dibangun. Begitu juga di setiap dinasti Islam, para penguasa dinasti waktu itu hampir dipastikan mereka mendirikan Masjid Agung sebagai simbol kekuasaan Islam.

Seperti, Muhammad Alfatih ketika berhasil membuka Konstantinopel, maka yang menjadi prioritas Sultan Muhammad Alfatih mengubah fungsi Gereja Hagia Shopia menjadi Masjid. Begitu juga seperti yang dilakukan oleh Panglima Perang Islam era amirul mu'minin Umar Bin Khatab, yaitu Amr bin Ash

Setelah perkembangan Islam sampai di berbagai belahan bumi, pembangunan masjid mulai menjadi kebutuhan karena meningkatnya jumlah umat Islam, mulai dari masa Umar bin Abdul Azis r.a. Dia adalah cucu dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab r.a. Pada masanya, berbagai masjid dibangun dan saat ini bangunan masjid tersebut masih berdiri dan menjadi pusat kegiatan umat Islam, namun ada juga yang sudah menjadi situs sejarah. Masjid-masjid tersebut adalah: Masjid Amr bin Ash, Masjid Abu Bakar, Masjid Umar Ibn Al-Khattab, Masjid Ali Abi Thalib, dan berbagai masjid lainnya.

4. Masjid Amr bin Ash

Pasca pasukan kaum Muslimin dapat membebaskan Mesir dari cengkraman hegemoni kekuasaan Byzantium Romawi yang angkuh dan kejam. Rakyat Mesir yang merindukan kedamaian, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, dan kebebasan baik dalam kehidupan sosial masyarakat, maupun kebebasan dalam beragama dalam menjalankan keyakinannya menjadi kenyataan. Maka seakan seperti dalam pepatah *“pucuk dicinta, ulam pun tiba”*. Harapan dan angan yang dirindukan itu pun tiba.

Setelah *daulah* Islam berkuasa di Mesir, Islam sangat menghormati hak-hak setiap orang, menghormati kebebasan berekspresi setiap individu, menjunjung tinggi hak asasi manusia, karena bagi Islam pada hakekatnya di hadapan Tuhan semua manusia sama, hanya iman dan takwa yang membedakannya. Islam juga membebaskan setiap orang memilih dan hidup damai dengan keyakinannya, tidak memaksa apalagi menghabisinya.

Tak heran Islam sebagai agama baru di Mesir dapat diterima dengan baik oleh penduduk setempat. Itu dikarenakan ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan di setiap aspek lini kehidupan, memulyakan dan menghormati harkat martabat sesama manusia, menjamin kebebasan berekspresi setiap individu. Luhurnya ajaran Islam membuat penduduk setempat jatuh hati pada Islam dan berbondong-bondong

mengikrarkan dua kalimat syahadat, mereka masuk beragama Islam.

Seiring perjalanan waktu, Mesir menjelma menjadi provinsi yang ramai dengan penduduk mayoritas Muslim. Baik Muslim pendatang dari Syam dan sekitarnya, maupun penduduk setempat yang memilih menjadi Mualaf. Namun pesatnya pertumbuhan kuantitas Muslim di Mesir, mereka belum memiliki Masjid Agung sebagai pusat ibadah dan pusat interaksi kolektif ummat Islam.

Amr bin Ash yang waktu itu berperan sebagai Gubernur Mesir dibawah pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab Ra bermusyawarah dengan para Sahabat menginisiasi proyek prestisius untuk membangun sebuah Masjid Agung. Setelah menentukan lokasi dan desainnya, maka dibangunlah masjid tersebut yang sampai saat ini berdiri kokoh yang kita kenal dengan Masjid Amr bin Ash.²⁷

Masjid Amr bin Ash merupakan Masjid tepertama yang dibangun di negeri Mesir dan benua Afrika oleh Sahabat Rasulullah SAW, yaitu Amr bin Ash. Masjid ini terletak di Fusthath lebih tepatnya di kota tua Kairo. Fusthath waktu itu sebagai Ibu kota Mesir yang dipimpin oleh Gubernur Amr bin Ash RA dibawah kekhalifahan Umar bin Khattab Ra. Masjid ini dinamakan Masjid Amr bin 'Ash sebagai penghargaan atas jasa-jasa pendirinya dalam pembebasan Mesir dari jajahan belenggu Byzantium Romawi.

²⁷ Abdul Syukur al-Azizi, 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Nektah

Masjid Amr bin Ash didirikan pada 6 Muharram 21 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 17 Desember 642 H. Peresmianya sendiri ditandai dengan diadakannya shalat Jum'at pertama di Masjid ini yang dipimpin langsung oleh Gubernur Amr bin 'Ash. Masjid ini dijuluki *Taj al-Jawami* yang memiliki arti Mahkota seluruh Masjid. Dinamakan demikian karena menurut catatan sejarah Masjid ini adalah Masjid tertua di benua Afrika di Mesir dan benua Afrika.

Masjid Amr bin Ash memiliki nilai histori perjuangan umat Islam di negeri piramida. Maka tak heran masjid ini menjadi salah satu primadona destinasi wisata religi yang wajib dikunjungi oleh para pelancong, terutama traveler Muslim dari seluruh dunia yang berwisata ke negeri seribu menara, Mesir. Ya, Mesir mendapat julukan negeri seribu menara, itu dikarenakan selain Masjid tertua di benua Afrika berada di Mesir, juga sejauh mata memandang akan terlihat menara-menara Masjid menjulang tinggi di setiap sudut negeri ini.

Ada kisah menarik dalam proses pembangun Masjid ini, yaitu ketika lokasi dan denah bangunan sudah disepakati. Di lokasi lahan rencana pembangunan Masjid ini mengharuskan pemerintahan Amr bin Ash untuk menggusur lahan masyarakat dan sebagiannya ada lahan yang berdiri diatasnya sebuah rumah milik seorang Yahudi tua. Maka mau tak mau Amr bin Ash harus membebaskan lahan tersebut dengan membelinya atau mengganti rugi kepada masyarakat dan Yahudi tua yang terdampak proyek pembangunan Masjid.

Amr bin Ash pun memanggil Yahudi tua tersebut dan menyampaikan maksud serta tujuan memanggilnya. Bahwa jumlah umat Islam yang terus bertambah dan banyak membutuhkan sebuah Masjid Agung yang besar. Dan lokasi pembangunan Masjid itu berada di tanah dan bangunan milik Yahudi tua tersebut. Maka Gubernur Amr bin Ash meminta kepada Yahudi Tua tersebut untuk rela kiranya menjual tanah dan rumahnya. Namun Yahudi Tua menjawab tidak mau menjualnya dan tetap ingin tinggal di lahan dan rumhanya itu.

Gubernur Amr bin Ash Ra dan para pembantunya tidak putus asa melakukan negosiasi dan lobi kembali, yaitu tanah dan rumah Yahudi Tua tersebut ditawarkan dengan harga tinggi atau akan diganti dengan rumah yang lebih besar dan bagus, Yahudi Tua itu tetap bergeming dan bersikukuh tidak akan menjualnya.²⁸

Maka Amr bin Ash pun berang menganggap Yahudi tua tersebut menghambat proyek pembangunan sosial, untuk kepentingan umat Islam. Dia pun menggunakan kewenangannya sebagai Gubernur pemimpin Mesir saat itu, memerintahkan pasukannya untuk menggusur tanah dan merobohkan serta meratakan rumah Yahudi tua tersebut. Melihat penggusuran dan rumahnya yang ratah dengan tanah, Yahudi Tua hanya bisa pasrah dan menangis.

Melihat arogansi Gubernur Amr bin Ash dan pasukannya, Yahudi Tua itu tidak rela dan menyerah begitu saja. Dia

²⁸ *Ibid*

bertekad mengadukan masalah ini ke pemerintahan pusat, yaitu ke Khalifah Umar bin Khattab. Dia pun pergi menuju kota Madinah dengan menempuh perjalanan jauh dan berat. Dia mau meminta ke Khalifah Umar bin Khattab agar keadilan dapat ditegakkan.

Singkat cerita setelah menempuh beberapa hari perjalanan, sampailah Yahudi Tua tersebut di kota Madinah. Disanur dari buku Sejarah Terlengkap Peradaban Islam karya Abdul Syukur al-Azizi. Dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa ketika Yahudi Tua itu berjumpa dengan Khalifah Umar bin Khattab, dia sangat kaget dan tersentak. Karena sudah menjadi rahasia umum, setiap penguasa biasaya hidup dengan hedon, glamour, memakai pakaian bagus, bergelimah harta, dan tinggal di istana mewah dengan pengawalan ketat.

Namun yang Ia jumpai sangat jauh dari apa yang dipikirkannya. Umar yang Ia jumpai yang terkenal dengan ketegasannya, berwibawa, dan bijaksana tampil dengan sederhana apa adanya. Tidak hidup glamour dan hedon, tidak memakai pakaian bagus khas bangsawan, tidak tinggal di istana megah dengan pelayanan VVIP, juga tidak ada pengawalan.

Ketika Umar bin Khattab melihat Orang Tua itu yang terlihat orang asing, Ia berkata “Siapa anda dan dari mana anda berasal?”. Yahudi Tua itu menjawab memperkenalkan diri, bahwa Ia seorang Yahudi berasal dari Mesir. Umar pun kaget karena mengetahui jarak Mesir ke kota Madinah sangat jauh dan harus ditempuh dengan perjalanan lama seraya bertanya

apa gerakan yang membuat Yahudi Tua itu sampai harus datang ke kota Madinah?

Yahudi Tua itu pun menceritakan kesewenang-wenangan Gubernur bin Ash dan pasukannya yang menggusur tanah dan mereboahkan rumahnya. Sebagai seorang Yahudi yang minoritas, seorang yang sudah tua renta, dia merasa teraniaya oleh kebijakan sepihak Gubernur Amr bin Ash yang merampas hartanya. Maka dia meminta keadilan kepada Khalifah Umar bin Khattab, dan memohon agar lahan dan rumahnya dikembalikan.

Khalifah Umar bin Khattab tertegun menyimak seksama kalimat demi kalimat cerita yang disampaikan oleh Yahudi tua tersebut. Seketika mukanya merah padam, dia marah dengan apa yang sudah dilakukan oleh Gubernur Mesir yang merupakan kawannya sendiri yaitu, Amr bin Ash.

Khalifah Umar bin Khattab pun meminta Yahudi Tua itu untuk mengambil tulang Unta yang berserak di atas tumpukan sampah. Yahudi Tua itu kebingungan dan bertanya-tanya apa korelasi pengaduannya dengan tulang Unta?. Namun dia tetap menuruti permintaan Umar bin Khattab mengambil tulang Unta dan menyerahkannya ke Umar.

Lalu Umar mencabut pedangnya, gemetar Yahudi Tua itu, keluar keringat panas dingin dari badannya, dia mengira selesai sudah riwayatnya, Umar pasti membela Gubernurnya, dalam pikiran dia akan segera dipenggal oleh Umar karena tidak

memberikan tanahnya untuk pembangunan proyek Masjid Agung. Dalam bathinnya sirna sudah harapannya untuk mendapatkan keadilan.

Namun diluar dugaannya setelah Umar mengambil tulang itu dan mengeluarkan pedangnya, secepat kilat Umar mengayunkan pedangnya ke tulang Unta itu dengan membuat garis lurus seperti huruf Alif dalam abjad *Hijaiyah*. Lalu menghunuskan ujung pedangnya ke tulang Unta itu dengan membuat goresan melintang.

Setelah itu beliau berkata ke Yahudi Tua itu *“Sekarang kamu kembali ke Mesir dan berikan tulang Unta ini ke Gubernurmu”*. Yahudi Tua itu makin kebingungan dan tidak paham seraya bertanya ke Khalifah Umar *“Hanya ini yang diberikan ke Gubernur Amr bin Ash wahai Umar?”* *“Iya”* Jawab Umar *“Berikan tulang Unta itu ke Gubernurmu”*. Dalam ketidak pahaman dan masih bertanya-tanya dia akhirnya kembali ke Mesir dengan membawa tulang Unta.

Dalam hatinya Yahudi Tua itu terus menggerutu bagaimana mungkin hanya dengan membawa tulang Unta yang diambil dari serakan tumpukan sampah bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya?. Dia merasa perjalanan jauh yang sudah ditempuhnya untuk mendapatkan keadilan dari Khalifah Umar seperti sia-sia. Dia hampir putus asa, namun tetap pulang kembali ke Mesir membawa tulang Unta yang digores dengan pedang oleh Umar.

Ketika sudah tiba di Mesir, Yahudi Tua itu tak sabar untuk segera langsung menghadap Amr bin Ash dan menyerahkan tulang Unta yang diberikan oleh Umar kepadanya. Begitu sampai di kantor pemerintahan Amr bin Ash dan bertemu dengannya, Yahudi Tua itu menyampaikan bahwa dia baru tiba dari kota Madinah mengadukan kebijakan sewenang-wenang Gubernur Amr bin Ash kepada Khalifah Umar bin Khattab seraya menyerahkan tulang Unta itu ke Amr bin Ash.

Amr bin Ash nerima titipan dari Amirul Mukminin untuknya. Dia amati dan pandangi dengan teliti tulang Unta itu. Betapa terkejutnya bukan main, ketika matanya menemukan sayatan garis lurus seperti huruf alif dengan goresan melintang bekas hunusan pedang di tulang Unta tesebut. Seketika muka Amr bin Ash pucat, badannya mengigil lemas, dengan suara bergetar dan parau dia memerintahkan kepada pasukannya untuk membongkar dan tidak melanjutkan proses pembangunan Masjid di tanah milik Yahudi Tua itu serta memerintahkan pasukannya untuk segera membangun rumahnya kembali.

Yahudi Tua itu makin terheran-heran, kaget, dan merasa aneh. Kenapa setelah menerima tulang Unta yang menurut dia tidak berharga itu tiba-tiba Gubernur seperti ketakutan, cemas, dan seketika merubah kebijakan dengan meminta pasukannya untuk membongkar dan tidak melanjutkan pembangan Masjid Agung yang Ia gagas serta meminta agar rumahnya yang sudah digusur dibangun kembali? Dia makin kebingungan!

Dia pun bertanya kepada Gubernur Amr bin Ash, apa istimewanya tulang Unta ini sehingga ketika Ia menerimanya, di saat itu juga merubah kebijakannya, padahal gagasan Masjid Agung yang megah ini darinya?. Gubernur Amr bin Ash pun bertanya kembali, apakah Yahudi Tua itu belum memahami arti pesan dari Umar bin Khattab lewat tulang Unta itu? Yang dijawab “Tidak” oleh Yahudi Tua itu.

Amr bin Ash pun menjelaskan kepada Yahudi Tua itu, bahwa tulang Unta yang Ia bawa untuknya membawa pesan khusus dari Khalifah Umar bin Khattab yaitu berupa peringatan keras dan ancaman darinya untuk Amr bin Ash. Tulang ini memiliki arti bahwa apapun jabatanmu, sebesar apapun kekuasaanmu, dan seberapa tingginya pangkatmu kelak kamu akan berenastib sama dengan tulang ini.

Ini sebuah isyarat agar Ia bertindak adil dalam memimpin seperti huruf Alif yang lurus. Dan jika kamu yang seorang Gubernur pemimpin kekuasaan wilayah Mesir bertindak tidak adil dan tidak lurus seperti goresan yang terdapat di tulang ini, maka Khalifah Umar bin Khattab akan memenggal lehernya.²⁹

Yahudi Tua itu terdiam, hatinya bergetar. Dia yang bukan seorang Muslim, namun Khalifah Umar bin Khattab dan Amr bin Ash memberlakukannya sama di depan hukum. Hatinya pun tersentuh oleh perilaku mulia kedua pemimpin Islam tersebut. Dia akhirnya menyatakan rela memberikan tanah

²⁹ Miftahul Anshor, 2007. *Abu Nawas Mengguncang Dunia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

dan bangunan miliknya untuk pembangunan proyek Masjid Agung. Akhirnya siraman hidayah menyirami hati, ruh dan jiwanya, sehingga di hadapan Amr bin Ash dia minta dibimbing untuk masuk Islam.

Masjid Amr bin Ash pun menjadi pusat berbagai kegiatan kaum Muslimin, terutama kegiatan pelaksanaan ibadah jamaah lima waktu dan sholat Jum'at, dan yang terpenting juga, Masjid Amr bin Ash menjadi pusat pendidikan umat Islam. Atas perintah Khalifah Umar bin Khattab kepada Gubernur Amr bin Ash, di Masjid ini agar diajarkan hukum-hukum syariah kepada masyarakat.

Menurut catatan sejarah pada medio abad ke sepuluh Hijriyah atau bertepatan dengan sepuluh Masehi, setiap harinya beragam corak kelimuan diajarkan secara sistematis di Masjid ini. Meluputi halaqah Syafi'iyah, halaqah Malikiyah, dan halaqah madzhab Hanafi. Sehingga Masjid ini menjadi pusat keilmuan umat Islam saat itu.

Masjid Amr Ash sampai saat ini masih kokoh berdiri dan eksis digunakan dalam pelaksaaan rutinitas ibadah umat Islam. Menjadi pusat kegiatan sosial masyarakat setempat dan pusat keilmuan, terutama dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Masjid ini menjadi saksi sejarah awal mula penyebaran Islam di negeri Fir'aun.

Dari Masjid ini terlahir sebuah peradaban baru di negeri yang lama dijajah dan dikuasai oleh dua Imperiaum, yaitu Imperium Persia dan Byzantium Romawi. Peradaban tersebut

adalah peradaban Islam yang membebaskan rakyat Mesir dari belenggu penindasan dan hegemoni kecongkahan jajahan Imperium Romawi dan Persia. Sehingga setelah itu rakyat Mesir menemukan kebebasan, ketentraman, kedamaian, dan ketenangan dalam harmoni kemajemukan.

5. Masjid Abu Bakar Assidiq

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, bangunan Masjid berkaitan dengan sejarah awal perkembangan risalah Islam di Kota Madinah ada tiga Masjid, yaitu Masjid Quba, Masjid Nabawi, dan Masjid Abu Bakar Sidiq r.a. Masjid Quba dan Masjid Nabawi sudah saya bahas di awal, dan Masjid berikutnya adalah Masjid Abu Bakar Sidiq r.a. Masjid tersebut terletak di sisi barat daya Masjid Nabawi, dan saat ini jaraknya hanya beberapa meter saja (dampak dari perluasan Masjid Nabawi).

Memang ada dua versi yang mengiringi sejarah latar belakang dibangunnya Masjid tersebut. Versi pertama menyebutkan bahwa dibangun Masjid tersebut adalah untuk mengenang bahwa ditempat dibangunnya masjid tersebut Abu Bakar Sidiq r.a pernah melaksanakan ibadah sholat 'Ied bersama Rasulullah SAW. Adapun versi kedua menyebutkan bahwa alasan dibangunnya Masjid tersebut sebagai kenang-kenangan bahwa dilokasi tersebut adalah dulunya sebagai rumah Abu Bakar Sidiq r.a sendiri. Dari kedua versi tersebut, bisa jadi ada keterkaitan keduanya, bahwa selain sebagai "*bekas*" kediaman Abu Bakar Sidiq r.a. juga dulunya pernah dijadikan

sebagai tempat sholat 'Ied Rasulullah SAW bersama Abu Bakar Sidiq r.a.



Source: <https://bujangmasjid.blogspot.com> (2019)

Gambar 3. Masjid Abu Bakar Assidiq di Madinah

Selain Masjid Abu Bakar Sidiq r.a., didekatnya juga terdapat Masjid yang cukup terkenal yaitu Masjid Al-Ghamamah dan Masjid Ali bin Abi Thalib r.a. Jarak dengan Masjid Abu Bakar Sidiq hanya terpaut lebih kurang 40 meter saja. Masjid tersebut dibangun dimasa Amirul Mukminin Umar bin Abdul Azis, tepatnya tahun 50 H. Masjid tersebut mengalami pemugaran setelah 12 abad kemudian, yaitu pada masa Sultan Mahmud Khan Al-Utsmani atau yang dikenal dengan nama Sultan Mahmud II dimasa Dinasti Utsmani. Sang Sultan wafat pada tahun 1255 H atau 1839 M.

Setelah 2 (dua) abad sejak pendiriannya, Masjid tersebut dipugar di masa Raja Fahd tahun 1411 H, namun pemugaran tersebut dilakukan tanpa mengubah bentuk aslinya. Saat ini bangunan Masjid Abu Bakar Siddiq r.a luasnya adalah 19.5 x 15 m. Masjid tersebut apabila dibandingkan dengan Masjid Al-Ghamamah adalah masih jauh lebih kecil.

Keberadaan Masjid-masjid yang berada disekitar area Masjid Nabawi, saat pemerintah Arab Saudi bermaksud mengadakan perluasan sempat menjadi "*pergunjangan*" umat Islam karena akan dibongkar. Akan tetapi, saat proyek perluasan Masjid Nabawi berlangsung, justru Pemerintah Arab Saudi memugar dan mempercantik bangunan Masjid Abu Bakar Siddiq r.a itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Arab Saudi memperhatikan bangunan Masjid yang memiliki nilai historis tersebut.

Pemugaran yang dilakukan oleh Pemerintah Arab Saudi merupakan upaya sinkronisasi dengan tampilan Masjid Nabawi sendiri, sehingga terlihat lebih rapi dan serasi. Pemerintah Saudi hanya memperbaiki bangunan fisiknya, tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Saat ini, kawasan yang meliputi tiga Masjid tersebut sudah dilapisi dengan aneka macam batu dan didalamnya juga dibuatkan kursi-kursi dari batu dan dihiasi dengan banyak pohon pelindung yang menambah keasrian kawasan tersebut. Saat dilakukan pemugaran, kawasan ketiga masjid tersebut ditutup dan kembali dibuka untuk umum setelah proyek pemugaran selesai dilaksanakan. Sayangnya,

keberadaan Masjid Abu Bakar Sidiq r.a. tidak dipergunakan untuk kegiatan ibadah, pintunya selalu tertutup dan hanya menjadi situs sejarah saja. Hal tersebut berbeda dengan Masjid Al-Ghamamah yang masih dipergunakan untuk aktivitas peribadahan.

Masjid Abu Bakar r.a. dibangun dengan menggunakan model arsitek klasik di era awal Kesultanan Utsmani (Dinasti Ottoman). Terdapat dua bangunan yang menjadi bagian bangunan Masjid Abu Bakar Sidiq r.a., yaitu bangunan utama adalah bangunan Masjid yang ditutup dengan kubah besarnya yang bergaya arsitektur era Byzantium, dan satu bangunan lainnya berupa menara yang didalamnya terdapat balkon dengan ukiran *qurnis* dan diujung menara tersebut dibentuk lancip sebagaimana lazimnya Masjid-masjid yang dibangun di era Dinasti Utsmaniyyah. Menara tersebut dibangun disisi utara Masjid dan menempel dengan bangunan Masjid. Bagian depan Masjid dilapis dengan batu-batuan alam berwarna hitam indah dan elegan.

Untuk memasuki Masjid terdapat dua pintu sebagai akses masuk kedalamnya, yang dibangun membentuk sebuah ceruk berlengkung yang tak terlalu dalam. Kedua pintu tersebut dibuat sama bentuk, dan dibangun dari bahan kayu polos yang tidak diberi ornamen-ornamen. Salah satu pintu dibuat sebagai pintu utama dan ukurannya lebih besar dibandingkan pintu satunya, dimana di atas pintu tersebut diberikan tulisan Arab yaitu nama Masjid itu sendiri.

6. Masjid Umar bin Khattab

Selain Masjid Abu Bakar Sidiq r.a. Masjid lain yang juga dibangun pada masa sahabat adalah Masjid Umar bin Khattab. Masjid tersebut berada lebih kurang 650 meter dan berlokasi di sebelah barat daya Masjid Nabawi, kalau ditempuh dengan berjalan kaki hal tersebut membutuhkan lebih kurang sepuluh menit. Sama seperti Masjid Abu Bakar Sidiq r.a., Masjid tersebut juga memiliki latar belakang sejarah yang sama, yaitu dulunya adalah rumah *Amirul Mukminin* Umar ibnu Al-Khattab r.a. Tanah dimana Masjid tersebut dibangun, dulunya juga disebut pernah digunakan Rasulullah SAW dan Umar bin Khattab r.a untuk melaksanakan salat 'Ied.

Masjid Umar bin Khattab r.a dibangun pada masa Sultan Shamsuddin Muhammad ibnu Ahmad as-Salawi tahun 850 H. Sempat terhenti selama empat abad dilanjutkan di masa Sultan Mahmud II tahun 1254 H. Tahun 1266 H, putra Sang Sultan yang bernama Abdul Majid I melakukan pemugaran Masjid tersebut dan sampai saat ini bentuknya tidak mengalami perubahan. Ukuran Masjid lebih kecil dari Masjid Nabawi, karena pembangunan Masjid tersebut bukan sebagai tempat utama dilaksanakannya berbagai kegiatan peribadahan, namun lebih pada upaya mengenang Sang Pemimpin Besar, yaitu Amirul Mukminin Umar bin Khattab r.a. yang memiliki sumbangsih besar bagi perkembangan Islam pada masa itu.

Masjid dibangun dalam bentuk persegi dengan panjang setiap sisinya adalah lebih kurang sama yaitu 8 meter. Masjid

dibangun dari bahan batu basal, dibagian dalam dindingnya diberi cat warna putih dan juga “dipoles” dengan kapur. Pada atapnya diberikan kubah yang tingginya 12 meter dan dihiasi dengan berbagai ornamen yang indah. Lokasi *mihrab* adalah di bagian selatan Masjid, tepatnya ditengah-tengahnya. Di samping kanan dan kiri mihrab tersebut dibuat jendela yang juga persegi, begitu juga di bagian utara Masjid diberi jendela sebanyak dua buah, dan ditengahnya terdapat pintu masuk Masjid sebagai jalan masuk satu-satunya ke Masjid tersebut.

Hal yang menjadi unik bangunan Masjid Umar bin Khattab r.a. adalah posisinya yang berada di antara dua bangunan besar yang menjulang tinggi. Bangunan tersebut adalah bangunan hotel bagi para peziarah yang berkunjung ke Madinah. Yang disayangkan adalah kedua bangunan hotel tersebut lebih tinggi dari menara masjid tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan banyak dari umat Islam yang berjiarah ke Masjid Nabawi tidak mengetahui keberadaan Masjid tersebut, padahal Masjid tersebut memiliki nilai historis yang tinggi.



Source: <https://www.anugerahkubah.com> (2018)

Gambar 4. Masjid Umar bin Khattab

Pada tahun 2014, Masjid Umar bin Khattab r.a. bersama dengan dua Masjid lainnya yang berada di Madinah (Masjid Abu Bakar Sidiq r.a. dan Masjid Al-Ghamamah) melalui keputusan Pemerintah Saudi ditetapkan sebagai bangunan antik bernilai sejarah perkembangan Islam dimasa awal penyebarannya, sehingga demi menjaganya dilakukan restorasi oleh *The Saudi Commission for Tourism and Antiquities* (SCTA).

7. Masjid Ali bin Abi Thalib

Bangunan lain yang juga berada di sekitar lingkungan Masjid Nabawi terdapat bangunan Masjid lainnya yang dikenal dengan nama Masjid Ali bin Abi Thalib r.a. Masjid tersebut terletak di salah satu jalan di Kota Madinah, tepatnya yaitu Jalan As-salam Al-Munakhah atau berjarak lebih kurang 290 meter dari sebelah barat Masjid Nabawi, lebih jauh dari Masjid Al-Ghamamah (jarak antara Masjid Ali bin Abi Thalib r.a. dan Masjid Al-Ghamamah adalah terpaut 122 meter). Sama kisahnya dengan Masjid para sahabat lainnya, tanah tempat dibangunnya Masjid Ali bin Abi Thalib r.a. tersebut juga pernah digunakan sebagai lokasi dilaksanakannya sholat 'Ied bersama Rasulullah SAW. dikarenakan berada dalam satu area. Selain itu, bangunan Masjid juga dikisahkan dibangun berada di atas tanah yang dulunya merupakan teras tempat tinggal Ali bin Abi Thalib r.a.

Masjid Ali Bin Abi Thalib r.a. dibangun berbentuk persegi panjang dan luasnya adalah 35 m X 9 m. Mihrab M'asjid

tersebut berada ditengah-tengah dinding kiblat, yaitu berupa bangunan kecil yang tingginya hanya 3 meteran dan memiliki cekungan selebar 1,25 meter. Masjid hanya memiliki satu serambi saja, yaitu bagian barat dan timur Masjid. Sama dengan Masjid-masjid sejarah lain di tempat tersebut, tidak ada anjuran bagi para jemaah haji dan umrah untuk melaksanakan sholat ditempat tersebut. Hal tersebut dikarenakan bangunan Masjid tersebut dibangun sebagai bentuk untuk mengenang sejarah menantu sekaligus keponakan Rasulullah SAW tersebut dalam sepak terjang perjuangannya dalam membela agama Allah SWT, yaitu Islam.

Hal yang menjadi istimewa dari Masjid Ali bin Abi Thalib r.a. adalah bahan banguanannya yang berasal dari batu basal dan dibalut dengan cat putih bersih. Namun, suatu hal yang patut disayangkan adalah Masjid tersebut kondisinya sangat memprihatinkan karena kurangnya perawatan sehingga terdapat beberapa kerusakan didalamnya. Padahal Masjid tersebut memiliki nilai historial atas jasa-jasa sesuai nama yang disematkan atas Masjid tersebut, yaitu Masjid Ali bin Abi Thalib r.a.

Masjid Ali bin Abi Thalib r.a. juga pernah diisukan dibongkar sebagai dampak perluasan Masjid Nabawi, namun hal tersebut tidak jadi. Berbeda dengan Masjid Umar bin Khattab r.a. yang ikut dipugar, justru masjid Ali bin Abi Thalib r.a. "*terkesan*" terabaikan, bahkan senantiasa terkunci rapat tanpa perawatan.



Source: Danar Widiyanto (2019)

Gambar 5. Masjid Ali bin Abi Thalib r.a.

Berdasarkan sumber yang Penulis dapatkan, bahwa ditutupnya bangunan Masjid Ali bin Abi Thalib r.a. dikarenakan dulu banyak penyalahgunaan yang dilakukan oleh para pengunjung yang kerap melakukan hal-hal yang tidak disyariatkan, bahkan menjurus pada kesyirikan. Mereka menggunakan bangunan Masjid dengan ritual-ritual yang cenderung mengkultuskan Ali bin Abi Thalib r.a. Atas dasar itulah maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan pada akhirnya merusak syariat agama, Pemerintah Saudi menutup bangunan tersebut.

8. Masjid Al-Ghamamah

Di kawasan Masjid Nabawi setidaknya terdapat empat mesjid yang memiliki nilai sejarah (tiga sudah dijelaskan di atas), salah satunya adalah Masjid Al-Ghamamah. Masjid Al-Ghamamah terletak di sebelah barat daya Masjid Nabawi atau

sekitar 300 meter dari Masjid Nabawi. Sementara itu, nama Al-Ghamamah mengandung arti “*rumah yang terlindung*” atau “*awan yang menyelimuti*”. Sebelumnya, bangunan tersebut bukanlah sebuah Masjid, melainkan sebuah lapangan yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas ibadah yang waktu itu disebut “*Al-Mushalla*”.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah r.a. dijelaskan, bahwa Rasulullah SAW saat melalui *Al-Mushalla*, beliau menghadap kiblat dan berdoa. Dalam penggambaran lain, terungkap bahwa *Al-Mushalla* adalah tempat Nabi Muhammad SAW biasa melakukan salat ‘Iedul Fitri. Saat itu, ketika Nabi SAW yang sedang menyampaikan khutbah ‘Iedul Fitri, banyak jamaah sholat ‘Ied tampak kepanasan dan menimbulkan kegelisahan hingga tampak oleh beliau. Tiba-tiba, ditengah situasi tersebut, tampak datang awan besar dan awan tersebut menutupi sinar matahari menaungi mereka dari sengatan matahari sampai Rasulullah SAW selesai berkhotbah. Karena itulah masjid tersebut selanjutnya disebut Masjid Al-Ghamamah.

Sementara itu, dalam kisah lain, diriwayatkan bahwa suatu saat terjadi musim “*paceklik*” yang berakibat banyaknya warga Madinah kelaparan. Atas kejadian tersebut, orang-orang kemudian meminta Rasulullah SAW untuk berdoa dan memohon kepada Allah SWT menurunkan hujan. Adanya permohonan tersebut, kemudian Nabi SAW melakukan shalat bersama jamaah dan terus berdoa di Al-Mushalla dan tidak berhenti hingga pada akhirnya turun hujan.

Masjid Al-Ghamamah sendiri baru dibangun tahun 87 H pada masa Gubernur Madinah, yang saat itu adalah Umar bin Abdul Aziz r.a. dan selesai dibangun pada tahun 92 H. Setelah lama digunakan, Masjid direnovasi pada tahun 761 H oleh Sultan Mamluk, yaitu Sultan Hasan Muhammad Qalawun Salihi. Kemudian, satu abad kemudian, yaitu tepatnya tahun 861 H, Masjid kembali direnovasi dan diperbaharui kembali oleh Sultan Inal, dan renovasi selesai dimasa Sultan Abdul Majid I.

Bentuk dari Masjid Al-Ghamamah sendiri adalah berbentuk persegi panjang, terdiri dari dua bagian, yaitu pintu masuk dan ruangan untuk sholat. Pintu masuknya berbentuk persegi panjang dengan panjang 26 meter dan lebar 4 meter. Di atas diberi atap dengan lima kubah berbentuk "*bola runcing*". Kubah lebih rendah dari enam kubah yang membentuk bangunan tempat sholat.

Bangunan tempat sholat itu sendiri luasnya 30 m X 15 m. Bagian itu sendiri dibagi menjadi dua serambi yang dilengkapi dengan enam kubah dalam dua baris yang sejajar. Kubah terbesar adalah kubah *mihrab*. Pada bagian bangunan tempat sholat dilengkapi dengan dua jendela persegi panjang, dengan dua jendela kecil dan jendela bulat di atasnya. Di tengah-tengah bangunan utama terdapat mihrab. Di dekat mihrab, ada sebuah mimbar terbuat dari marmer yang memiliki sembilan tingkat anak tangga. Di bagian atas terdapat payung kubah dengan bentuk seperti kerucut. Sedangkan pintu masuknya terbuat dari kayu yang dipercantik dengan kaligrafi *khat* Ottoman.



Source: <https://madainproject.com> (2019)

Gambar 6. Masjid Al Ghamamah

Masjid Al Ghamamah memiliki sebuah menara yang digunakan untuk *muadzin* mengumandangkan azan setiap datangnya waktu shalat dan lokasinya berada di sudut barat laut. Dulu bagian bawah menaranya berbentuk persegi empat setinggi dengan masjid. Namun kini berubah menjadi persegi delapan. Pada bagian luar, Masjid Al-Ghamamah dipercantik dengan lapisan batu basal warna hitam. Kubahnya dicat putih. Sementara itu, di bagian dalam Masjid, dinding dan “ceruk” masjid dicat warna putih, sedangkan pilarnya dicat hitam.



Masjid
**ERA DINASTI UMAH AH
DAN ABBASIYAH**

A. Masjid Era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Pergantian kepemimpinan dalam Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW merupakan era kepemimpinan yang dinamis dalam sejarah kekuasaan dan politik Islam. Setelah berakhirnya kepemimpinan para sahabat yang utama atau masa “Khulafaur Rasyidin”, mulai terjadi perubahan dalam sistem pemerintahan Islam. Sistem pemerintahan dimasa Khulafaur Rasyidin tidak jauh berbeda dengan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Baru, pasca pemerintah yang dipimpin Khulafaur Rasyidin mekanisme pemilihan oleh masyarakat. Jika terpilih, mereka berhak atas dukungan publik. Sistem pemerintahan Sepeninggal Ali bin Ali Thalib r.a., sistem pemerintahan berubah menjadi dinasti.

Dalam sejarah perkembangan Islam, diketahui ada dua dinasti yang berumur panjang, yaitu Dinasti Umawiyah yang merupakan keturunan dari Bani Umayyah dan Dinasti Abbasiyah yang merupakan keturunan dari Bani Abbas. Pada masa kedua dinasti tersebut, perkembangan Islam mampu menjangkau belahan dunia yang berbeda, dan banyak Masjid dibangun pada masa kedua dinasti tersebut, baik yang dibangun pada masa Dinasti Umayyah maupun pada masa Dinasti Abbasiyah.

1. Dinasti Umayyah

a. Sekilas Sejarah Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah didirikan pada tahun 41 Hijriyah bertepatan dengan 661 Masehi pasca berakhirnya kekhilafahan Ali bin Abi Thalib. Dinasti ini dilahirkan dari klan keluarga Umayyah bin Abdul Syam bin Abdul Manaf salah satu kabilah suku Quraisy yang terpandang, dihormati, dan memiliki kedudukan di kalangan suku Quraisy.

Jika merunut ke atas, maka silsilah keturunan Bani Umayyah bertemu dengan silsilah keturunan Bani Hasyim yang merupakan kakek moyang dari Nabi Saw, bertemu pada satu kakek, yaitu Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah.¹ Itu artinya *klan* Umayyah memiliki keturunan darah yang sama dengan *klan* Nabi Saw, di aki buyutnya.

Klan Umayyah adalah kakek moyang dari Khalifah pertama dinasti Umayyah yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan. Bani Umayyah memproklamkan keislamannya pada tahun 8 Hijriyah. Mereka yang awalnya memerangi Nabi SAW dan kaum Muslimin, setelah memeluk Islam mereka jadi pembela utama Rasulullah SAW dengan ikut berjihad *fisabilillah*.

Dinasti Umayyah terbagi pada dua periode, periode pertama dinasti Umayyah I yang berkuasa kurang lebih

¹ Abdussafi Muhammad Abdul Latief, 2008, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Kairo: Darussalam

90 tahun, yaitu dari tahun 41 Hijriyah sampai tahun 132 H atau 661 sampai tahun 750 Masehi dengan pusat pemerintahan di Damaskus, Syiria.² Periode kedua dinasti Umayyah II yang berkuasa dua abad lebih sekitar tahun 756 Masehi sampai tahun 1031 Masehi yang berpusat di kota Cordoba, Andalusia (sekarang Spanyol).

Keturunan Bani Umayyah adalah orang-orang cerdas dalam bersikap dan mampu menempatkan diri. Dari zaman Nabi SAW sampai era *Khulafau al-Rasyidin* mereka selalu menunjukkan loyalitas kepada pimpinan. Maka tak heran dari masa ke masa jika mereka mendapatkan tempat jabatan strategis dalam pemerintahan. Contoh di era Nabi Saw, diberi tugas agung yaitu sebagai penulis wahyu. Begitu juga di era Khalifah Umar bin Khattab, Muawiyah bin Abu Sufyan diberi jabatan terhormat sebagai pemimpin Dasmaskus, yaitu Gubernur Syam.

Dalam catatan sejarah, cikal bakal kelahiran Dinasti Umayyah karena terjadinya dualisme kepemimpinan, yaitu kepemimpinan Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a yang didukung oleh pengikut setia Ali bin Abi Thalib Ra dan kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan Ra. Namun Hasan bin Ali bin Abi Thalib Ra menunjukkan jiwa kenegarawanannya. Sebagai tindakan preventif agar pertumpahan darah sesama umat Islam dapat diminimalisir dan dihindari, maka Ia menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

² Saeful Bahri, 2018, *Sejarah Peradaban Islam Sumbangan Peradaban Dinasti-dinasti Islam*, Yogyakarta: Pustaka Aufa Media.

Umat Muslim pun mem-*baiat* Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai Khalifah selanjutnya menggantikan Ali bin Abi Thalib Ra yang wafat dibunuh oleh seorang penjahat kriminal yang bernama Ibnu Muljam. Disini lah peran tangan dingin kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan teruji. Saat itu umat dalam keadaan terombang ambing, mulai dari fitnah merajalela, wafatnya Utsman bin Affan Ra karena dibunuh, terjadi perang shiffin dan perang Jamal, serta terbunuhnya Ali bin Abi Thalib Ra.

Hal pertama yang dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan Ra dalam kepemimpinannya adalah dengan membentuk soliditas tim dalam menjalankan roda organisasi pemerintahan dan membenahi sistem administrasi pemerintahan agar lebih terukur dan terstruktur dalam mengambil setiap kebijakan, terutama pengambilan kebijakan terkait untuk meredam pergolakan di internal umat Islam itu sendiri.

Kepiawaian dan dengan tangan dingin kepemimpinannya, Umat Islam yang saat itu tengah terombang ambing kembali menyatu dalam satu *shof* barisan dibawah komando Muawiyah bin Abi Sufyan Ra, yang berperan sebagai pemimpin agama dan kepala negara. Ia memimpin umat Islam dari Damaskus, Syiria. Disini lah awal mula kelahiran dinasti Umayyah yang berjasa besar pada kejayaan Islam di masanya dan mewarnai sejarah peradaban Islam.

Setelah dapat meredam pergolakan di internal kaum Muslimin, terciptanya kondusifitas politik dalam negeri, rakyat merasa aman dan damai, Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai *Amir al-Mu'minin* kembali fokus melanjutkan cita-cita para Khalifah pendahulunya yaitu memperluas wilayah kekuasaan Islam dan syiar agama Islam.

Muawiyah mulai mengatur siasat strategi militer untuk mengirimkan pasukan dalam rangka penaklukan dan merebut beberapa wilayah yang masih dalam cengkraman kekaisaran Romawi, seperti Tunisia. Ekspansi dilanjutkan ke sebelah Timur dengan menginvasi dan menguasai *Khurasan* sampai ke Afganistan. Ia memperkuat pasukan militer, terutama pasukan angkatan laut untuk menguasai kemaritiman dan dengan dalam siaga penuh siap untuk berperang.

Dikutip dari buku "*Sejarah Peradaban Islam Sumbangan Peradaban Dinasti-dinasti Islam*" karya Saeful Bahri, di era kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukannya wilayah kekuasaan Islam mengalami perluasan. Pada tahun 49 Hijriyah atau bertepatan dengan 669 Masehi pasukan militer kaum Muslimin dapat merebut pulau Jarba di Tunisia, pada tahun 53 Hijriyah atau 673 Masehi Rhodesia dan beberapa wilayah di barat seperti Sardinia dan Creta yang saat itu berada dibawah kekuasaan Byzantium Romawi dapat ditaklukkan oleh keperkasaan pasukan

militer Muslim dibawah kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan r.a.

Setelah berkuasa kurang lebih 20 tahun lamanya, Muawiyah bin Abi Sufyan r.a sebagai *Founding father* dinasti Umayyah ini menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 60 Hijriyah atau 679 Masehi. Ia wafat dengan meninggalkan tinta goresan emas dalam sejarah peradaban Islam. Selain dapat mengendalikan pergolakan di dalam negeri, rakyat merasa terjamin keamanannya, Ia juga berjasa besar dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam.³

b. Khalifah-Khalifah Dinasti Umayyah I

Sejarah telah mencatat perjalanan kekuasaan dinasti Umayyah I selama kurang lebih 90 tahun lamanya yang dipimpin oleh 14 Khalifah telah membawa kemajuan umat Islam pada masanya. Baik membawa Islam pada perluasan wilayah kekuasaannya, maupun membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Sehingga peradaban Islam waktu itu berjaya dan dapat mewarnai peradaban dunia.

Dari empat belas Khalifah dinasti Umayyah I yang telah memimpin secara estafet dimulai dari pendirinya Muawiyah bin Abi Sufyan sampai ke Khalifah yang terakhir dengan runtuhnya kekhalifahan Umayyah I, yaitu Marwan bin Muhammad (745-750 M), ada buah karya fenomenal dan prestisius dari salah satu mereka yang sampai saat ini

³ *Ibid*

berdiri kokoh yang menarik dan dirasa perlu disuguhkan disini, yaitu Masjid Agung Umayyah karya Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik.

Masjid Agung Umayyah menjadi salah satu peninggalan sejarah kemajuan peradaban Islam. Saat ini Masjid tersebut dinobatkan menjadi salah satu warisan cagar alam dunia oleh UNESCO, PBB. Namun sebelum membahas terkait Masjid tersebut, sebagai maklumat dibawah ini disuguhkan khilafah-khilafah Dinasti Umayyah I dari masa ke masa:

- Muawiyah bin Abi Sufyan (661-681 M)
- Yazid bin Muawiyah (681-683 M)
- Muawiyah bin Yazid (683-684)
- Marwan bin Al-Hakam (684-685 M)
- Abdul Malik bin Marwan (685-705 M)
- Al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M)
- Sulaiman bin Abdul Malik (715-717 M)
- Umar bin Abdul Aziz (717-720 M)
- Yazid bin Abdul Malik (720-724 M)
- Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M)
- Walid bin Yazid (743-744 M)
- Walid bin Yazid (Yazid III) (744 M)
- Ibrahim bin Malik (744 M)
- Marwan bin Muhammad (745-750 M)

c. Masjid-masjid di Era Dinasti Umayyah

Hingga kini peninggalan Dinasti Umayyah masih tegak berdiri. Di antaranya, sejumlah Masjid Agung yang

tersebar di beberapa Negara. Keunikan para pemimpin Muslim tempo dulu adalah selain mereka fokus dakwah menyebarkan Islam dan memperluas kekuasaan wilayah Islam, mereka juga selalu memprioritaskan proyek pembangunan Masjid Agung di samping Istana. Masjid Agung selain sebagai tempat berjama'ah dalam ibadah kaum Muslimin, juga sebagai simbol lambang kebesaran kekuasaan Islam di daerah tersebut. Arsitektur Masjid-masjid tersebut mencerminkan kejayaan dan kemegahan dinasti ini.⁴

d. Masjid Agung Umayyah (Great Mosque of Damascus)

Pada masa kejayaan Umayyah I dibangun sebuah Masjid yang fenomenal sampai saat ini. Masjid yang menjadi saksi sejarah masa keemasan peradaban Islam saat itu. Masjid itu adalah Masjid Agung Umayyah yang dalam dieletika orang Arab disebut (*Jami' bani Umayyah al-Kabir*) atau dalam bahasa inggris lazim dinamakan dengan (*Great Mosque of Damascus*). Masjid ini dikenal juga dengan sebutan Masjid Umawi merupakan salah satu situs penting dalam sejarah peradaban Islam.

Masjid Agung Umayyah didirikan pada masa Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik sekitar tahun 88-96 Hijriyah atau 706-715 Maschi. Masjid ini adalah Masjid terbesar dan

⁴ Ahmad Rofi' Usmani, 2015, *Jejak-jejak Islam*, Yogyakarta: Penerbit Bunyan

tertua yang berlokasi dipusat Ibu kota Dinasti Umayyah I, yaitu di Damaskus, Syuriah. Ia dibangun diatas bekas reruntahan Kuil pemujaan orang-orang Romawi dalam menyembah dewa Jupiter.

Dikutif dari Harian Online Repbulika, sebelum dibangun di tempat Masjid ini berdiri merupakan Gereja Katedral dengan nama St. John Baptist Basilika sejak zaman kekaisaran Romawi Konstantinus I. Itu artinya di lahan Masjid ini dibangun sudah berganti tiga kali rumah ibadah tiga kepercayaan, yaitu agama Romawi Kuno, Kristen, dan terakhir beralih menjadi bangunan Masjid yang historial.

Ketika Bangsa Arab pasukan Kaum Muslimin dapat merebut Syam dari kekuasaan Byzantium Romawi pada tahun 634 M yang dipimpin oleh Panglima perang Jenderal Khalid bin Al-Walid r.a, atas perintah Khalifah Umar bin Khattab r.a kepada Sang Panglima agar menjaga keamanan semua penduduk, menjamin kebebasan dalam beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya, serta tidak merusak atau merobohkan bangunan tempat peribadatan.

Dibawah kekuasaan *Daulah Islamiyah* Basilika Kresten yang dipersembahkan untuk Yohanes Pembaptis atau Yahya dalam perspektif Islam tetap berdiri kokoh selama puluhan tahun. Seiring waktu dengan bertambahnya jumlah penduduk Damaskus yang menganut agama Islam, kebutuhan akan Masjid Agung yang dapat menampung

umat Islam dengan kapasitas besar dalam melaksanakan ritual ibadah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya.

Arsitektur Masjid ini merupakan perpaduan seni Islam dan Romawi yang kentara dan megah. Itu dapat dilihat dari tiga menara yang terdapat di Masjid tersebut dan bangunan Masjid yang ditepang oleh tiang-tiang Korintus, serta hiasan ornamen-ornamen mozaik gambar pepohonan dan bangunan megah. Bangunan peribadatan dengan menara adalah corak seni budaya bangsa Romawi.

Sedangkan paduan seni budaya Islam dapat dilihat di bagian dalam Masjid yang dihiasi oleh ornamen-ornamen tulisan kaligrafi khas budaya Islam. Juga adanya Mihrab di bangunan ini dan kubah sebagai simbol bangunan peribadatan kaum Muslimin. Desain bangunannya sendiri mirip dengan Masjid Nabawi yang terdapat di kota Madinah Al-Munawwarah.

Di dalam Masjid ini pula konon terdapat makam kepala Yahones Pembabtis, yang dalam Islam diyakini sebagai Nabi Yahya. Di sebelah dinding utara Masjid terdapat sebuah taman kecil tempat dimana pusara seorang pemimpin cerdas, pemberani, gagah, kstaria, adil, seorang Panglima perang yang disegani, selian seorang Jenderal Militer, namun Ia juga seorang ulama, dia adalah Yusuf bin Najmuddin atau yang lebih populer dengan gelarnya Salahuddin Al-Ayyubi.

Kalangan Syiah mentasbihkan Masjid Agung Umawi ini sebagai tempat suci ke empat umat Islam. Untuk itu mereka membuat tanda-tanda di berbagai lokasi penting di Masjid ini, salah satunya memasang penanda lokasi dimana kepala Husain bin Ali salah satu cucu Rasulullah Muhammad Saw disimpan yang terbunuh pada peristiwa peperangan melawan Yazid bin Muawiyah. Peristiwa itu yang dikenal sampai saat ini dengan peristiwa Karbala yang terjadi pada tahun 61 H.

Masjid ini merupakan obsesi dan hasil cipta, karsa dan karya Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik begitu sangat megah. Kemegahan Masjid ini masih tetap terlihat walau telah berdiri sejak 4000 tahun. Ia merupakan saksi simbol kejayaan peradaban Islam. Pantas jika dikatakan sebagai salah satu karya otentik yang fenomenal dalam bidang arsitektur pada era dinasti Umayyah.

Masjid Umawi yang merupakan salah satu Masjid kebanggaan umat Islam dunia, pada masa dinasti Umayyah memiliki jasa besar dalam membangun dan mendorong kemajuan umat Islam dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai rancang dasar melahirkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan kompeten.

Masjid Damaskus kala itu juga menjadi pusat dari berbagai *halaqah* pengajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu qiraat, dan ilmu fikih.

Namun pengajaran juga meliputi ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti bahasa dan sastra serta ilmu hisab dan falak (astronomi).⁵



Source: Bergas Media (<https://bergasku.com>, 2020)

Gambar 8. Masjid Agung Umayyah

Itulah sekelumit sejarah singkat perjalanan dinasti Umayyah yang memusatkan pemerintahannya di kota Damaskus. Sebuah dinasti pertama dalam Islam pasca kekhalifahan yang pusat pemerintahannya di kota Madinah Al-Munawwarah yang saat ini kota tersebut masuk pada wilayah kerajaan Arab Saudi. Dinasti Umayyah yang dipelopori oleh Muawiyah bin Abi Sufyan r.a telah meninggalkan jejak-jejak kemajuan peradaban Islam.

⁵ Raghieb Al-Sirjani, 2011. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Jika kita selami kembali, ternyata Masjid pada masa itu juga memiliki peran dan andil besar untuk Islam yang berkemajuan. Ia berfungsi untuk beragam kegiatan yang membawa kemajuan dan manfaat besar untuk Ummatnya. Kegiatan-kegiatan keislaman maupun kegiatan kenegeraan sering dilaksanakan di Masjid.

Itu artinya ada kolektifitas masyarakat di lingkungan Masjid sebagai jamaah ibadah dan sebagai warga sekitar atau pendatang. Pastinya dengan adanya interaksi sosial warga di lingkungan Masjid, akan melahirkan efek domino, yaitu transaksi ekonomi yang terus berputar dan memberikan kesejahteraan untuk umat.

Keunikan lain dari Masjid Umawi ini adalah, orang yang berkunjung ke Masjid ini dapat mengetahui hari di saat ia berkunjung tanpa pengetahuan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan melalui 40 jendela yang ada di dalamnya. Setiap hari pertama awal bulan terdapat cahaya yang masuk melalui jendela pertama sejak matahari terbit hingga pukul 10 pagi, setelah itu cahayanya masuk ke bagian jendela yang lain. Demikian seterusnya. Kita juga dapat mengetahui nama bulan saat kita berada di sana dengan cara melihat kubah masjid yang di dalamnya terdapat 12 jendela.

e. Masjid Cordoba

Masjid Cordoba juga dikenal sebagai Masjid-Katedral Cordoba atau Masjid Agung Cordoba. Masjid Cordoba

gagah berdiri di tenggara Madrid, Spanyol, yang letaknya berada di kaki Bukit Siera de Montena. Masjid ini awalnya adalah rumah bagi sebuah kuil Romawi, yang kemudian digantikan oleh gereja Visigoth Kristen.

Pada tahun 711, ketika bangsa Moor mengambil Andalusia dari orang-orang Kristen, struktur Visigoth dibagi menjadi dua bagian dan digunakan sebagai tempat ibadah oleh Muslim dan Kristen – suatu tindakan toleransi yang luar biasa. Pertama kali diubah menjadi Masjid 784 M di bawah kepemimpinan Abd ar-Rahman I. Masjid terus mengalami renovasi saat pemerintahan Abd ar-Rahman II dibangun menara. Sementara itu, pada masa pemerintahan Al-Hakam II Masjid diperbesar dan dibangun mihrab. Renovasi terakhir dilakukan pada masa Al-Mansur Ibn Abi Aamir pada 987 dengan membangun penghubung dengan Istana.

Ketika konstruksi berada pada fase terakhirnya pada akhir abad ke-10, kerajaan Islam – di bawah Kekhalifahan Omega – berada pada masa yang paling kuat. Untuk memperkuat kekuatan Moor di wilayah Kristen Spanyol, pejuang yang ditakuti Al-Mansur memulai amukan kekerasan melalui Spanyol utara dan, saat memasuki Santiago de Compostela, ia memikirkan cara cerdik untuk membuat marah musuh-musuhnya. Pertama, dia langsung naik ke katedral kota dengan menunggang kuda dan membiarkan kudanya minum dari kolam suci; seolah-olah

itu tidak cukup menghina, Mansur kemudian mencopot lonceng bangunan itu dan diangkut ke Córdoba, di mana mereka dilebur dan dijadikan lampu untuk masjid kota.

Pada tahun 1236, Cordoba direbut kembali oleh orang-orang Kristen. Raja Ferdinand III segera memerintahkan lentera Masjid untuk diangkut kembali ke Santiago de Compostela, di mana mereka diubah kembali menjadi lonceng untuk katedral kota. Raja-raja Kristen berikutnya mengubah dan menambah - tetapi tidak pernah menghancurkan - Masjid, menghasilkan struktur hibrida yang tersisa: pada pertengahan abad ke-13, Raja Alfonso X mengawasi pembangunan Villaviciosa dan Kapel Kerajaan (yang terakhir dibangun kembali oleh Henry II pada abad ke-14), dan pada abad ke-16 Charles V menambahkan bagian tengah Renaissance yang agung tepat di tengah mezquita. Namun, rupanya ia kecewa dengan hasilnya.



Source: <https://muslimheritage.com> (2002)

Gambar 7. Masjid Cordoba di Spanyol

Masjid Agung Cordoba menjadi pusat keislaman di Andalusia selama tiga abad. Masjid kembali berubah menjadi katedral pada masa penaklukan tentara Kristen pada abad ke-16. Bagian tengah masjid berubah menjadi altar utama dan tempat paduan suara. Arsitekturnya sangat khas peninggalan Islam dengan pilar-pilar dan struktur marmer.

f. Masjid Jami Halab

Masjid Jami Halab adalah salah satu Masjid bersejarah era Dinasti Umayyah yang terletak di kota Halab (Aleppo). Dikutip dari Harian Online Republika, Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan dipimpin oleh Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik sekitar tahun 99 H atau perkiraan tahun 717 M. Menurut catatan sejarah Masjid ini berdiri di lahan bekas kebun sebuah gereja Romawi kuno yang dibangun oleh Heliana, kaisar pertama kerajaan Romawi.

Kota Halab terkenal dengan mutu bebatuannya yang kokoh dan bagus. Sehingga Masjid ini sempat dipugar oleh Kaum Muslim menggunakan bebatuan tersebut agar lebih kokoh dan terlihat lebih indah. Mengetahui akan kualitas dan bagusnya batu di kota Halab, maka Khalifah Sulaiman, memerintahkan agar bebatuan itu dibawa ke kota Damaskus untuk membangun Masjid di Damaskus agar kokoh dan terlihat lebih elok.

Sejak dari masa pemerintahan Abbasiyah hingga Nexvor Fock raja Romawi, Masjid Jami Halab beberapa kali mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh peperangan, kebakaran, dan penghancuran. Sehingga Masjid ini beberapa kali dipugar dan terjadi perubahan.

g. Masjid Agung Aleppo

Masjid Agung Aleppo merupakan salah satu Masjid kebanggaan warga Aleppo, Suriah. Sejarah panjang mengiringi keberadaan Masjid tersebut. Tercatat dalam sejarah, Masjid tersebut dibangun pada masa Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik yaitu pada tahun 715 Masehi, Pembangunan masjid terlaksana dalam waktu 2 (dua) tahun, sehingga selesai pada tahun 717 Masehi. Sempat mengalami kehancuran yang sangat parah, salah satu keturunan Dinasti Zengi yang merupakan bangsa Mongol yang berkuasa tahun 1146-1174 M melakukan renovasi besar-besaran sehingga pada tahun 1158 M (ada riwayat lain yang mengatakan tahun 1260).

Berasal dari abad ke-12, Masjid Agung Aleppo sekarang menjadi salah satu *landmark* kota, karena Masjid itu sudah ada sebelum Kekhalifahan Umayyah sendiri. Selama hampir 900 tahun, azan telah dikumandangkan lima kali sehari dari menara yang menghadap ke halaman, yang menempati area sekitar satu hektar, mendesak umat Islam untuk melakukan shalat lima waktu. Masjid tersebut

saat ini masih bisa dilihat dan berdiri kokoh serta indah di Kota Aleppo, Suriah dan UNESCO sendiri telah meminta untuk tetap dipelihara dan dilindungi karena menjadi salah satu *world heritage*.

h. Masjid Agung Kairouan

Terletak di Tunisia tengah, di dataran yang berjarak sekitar sama dari laut dan pegunungan, Kairouan adalah basis Muslim Arab tertua di Maghreb (670 M) dan salah satu situs suci terpenting. Ibukota Ifriqiyah adalah tempat penyebaran peradaban Arab-Islam yang luar biasa selama lima abad. Kairouan adalah bukti unik dari abad pertama peradaban ini dan perkembangan arsitektur dan perkotaannya. Salah satu peninggalan yang monumental adalah Masjid Agung Kairouan.

Dibangun di Tunisia pada tahun 670 M oleh seorang komandan militer Umayyah bernama Uqba bin Nafi, sempat mengalami kerusakan yang parah selama beberapa abad, Masjid Agung Kairouan tersebut dibangun kembali pada abad ke-9. Masjid Agung Kairouan tidak hanya salah satu monumen utama Islam, mereka juga mahakarya arsitektur universal. Tempat sholat ini berbentuk persegi panjang berukuran 135m x 80m dan tata letaknya tidak berubah dengan banyak perubahan kecil. Di ujung selatannya terdapat kapel *hypostyle* dengan 17 bagian tengah yang ditopang oleh "*butan*" kolom marmer dan

porfiri. Di sebelah utara terdapat pelataran ubin besar yang dikelilingi serambi, dengan ujung utara tengah yang kecil dibagi oleh menara persegi tiga lantai yang besar.



Source: Nabila Ramadhian (2020)

Gambar 9. Masjid Agung Kairouan di Tunisia

2. Dinasti Abbasiyah

a. Sekilas Sejarah Dinasti Abbasiyah

Dinasti Umayyiah merupakan kekhalifahan pertama Islam pasca kekhalifahan para *Khulafau Al-Rasyidin* yang dimulai dari Abu Bakr Al-Shidiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka wafat satu persatu setelah melanjutkan estafet kepemimpinan Rasulullah Saw mengibarkan bendera panji-panji Islam ke pelosok dunia.

Dinasti Umayyiah membawa Islam pada kejayaan dan keemasan di zamannya. Sebut saja misalnya dimulai *Founding*

father dinasti ini, yaitu Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan yang dilanjutkan oleh Khalifah-khalifah selanjutnya seperti Abdul Malik bin Marwan, Al-Walid bin Abdul Malik, dan Umar bin Abdul Aziz yang menorehkan jejak sejarah masa keemasan peradaban Islam.

Namun sangat disayangkan kebesaran nama Bani Umayyah yang berkuasa kurang lebih tiga dekade tersebut harus pecah berkeping-keping dan runtuh ulah dari kecerobohan Khalifah-khalifah serta pejabat-pejabat pemerintahannya yang krisis moral, korup, tamak, suka berhura-hura dan haus kekuasaan sampai lalai pada kesejahteraan rakyatnya. Sehingga mereka tidak dapat mempertahankan dan melanjutkan kejayaan pendahulunya dan ruhtuhlah dinasti Umayyah.⁶

Selain itu juga, terjadinya kemelut perebutan kekuasaan diantara keluarga keturunan mereka yang saling mengklaim paling berhak atas kekhalifahan. Sebagai contoh perebutan kekuasaan terjadi ketika Walid II bin Yazid sedang berkuasa (743-744 M), dia digulingkan oleh sepupunya sendiri yaitu, Yazid III bin Walid (744 M). Itu terjadi karena Yazid II yang bergaya hidup *hedon*, *glamour* dan suka berfoya-foya dianggap menghamburkan keuangan negara untuk kepentingan pribadinya.

Begitu juga dengan pertikaian perebutan kekuasaan dari Ibrahim bin Malik (744 M) yang makzulkan oleh Marwan

6 Muhammad Fathurrohman, 2017. *History of Islamic Civilization*. Yogyakarta:Garudhawaca

bin Muhammad (745-750 M). Selain itu di akhir masa dinasti Umayyah warga Non-Arab dimarjinalkan, dianggap sebagai warga kelas dua, yang menyebabkan hilangnya harmoni kebersamaan dalam kemajemukan masyarakat di wilayah kekuasaan dinasti Umayyah.

Sehingga dalam pandangan rakyat terutama Non-Arab, dinasti ini menjadi eksklusif sebagai Arab sentris, padahal waktu itu Islam sudah menyebar ke luar *jazirah* Arab. Dimana setiap terjadi perluasan wilayah kekuasaan Islam, agama Islam itu sendiri diterima oleh warga setempat. Itu artinya rakyat dibawah kekuasaan dinasti Umayyah banyak yang memilih menjadi Muslim walau bukan dari keturunan suku Arab. Akhirnya diskriminasi yang terjadi menyebabkan hilangnya *legacy* dinasti Umayyah di mata rakyat khususnya di warga Non-Arab.

Marwan bin Muhammad merupakan Khalifah terakhir dinasti Umayyah I, karena setelahnya dinasti ini runtuh direbut Bani Abbas yang membaca situasi hilangnya *legacy* dan jatuhnya wibawa Bani Umayyah di mata rakyat, terjadinya perang saudara diantara mereka, Ini dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh Bani Abbas dengan melakukan pemberontakan. Sampai akhirnya meletus perang antara pasukan dinasti Umayyah dengan pasukan bani Abbas di Zab, Irak.

Pertempuran ini dimenangkan oleh pasukan bani Abbasiyah, dan dikenang sebagai Revolusi Abbasiyah. Revolusi Abbasiyah dapat dikatakan juga sebagai kemenangan kaum

Muslim Non-Arab, karena akhirnya pemerintahan yang dijalankan di era dinasti Abbasiyah merupakan pemerintah yang inklusif yang menghormati keberagaman agama, suku dan ras sesuai ekspektasi yang didambakan oleh kaum *Mawali* (Non-Arab yang masuk Islam). Islam dengan penganut agama lainnya seperti Kristen dan Yahudi dapat berinteraksi dengan hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati.⁷

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah Muhammad bin Ali bin Abdullah al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim yang mempunyai *kunyah* (sebutan) Abu Al-Abbas Al-Saffah. (**Ibid*) Ia menjadi Khalifah pertama dari dinasti yang didirikannya walau bisa dibilang singkat sekitar 4 tahun, yaitu 750-754 Masehi. Estafet kepemimpinan kemudian beralih kepada Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur yang berkuasa sekitar 20 tahun.

Dinasti ini dinisbatkan kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim yang merupakan paman Nabi Saw. Itu dikarenakan cikal bakal pendiri dinasti ini adalah keturunan dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib dari Bani Hasyim Al-Quraishy. Dinasti ini berdiri pada tahun 132 Hijriyah atau 750 Masehi pasca keruntuhan dinasti Umayyah I di Damaskus.

Setelah dinasti Abbasiyah berkuasa pusat pemerintahan dipindahkan dari kota Damaskus, Syuriah ke kota Baghdad, Irak. Kebijakan itu diambil sebagai keputusan politis,

⁷ Ahmad Chairul Rafiq, 2019. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD

keamanan, geografi dan ekonomi. Secara politis dinasti Abbasiyah disupport oleh basis kekuatan Non-Arab terutama mayoritas dari mereka berada di Iran. Secara letak geografis dan teritorial Baghdad berdekatan dengan Iran. Sehingga secara kalkulasi politik dalam perspektif strategi militer, pemindahan Ibu kota *Daulah Abbasiyah* dari Damaskus bekas Ibu kota Dinasti Umayyah ke Baghdad dipandang lebih maslahat dan aman dari rong-rongan simpatisan setia Dinasti Umayyah yang telah mereka gulingnya.

Sedangkan secara ekonomi, Baghdad berada di lokasi strategis, yang memiliki tanah subur yang cocok untuk membangun industri pertanian. Suburnya tanah Baghdad karena Ia teraliri oleh aliran sungai Tigris. Alasan lainnya Baghdad dipilih sebagai Ibu kota baru adalah karena hasil *feasibility study* tim ahli dari Khalifah menyatakan bahwa Baghdad yang dilalui oleh sungai Tigris akan mejadi jalur perdagangan dunia, dimana pasokan barang kebutuhan bisa di-*supply* melalui kapal-kapal via sungai Tigris. Sehingga ekonomi akan bergeliat yang berdampak besar kepada kesejahteraan masyarakat.

Pasca pemindahan Ibu kota negara ke Baghdad, mulai dibangun Istana megah sebagai rumah dan kantor Khalifah dalam menjalankan roda organisasi pemerintahan. Dilanjutkan dengan pembangunan infrastruktur pendukung, seperti jalan protokol yang luas, pelabuhan, pusat pendidikan, rumah sakit, pusat perdagangan, dan lainnya. Baghdad pun telah bersolek

cantik menjelma menjadi kota metropolitan dan kosmopolitan.

Sama dengan para Khalifah-khalifah pendahulu, Khalifah dinasti Abbasiyah pun fokus memperkuat kekuatan pasukan militernya. Itu lakukan pertama sebagai langkah defensif jika terjadi serang dari musuh baik pihak internal maupun dari pihak asing. Kedua penguatan pasukan di dilakukan untuk dikirim tugas invasi penaklukan-penaklukan dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan Islam.

Dinasti Abbasiyah berkuasa berkuasa selama lima abad lamanya dari tahun 132 H sampai 656 Hijriyah atau bertepatan dengan 750 Masehi sampai 1258 Masehi. Islam pada era dinasti Abbasiyah disebut berada pada puncak masa keemasan atau dikenal dengan *the golden age*.⁸

Pada masa dinasti ini Islam berada pada posisi kemulyaa. Kemajuan dalam berbagai bidang dapat diraih dan dirasakan umat Islam. Seperti di bidang ilmu pengetahuan meliputi ilmu matematika, astronomi, kedokteran dan lainnya. Juga kemajuan dalam bidang ekonomi, bisnis, budaya, sosial, politik, seni, sastra, dan peradaban. Pesatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, menempatkan Baghdad pada posisi sebagai kiblat ilmu pengetahuan dunia pada masanya.

Banyak tokoh ilmuwan besar Islam lahir pada masa dinasti Abbasiyah berkuasa. Sebut saja contohnya, Abu Ja'far Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi atau yang lebih populer

⁸ Rizem Aizid, 2021. Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan dan Modern. Yogyakarta: Diva Press

dikenal dengan panggilannya Al-Khawarizmi. Ia adalah Matematikawan pememu aljabar dan nol. Orang yang berjasa pada dunia kelimuan matematika disaat mengalami kebuntuan.

Karyanya yang fenomenal adalah *Hisab al-jabar wa al-muqabala* (The Compendious on Calculation by Complation and Balancing). Ia menuangkan buah pemikirannya meliputi teori algoritma, persamaan linear dan kuadrat, serta teori-teori dasar matematika lainnya. Sumbangsihnya yang lain dalam ilmu matematika adalah beliau telah mengenalkan konsep sistem nomor yaitu konsep sifat yang begitu penting dalam sistem nomor pada era saat ini.

Selain Al-Khawarizmi, ada juga ilmuan ahli filsafat dunia, Ia adalah Abu Nasr al-Farabi. Bahkan saking cerdas dan penguasaannya yang mendalam tentang ilmu filsafat, Ia mendapat julukan al-Muta'allim al-tsani atau Master kedua setelah Aristoteles. Ia seorang Filosof yang mampu mensinergikan beragam pemikiran filosofis yang dianggap bertentangan dan menjadi reverensi ilmuwan barat.

Ia mencurahkan gagasannya dalam buku-buku karya monumentalnya, diantaranya *Al-Jam'u bayna al-ra'yay al-hakimayn* yang menggabungkan dua pemikiran filosof dunia, yaitu Plato dan Aristoteles. Karya Kitab selanjutnya adalah *Ara Ahlu al-Madinah al-Fadhilah*. Buku ini banyak membicarakan konsepsi sebuah kota ideal dan konsepsi kepemimpinan Islam. Dan kitabnya yang populer juga adalah Kitab al-Musiqa yang membahas tentang musik.

Di era dinasti Abbasiyah pula lahir seorang tokoh dunia yang berjasa besar dalam bidang ilmu kedokteran. Ia adalah Abu Ali al-Husein bin Abdullah bin Sina atau yang terkenal dengan nama penanya Ibnu Sina. Jasanya yang besar dalam penemuan ilmu kedokteran, sampai saat ini Ia dijuluki Bapak Kedokteran Modern. Salah satu karyanya yang monumental dalam ilmu dunia kedokteran adalah Kitab Al-Qonun al-Thibb (The Canon of Medecine) yang telah dialih bahasakan ke 15 bahasa di dunia.

Ibarat sebuah siklus kehidupan, ada siang ada malam, ada gelap ada terang, ada yang datang dan ada yang pergi. tidak ada yang abadi di dunia ini. Itulah yang datang terjadi pada dinasti Abbasiyah. Kebesaran nama dinasti ini di dunia, kejayaan yang dibangun diatas pondasi perjuangan dengan cucuran keringat darah, dan nyawa, harus rela pecah berkeping-keping, bercerai berai, dan akhirnya runtuh tak tersisa.

Dinasti ini runtuh disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama faktor internal diantara orang-orang yang berkepentingan di dalam kerajaan, terjadinya perebutan kekuasaan antara keturunan Arab an Persia,⁹ kualitas pemimpin yang tidak mumpuni, sehingga memunculkan keberanian beberapa wilayah untuk memproklamirkan dinasti baru, menyatakan merdeka dari dinasti Abbasiyah. Disaat yang bersamaan terjadinya resesi ekonomi yang menyebabkan gejolak di masyarakat.

⁹ *Ibid*

Kedua faktor eksternal, yaitu pertama berlarut-larutnya Perang Salib yang terjadi dari tahun 1095 Masehi sampai 1291 Masehi.¹⁰ Peperangan yang berkepanjangan ini sangat menguras tenaga, pikiran, dan materi kekhalifahan dinasti Abbasiyah dan umat Islam. Tidak sedikit korban yang berjatuh pada peperangan ini, diperkirakan 70.000 jiwa terbunuh, puluhan ribu Istri kehilangan suaminya, puluhan ribu Ibu kehilangan anaknya, dan puluhan ribu anak menjadi Yatim bahkan Piatu.

Disaat yang bersamaan sedang terjadi gejolak di internal lingkungan kekhalifahan yang menyebabkan melemahnya kekuasaan dinasti Abbasiyah, baik dalam sektor ekonomi maupun dalam sektor militer, dimanfaatkan oleh musuh dari pihak luar dengan melakukan serangan brutal dengan membabi buta yang dilakukan oleh pasukan Mongol dibawah komando Hulagu Khan cucu dari Jengis Khan pemimpin dan pendiri kerajaan Mongol, Persia.

Para pertengah Muharram tahun 656 H bertepatan dengan tahun 1258 Masehi pada masa pemerintahan Al-Mu'tashim Billah pasukan Hulagu Khan dengan persiapan matang yang disupport oleh pasukan besar yang terkenal kuat, siap mati, bengis, dan brutal menyerang pintu Baghdad. Pasukan Mu'tashim Billah sudah tidak memiliki kekuatan lagi. Setelah sepuluh hari dikepung, pasukan Mongol melakukan serangan brutal dan mampu menguasai tembok Baghdad.

Pasukan Hulagu Khan yang terkenal bengis dan kejam, menjarah kota-kota di Irak, memperkosa para wanita,

¹⁰ Abdul Syukur al-Azizi, *Op.Cit.*

membunuh dan menyembelih umat Islam dan penduduk yang ditemui, termasuk bayi pun tidak dilewatkan untuk dibunuh. Terutama Khalifah dan keluarganya dihabisi, mayat bergeletakan di jalanan. Sejarah mencatat, serangan ini adalah yang paling menyakitkan buat umat Islam seluruh dunia.

Serangan pasukan Hulagu Khan selain meruntuhkan dinasti Abbasiyah yang merupakan *Daulah Islamiyah*, juga dikarenakan buku-buku ilmiah karya fenomenal ilmuwan Muslim di *Bait al-Hikmah* dibakar dan dibuang ke sungai Tigris. Sehingga sungai yang airnya mengalir dengan bersih dan jernih berubah warna menjadi hitam kelam oleh tinta buku yang dibakar.

Mereka tidak menyisakan satu buku pun, itu dilakukan untuk memutus rantai pengetahuan kaum Muslim, karena buku sebagai literasi keilmuan sudah habis dimusnahkan. Baghdad kota peradaban yang menyandang status sebagai kota kiblat ilmu pengetahuan dunia itu pun porak poranda. Akhirnya kota 1001 malam itu pun jatuh ke tangan Mongol, dinasti Abbasiyah selesai dan runtuh.¹¹

b. Khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah yang merupakan dinasti kedua berkuasa lebih dari lima abad lamanya. Selama lima abad lebih berkuasa telah silih berganti penguasanya. Dimulai dari pendirinya Abu

¹¹ Muhammad al-Khudari, 2016. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, Jakarta: Pustak al-Kautsar

al-Abbas Al-Shoffah yang memerintah dari tahun 132-136 Hijriyah atau 750 Masehi sampai 754 Masehi. Dilanjutkan oleh Abu Ja'far Al-Manshur tahun 136 Hijriyah-158 Hijriyah atau tahun 754 Masehi- 775 Masehi sampai dengan Khalifah terakhir sebelum keruntuhannya, yaitu Al-Mu'tashim Billah tahun 640 Hijriyah-656 Hijriyah atau 1242 Masehi-1258 Masehi.

Terlepas dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing dari mereka, pada faktanya mereka telah mencatatkan sejarah kemajuan umat Islam di masanya. Konon kemajuan pendidikan pada waktu itu, karena ditopang oleh kemajuan bidang lainnya. Meliputi bidang pertanian, ekonomi, bisnis, dan industri. Pajak yang didapat dari bidang-bidang tersebut di setor di baitul hikmah dan mengalami lonjakan pendapat yang besar. Sehingga dinasti Abbasiyah ditonton oleh dunia sebagai negeri kaya raya dengan rakyat sejahtera.

Selama mereka berkuasa sudah 37 kali berganti Khalifah. Disini disuguhkan daftar nama-nama Khalifah Dinasti Abbasiyah:

- Abdullah Al-Saffah 132-136 H/750-754 M
- Abu Ja'far Al-Manshur 136-158 H/754-775 M
- Muhammad Al-Mahdi 158-159 H/775-785 M
- Musa Al-Hadi 169-170 H/785-786 M
- Harun Al-Rasyid 170-193 H/786-809 M
- Muhammad Al-Amin 193-198 H/809-813 M
- Abdullah Al-Ma'mun 198-218 H/ 813-833 M

- Muhammad Al-Mu'tasim Billah 218-227 H/ 833-842 M
- Harun Al-Watsiq Billah 227-232 H/ 842-847 H
- Ja'far Al-Mutawakkil 'Alallah 232-247 H/ 847 M-861 M
- Muhammad Al-Muntashir Billah 247 H-248 H/861-862 M
- Muhammad Al-Musta'in Billah 248-252 H/862-866 M
- Muhammad Al-Mu'taz Billah 252-255 H/866-869 M
- Muhammad Al-Muhtadi Billah 255-256 H/869-870 M
- Ahmad Al-Mu'tamid 'Alallah 256-279 H/ 870-892 M
- Ahmad Al-Mu'thadid Billah 279-289 H/892-902 M
- Ali Al-Muktafi Billah 289-295 H/902-908 M
- Ja'far Al-Muqtadir Billah 295-320 H/908-932 M
- Muhammad Al-Qohir Billah 320-322 H/932-934 M
- Muhammad Al-Radhi Billah 322-329 H/934-940 M
- Ibrahim Al-Muttaqi Billah 329-333 H/940-944 M
- Abdullah Al-Mustakfi Billah 333-334 H/944-946 M
- Fadhl Al-Mu'thi Lillah 334-363 H/ 946-974 M
- Abdul Kariem Al-Tho'illah 363-381 H/974-991 M
- Ahmad Al-Qadir Billah 381-422 H/ 991-1031 M
- Abdulllah Al-Qaim Bi Amrillah 422-467 H/ 1031-1075 M
- Abdullah Al-Muqtadi Bi Amrillah 567-487 H/1075-1094
- Ahmad Al-Mustadz'hir Billah 487-512 H/1094-1118 M
- Alfadhl Al-Musytarsyid Billah 512-529 H/1118-1135 M
- Manshur Al-Rasyid Billah 529-530 H/1135-1136 M
- Muhammad Al-Muqtafi Li Amrillah 530-555 H/1136-

1160 M

- Yusuf Al-Mustanjid Billah 555-566 H/ 1160-1170 M
- Hasan Al-Mustadhi Bi Amrillah 566-575 H/1170-1180 M
- Ahmad Al-Nashir Li Dinillah 575-622 H/1180-1225 M
- Muhammad Azh-Zhahir Bi Amrillah 622-623 H/1225-1226 M
- Mansur Al-Mustanshir Billah 623-640 H/1226-1242 M
- Abdullah Al-Must'ashim Billah 640-656 H/ 1242-1258 M

c. Masjid-masjid di Era Dinasti Abbasiyah

Setelah Dinasti Umayyah, pemerintahan Islam dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah yang dalam perjalanan sejarahnya juga banyak meninggalkan berbagai peninggalan yang membawa perubahan dunia. Kesenian, arsitektur, dan yang utama adalah ilmu pengetahuan menjadi peninggalan yang sangat besar kontribusinya kepada dunia, bahkan arsitektur pada saat itu menjadi acuan bagi berbagai daerah di dunia. Dinasti yang berkuasa selama lebih kurang 5 (lima) abad, yaitu abad ke-8 hingga abad ke-13 banyak meninggalkan banyak warisan dunia berupa masjid-masjid dengan gaya arsitektur yang mencerminkan tingginya peradaban Islam pada waktu di berbagai belahan wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

1.) Masjid Agung Samarra

Dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh keturunan Bani Abbas dari trah Bani Hasyim yang merupakan moyang Nabi Muhammad Saw telah banyak menorehkan tinta emas dalam sejarah peradaban Islam. Dikatakan oleh para sejarawan pada masanya Islam banyak mengalami kemajuan bukan hanya luasnya kekuasaan wilayah Islam, namun juga kemajuan dalam ilmu pengetahuan, sosial, politik, dan ekonomi dan bidang lainnya.

Dinasti Abbasiyah yang berkuasa lebih dari lima abad ini juga meninggalkan jejak peninggalan Masjid yang sangat bersejarah. Masjid tersebut adalah Masjid Agung Samarra yang terletak di kota Samarra, Irak. Masjid Samarra dibangun oleh Khalifah Al-Mutawakkil yang memegang tampuk kekhalifahan pada tahun 847 M sampai dengan tahun 861 Masehi.

Samarra adalah sebuah daerah yang terletak di sisi timur sungai Tigris. Jarak dari kota Baghdad, Irak diperkirakan kurang lebih 125 KM ke arah utara. Ia merupakan Ibu kota kekhalifahan dinasti Abbasiyah sekitar tahun 221 Hijriyah atau 836 Masehi sampa tahun 279 Hijriyah atau 892 Masehi. Ini merupakan salah satu Masjid terbesar yang dibangun pada masa dinasti Islam.

Dikutip dari berbagai sumber, awal Masjid ini dibangun luasnya 37.740 meter persegi. Seiring waktu

dilakukan pemugaran dan perluasan pada Masjid ini. Sehingga Masjid ini makin besar dengan luas 167.944 meter persegi.

Masjid Agung Samarra memiliki sebuah menara berbentuk spiral yang ikonik. Tinggi menara ini kurang lebih 50 meter dengan lebar 33 meter. Untuk sampai ke puncaknya, menara ini dilengkapi dengan anak tangga yang melingkar dari lantai dasar sampai ke atas. Bentuk menaranya yang spiral, mirip dengan menara Babel (*the Tower of Babel*) yang dibangun masa-masa kerajaan Babilonia yang berkuasa di wilayah Mesopotamia.¹² Di bagian atas menara ini terdapat paviliun, yang fungsinya adalah tempat *muadzin* mengumandangkan azan.

Menara ini memiliki nama lain yaitu menara *Malwiya* yang artinya melilit. Namun sangat disayangkan, sejak terjadinya peperangan berkepanjangan invasi pasukan AS ke Irak, puncak menara Masjid ini mengalami kerusakan. Padahal menurut UNESCO Badan PBB yang mengurus bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya Masjid Agung Samarra merupakan salah satu tempat-tempat bersejarah di dunia atau *World Heritage Sites*.

12 Ahmad Rofi' Usmani, *Op.Cit.*



Source: Rizky Tyas Febriani (<https://travel.tribunnews.com>, 2016)

Gambar 10. Masjid Agung Samarra di Irak

2.) Masjid Al-Mansur

Pada tahun 754 M, Al-Mansur menjadi khalifah Dinasti Abbasiyah, menggantikan saudaranya Saffa sebagai penguasa. Pada 762 M ia menugaskan pembangunan ibukota timur baru dan memilih Baghdad, Irak sebagai basisnya. Kota melingkar baru dirancang menggunakan gambar abu untuk dilihat Al-Mansur sebelum konstruksi dimulai pada tahun yang sama. Selesai pada 767, Kota Bulat berdiameter 2000 meter. Ada empat gerbang utama yang berjarak sama satu sama lain. Gerbang barat daya adalah Gerbang Kufah. Di sebelah tenggara adalah Basra. Gerbang Krasan memanjang ke timur laut dan Gerbang Damaskus ke barat laut. Dindingnya terbuat dari bata lumpur dengan penyangga alane-alan, dan kubah serta cungkupnya terbuat dari bata panggang.

Masjid Al-Mansur dibangun dipusat kota, berukuran sekitar 100m x 200m dan menggunakan pilar untuk menopang langit-langit di ujung masjid. Karena tidak ada mihrab, satu dinding digunakan sebagai dinding kiblat. Masjid ini, seperti masjid Abbasiyah baru yang dibangun kemudian, menghadap ke Mekah.

Kejadian unik mengiringi pembangunan Masjid Al-Mansur yaitu adanya kekeliruan dalam penentuan arah kiblat masjid. Masjid ternyata tidak mengarah ke kiblat di Mekah Al-Mukaromah. Hal itulah yang kemudian mendorong khalifah berikutnya melakukan renovasi total tahun 807 M dan selesai 2 tahun kemudian.

3.) Masjid Ibnu Tulun

Masjid Ibnu Tulun atau Masjid Al Madhyan dibangun di Kairo dan menjadi Masjid tertua kedua di Mesir setelah Masjid Amr bin Ash. Masjid ini dibangun antara tahun 876 dan 879 oleh Ahmad Ibnu Tulun, gubernur Mesir saat itu di bawah Kekhalifahan Abbasiyah. Dibangun pada abad ke-9, Masjid Ibnu Tulun masih terpelihara dengan baik dan merupakan salah satu bukti keberhasilan Islam di Mesir yang arsitekturnya dipengaruhi oleh Masjid Samarra. Itu bisa dilihat dari menara spiral Masjid tersebut yang juga hampir sama menyerupai menara yang terdapat di Masjid Samarra, Irak.

Masjid Ibnu Tulun yang merupakan Masjid tertua kedua setelah Masjid Amr bin Ash di Mesir telah dinobatkan sebagai salah satu situs kuno yang mendapat perlindungan dari Pemerintah Mesir. Masjid ini walau telah berusia ratusan tahun, namun masih berdiri kokoh seakan menggambarkan kebesaran peradaban Islam saat itu. Tak heran sebagai situs sejarah legendaris, Masjid ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para Wisatawan lokal dan dunia untuk dikunjungi.



Source: <https://id.wikipedia.org> (2022)

Gambar 11. Masjid Ibnu Tulun di Mesir

4.) Masjid Al-Khulafa

Masjid Al-Khulafa adalah Masjid bersejarah di Baghdad, dibangun oleh Khalifah Al-Muktafi, yang memerintah dinasti Abbasiyah 902-908. Ibnu Batutah,

seorang penjelajah Muslim, mengunjungi Masjid ini sekitar tahun 1372 setelah jatuhnya dinasti Abbasiyah. Masjid Al-Kulafa memiliki menara indah setinggi 34 meter yang dipugar pada tahun 1960 dan masih berdiri sampai sekarang.

Masjid ini juga populer dengan sebutan Masjid Al-Qasr atau Masjid Istana. Itu dikarenakan Masjid ini dibangun di kompleks Istana kerajaan dinasti Abbasiyah yang awal pembangunannya, Masjid ini diperuntukan untuk raja dan keluarganya. Memiliki nilai historial, maka Masjid ini menjadi landmark kota tersebut dan menjadi salah satu destinasi wisatawan lokal maupun mancanegara.

5.) Masjid Baiat

Masjid Baiat dibangun oleh Bani Abbasiyah pada tahun 144 H tepatnya, pada masa pemerintahan Abu Jafar al-Mansur (754-775). kota Makkah. Masjid Baiat dikatakan dibangun untuk menghormati Abbas bin Abdul-Muttalib, paman Nabi Muhammad SAW. dan keturunannya mendirikan dinasti Abbasiyah. Namun menurut beberapa catatan sejarah, konon Masjid yang terletak dekat dengan Mina ini, dibangun untuk memperingati tempat di mana kaum Ansar berjanji setia kepada Nabi SAW pada tahun 621 M.

Kelompok itu termasuk para pemimpin suku Aus dan Khazraj di Madinah dan berjumlah dua belas orang. Janji

kedua yang disebut janji Aqabah kedua (*Bay'ah Aqaba Thaaniya*) terjadi pada tahun berikutnya, tahun ketiga belas setelah Nabi SAW. memproklamirkan kenabiannya.

Masjid ini ditemukan sekitar tahun 2006 ketika mega proyek perluasan Masjid Al-Haram dimulai. Alat berat yang menggali tanah sekitar area mengenai batu keras yang setelah dilakukan penelitian ternyata merupakan bagian dari bangunan Masjid Kuno sisa peninggalan dinasti Abbasiyah.

Awalnya, konstruksi Masjid ini sangat sederhana, tanpa atap dan lantai masih berupa tanah. Tapi tempat Imam dan bielakangnya tetap diberi sajadah walau sudah tidak digunakan lagi dalam melaksanakan ibadah shalat. Kini Masjid ini kini hanya menjadi tempat berziarah dan sudah tidak fungsikan sebagaimana umumnya Masjid, yaitu untuk melaksanakan peribadatan atau kegiatan keagamaan.

6.) Masjid Zumurrud Khatun

Masjid Zumurrud Khatun terletak di pusat Baghdad dekat Madrasah Mustansiriya. Dibangun oleh Zumrudd Khatun, ibu dari Khalifah Al-Nasr-li-Dinira dan istri Al-Mustateer Biamlillah. Makamnya ditemukan di daerah Al-Qarq sebelah barat Baghdad. Dibangun oleh Seljuk pada abad ke-12, menara ini diyakini sebagai yang tertua di Baghdad. Terdapat balkon yang menjulang tinggi antara

Masjid Shafay dan pintu masuk masjid yang ditopang oleh muqarnas. Balkon didekorasi dengan batu bata berlapis biru dan pirus. Di sebelah gedung adalah perpustakaan dan madrasah yang mengajarkan ilmu agama dari Mazhab Syafi'i.

Terletak di pemakaman yang luas di pusat kota Bagdad adalah makam yang lebih menonjol yang terletak di sisi barat sungai Tigris. Makam itu dibangun dari batu bata dan memiliki muqarnas berbentuk kerucut berlapis sembilan yang diatapi oleh kubah kecil. Kubah memiliki dasar segi delapan seperti imam Dur di samara dan memiliki ketinggian yang tinggi sehingga memberikan struktur khas yang dipertahankannya. Pintu masuk saat ini ke makam berasal dari struktur kubah berbentuk persegi yang merupakan pengganti dari aslinya. Sebuah tangga mengarah ke dasar kubah *muqarnas*, mengira koridor ruang pemakaman dapat dicapai. Efek bercahaya yang indah diberikan dari lubang-lubang kecil di muqarnas. Kompleks masjid berbentuk persegi panjang dan masuk dari tiga bukaan dekoratif di lorong dari souk tua yang berbatasan dengan timur laut,

Sebuah plakat prasasti di atas portal pusat memperingati restorasi oleh Ibrahim tertentu pada tahun 1923 M. Ada juga perpustakaan dan rumah imam yang mengelilingi halaman. Di bagian dalam terdapat dua pilar

besar yang menopang kubah. Bagian mihrab lima sisi dan bagian bawah dermaga telah didekorasi dengan ubin bunga namun dekorasi ubin mihrab batu sebagian besar dihilangkan



Masjid
**ERA KESULTANAN
TURKI UTSMANI DAN
MODERN**

A. Masjid Era Kesultanan Turki Utsmani

Osman Gazi, juga dikenal sebagai Osman I, adalah pendiri Kekaisaran Ottoman atau Kekaisaran Ottoman. Selama masa pemerintahannya, Osman I mengabdikan dirinya untuk menaklukkan dan membangun kerajaan yang sangat kecil. Perjuangannya tidak sia-sia. Pasalnya, Kesultanan Utsmaniyah terus berkembang hingga menjadi negara adidaya yang menguasai Timur Tengah, Eropa Timur, dan Afrika Utara. Karena itu ia dianggap sebagai pendiri dinasti Islam Turki, yang menang selama lebih dari enam abad (1299-1924).

Osman Gazi lahir sekitar tahun 1258 di kota Sogut di barat laut Anatolia. Ayahnya Ertugrul adalah seorang kepala suku Kay dan keturunan Oguz Kabikar. Oleh karena itu, Turki Usmani dikatakan sebagai keturunan suku Oghuz yang berasal dari Cina utara (Asia Tengah) untuk menghindari serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan.

Ertugrul melarikan diri sampai Ia mencapai wilayah Anatolia Turki, setelah itu ia jatuh di bawah kekuasaan Sultan Kaykbad I dari Kesultanan Ram. Kerajaan Ram masih berada di bawah kendali dinasti Seljuk, yang kemudian membongkar kerajaan Ram dan membagi Anatolia menjadi beberapa bagian. Ertugrul kemudian berjanji setia kepada Sultan Kaykbad I, yang memberikan izin untuk mendirikan pemukiman di Sogut, yang berbatasan dengan Kekaisaran Bizantium atau Kekaisaran

Romawi Timur. Sekitar tahun 1281, Ertugrul meninggal dan Osman menjadi pemimpin wilayah Sogt.

Setelah kematian ayahnya, Osman mengambil alih komando suku dan mengorganisir pasukan untuk melawan Bizantium. Pada masa ini, kekuasaan Utsmaniyah menonjol di antara para perantau dan tentara bayaran yang kemudian bergabung dengan kekuasaannya. Dengan kecakapan militer dan keterampilan kepemimpinan, kekuasaan Utsmaniyah terus berkembang. Setelah jatuhnya Dinasti Seljuk, Utsman I memproklamasikan Kesultanan Utsmaniyah di Turki pada tahun 1299. Ia kemudian menaklukkan beberapa wilayah penting, termasuk kota Enisehir, yang kemudian menjadi ibu kota Utsmaniyah pertama.

Osman I memerintah Kesultanan Utsmaniyah dari tahun 1299 hingga 1323. Putranya Orhan menggantikannya. Setelah kematiannya, Osman dimakamkan di kampung halamannya di Sogt. Namun, Orhan memindahkan makamnya ke Bursa setelah menaklukkannya dan menjadikannya ibu kota Kekaisaran Ottoman yang baru. Kesultanan Utsmaniyah kemudian terus berkembang pesat hingga dipimpin oleh Sultan Mehmed II atau Sultan Muhammad Al-Fatih.

Muhammad al-Fatih atau Mehmed II adalah Sultan Turki Utsmani dan memerintah selama dua periode, dari Agustus 1444 hingga September 1446 dan dari Februari 1451 hingga Mei 1481. Sultan Muhammad al-Fatih dikenal sebagai penakluk Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki),

sekaligus mengakhiri sejarah Kekaisaran Romawi Timur. Pada usia 12, Muhammad al-Fatih naik tahta dan pada usia 21 ia menaklukkan Konstantinopel. Atas prestasinya, Mehmed II dianggap sebagai pahlawan di Turki dan Istanbul, sehingga namanya diabadikan di beberapa daerah seperti Distrik Fatih, Masjid Fatih, dan Jembatan Fatih Sultan Mehmed.

Muhammad al-Fatih atau Mehmed II lahir pada tanggal 30 Maret 1432 di Edirne, Turki. Ia adalah putra Sultan Murat II dan Huma Valide Hatun. Ketika berusia sebelas tahun, dia dikirim oleh ayahnya untuk memerintah Amasya sebagai gubernur. Hal ini sesuai dengan tradisi Utsmaniyah, ketika seorang pangeran yang cukup umur untuk mempersiapkan diri menjadi sultan kemudian dikirim untuk memerintah suatu daerah. Murat II juga mengirimkan banyak guru untuk mengajar Muhammad al-Fatih. Salah satunya adalah Mora Grani.

Pada Agustus 1444, setelah menandatangani perjanjian damai dengan wilayah tersebut, Murat II memutuskan untuk turun takhta, menyerahkan kepemimpinan kepada Muhammad al-Fatih. Muhammad al-Fatih naik tahta Ottoman pada usia 12 tahun. Menjadi muda, dia memerintah dengan banyak bantuan dari Perdana Menteri dan orang-orang yang dekat dengannya. Pada masa awal kekuasaannya, Kesultanan Utsmaniyah diserang oleh bangsa Hongaria yang dipimpin oleh John Hunyadi.

Saat itu tentara Hungaria melanggar kesepakatan dan menyerang Muhammad al-Fatih karena dipengaruhi utusan Paus Martin V, Kardinal Julian Cesarini. Tidak siap menghadapi tentara Hongaria, Muhammad al-Fatih meminta ayahnya untuk kembali ke tahta. Setelah kematian Murat II, Muhammad al-Fatih yang berusia 19 tahun kembali berkuasa di Kesultanan Utsmaniyah.

Selama pemerintahan keduanya, Muhammad al-Fatih memutuskan untuk memperkuat angkatan laut Ottoman dan menaklukkan Konstantinopel dari Kekaisaran Bizantium. Keinginan ini bisa terwujud hanya dalam dua tahun. Pada awal 1453, ia mengepung Konstantinopel dengan 80.000 hingga 200.000 Ottoman, artileri, dan 320 kapal perang. Pada awal April 1453, Muhammad al-Fatih menyerang dan mengepung Konstantinopel.

Pengepungan berlangsung 53 hari sebelum Konstantinopel akhirnya jatuh pada 29 Mei 1453. Tentang Konstantinus XI. Mereka yang memimpin Konstantinopel sebenarnya mendapat bantuan dari Utsmaniyah dan Vatikan yang diasingkan. Namun, mereka masih tidak mampu menahan kekuatan Muhammad al-Fatih dan pasukannya. Baca juga: Dampak Jatuhnya Konstantinopel di Tangan Utsmaniyah Setelah Konstantinopel jatuh, Muhammad al-Fatih mengirim pasukan ke provinsi Morea di Peloponnese pada tahun 1461. Penaklukkannya berlanjut di Serbia, Albania dan Krimea.

Setelah penaklukan Sultan Muhammad al-Fatih, Kekaisaran Ottoman mendirikan pemerintahan dan mulai memperkuat kekaisaran. Pengadilan kemudian diisi dengan pejabat yang hanya setia kepada Sultan, yang mampu memegang otoritas dan kekuasaan yang besar. Setelah pemerintahan terpusat dipasang, Sultan Muhammad al-Fatih dengan hati-hati menunjuk pejabat yang dapat membantu pelaksanaan agendanya.

Sultan juga mendelegasikan kekuasaan dan fungsi pemerintahan besar kepada atasannya sebagai bagian dari politik, memastikan bahwa pemerintahannya tidak menjadi terlalu absolut. Muhammad al-Fatih memiliki banyak guru dan pembimbing yang berasal dari kalangan ulama, salah satu ulama dan guru paling berpengaruh pada masanya. Muhammad al-Fatih meninggalkan warisan kemajuan selama kepemimpinannya.

Pada tahun 1481, Sultan Muhammad al-Fatih jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit selama beberapa hari. Pada akhirnya, Sultan Muhammad al-Fatih wafat pada 3 Mei 1481 dan jenazahnya dimakamkan di Masjid Fatih Istanbul. Setelah kematian Muhammad al-Fatih, putra sulungnya Bayezid II (1481-1512) menggantikannya.

Pada masa pemerintahan Kesultanan Utsmaniyah, banyak Masjid yang dilestarikan dalam berbagai bentuk dan kemegahannya. Sebagian besar Masjid pada masa itu banyak dipengaruhi oleh berbagai budaya, antara lain budaya Bizantium, budaya Abbasiyah, dan budaya Eropa. Di antara

banyak sisa-sisa Masjid yang dibangun selama Kekaisaran Ottoman, kami akan memperkenalkan Masjid-masjid terkenal di dunia dengan nilai sejarah dan seni tinggi.

1. Masjid Sultan Ahmet (Masjid Biru)

Masjid ini dikenal sebagai Masjid Biru karena terkenal dengan ubin biru yang indah menghiasi dinding interiornya. Masjid ini dibangun antara 1609 dan 1616 dan memiliki enam menara. Bangunan ini juga dikelilingi oleh lima kubah utama dan delapan sub-kubah dalam gaya arsitektur tradisional Islam dan Bizantium-Kristen. Ubin Masjid terbuat dari gerabah pirus, dihiasi dengan bunga tulip merah, dan 200 jendela kaca patri menambah kemegahan Masjid. Dibangun oleh Sultan Ahmed I untuk menghidupkan kembali nama Kekaisaran Ottoman, yang dirusak oleh perang berturut-turut. Oleh karena itu, Masjid ini juga dikenal sebagai Masjid Biru Sultan Ahmed.



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 12. Masjid Sultanahmet (Masjid Biru)

2. Masjid Raya Sulaimaniah

Seperti Masjid Biru, Masjid Agung Sulaiman adalah salah satu Masjid yang paling banyak dikunjungi. Lokasi masjid ini berada di bukit ketiga Istanbul, merupakan Masjid terbesar di sana dan paling terkenal di Turki. Masjid Agung Sulaiman adalah monumen bersejarah Ottoman lainnya yang tidak boleh dilupakan. Desain arsitekturnya memadukan unsur seni Bizantium dan Islam yang futuristik, dan interior Masjid ini juga bergaya Hagia Sophia Bizantium.

Sebuah kubah besar dan semi-kubah berada dalam harmoni yang sempurna. Halamannya luar biasa indah dengan pinggirannya peristyle. Lantai Masjid dibuat sangat rapi. Ubin Iznik yang unik menambah sentuhan artistik pada interior Masjid. Tanpa diliputi kemewahan, mihrab dan mimbar dibuat sangat sederhana.

Mihrab terlihat elegan dengan marmer putih. Di halaman belakang Masjid terdapat makam pendiri Masjid, Sultan Suleiman, dan beberapa kerabatnya juga dimakamkan di sana. Maka istrinya Hurrem Sultan (Lokselana) dan putri kesayangannya Mihrima Sultan juga dimakamkan di dekat makamnya. Penggantinya juga dimakamkan di sana. Dari Ahmed II, Sultan Suleiman II, Saliha Dilasub Sultan, Safiye Sultan, putri Mustafa II.



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 13. Masjid Raya Sulaimaniah di Instambul

3. Masjid Hagia Sophia



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 14. Masjid Hagia Sophia

Terkenal dengan kubahnya yang besar, Hagia Sophia dianggap sebagai lambang arsitektur Bizantium. Dibangun pada 360 M sebagai katedral untuk Patriarkat Yunani Konstantinopel, itu diubah menjadi Masjid pada 1453 setelah penaklukan Ottoman atas Konstantinopel. Pemindahan ini juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Muhammad al-Fatih (Mehmed II). Selama hampir seribu tahun, Hagia Sophia adalah katedral terbesar di dunia.

Bangunan saat ini (yang ketiga di situs) dibangun sebagai gereja sekitar tahun 532 atas perintah Kaisar Justinian. Ini dirancang oleh ilmuwan dan fisikawan Yunani Isidore dari Miletus dan matematikawan Anthemius dari Tralles. Interiornya yang dihiasi dengan mosaik dan pilar marmer yang indah, menghadirkan nilai seni yang luar biasa. Menjadi warisan multi-agama, Hagia Sophia merupakan keajaiban dunia dalam bidang arsitektur yang terdapat di Istanbul, Turki.

Memiliki sejarah panjang sejak pembangunannya, Hagia Sophia dinobatkan menjadi salah satu situs Warisan Dunia oleh UNESCO, PBB. Sejak pembangunannya sampai saat ini, Hagia Sophia beberapa kali telah berubah fungsinya dari Gereja, Masjid, Museum, dan sekarang kembali menjadi Masjid pada umumnya. Sempat menjadi sorotan Dunia dan adanya pro-kontra, namun Pemerintah Turki saat ini tetap bergeming dan tetap pada pendirian mengembalikan Hagia Sophia pada fungsinya dulu semasa kejayaan Dinasti Turki Utsmani, yaitu Masjid sebagai sarana ibadah umat Islam dan mengenang kehebatan masa keemasan peradaban Islam.

Hagia Sophia yang kini sudah kembali menjadi Masjid menjadi daya tarik luar biasa bagi Turis mancanegara. Bahkan tidak sedikit agen-agen travel menjadikannya sebagai produk jualan mereka ke para Traveler dunia, terutama Wisatawan dari negara-negara Muslim dunia. Dilansir dari Anadolu Agency, kunjungan wisata ke Hagia Sophia melami lonjakan drastis, bahkan mencapai jutaan orang yang berkunjung kesana.

4. Masjid Rustem Pasha

Lokasi masjid ini berada di Eminonu, Istanbul. Masjid tersebut dinamai menurut pendirinya, Rustem Pasha, yang merupakan menantu Raja Bosnia Solomon I. Arsitek masjid ini adalah Mimar Sinan, arsitek yang merancang Masjid Biru di Turki. Seperti kebanyakan masjid di Turki, Masjid Rustem Pasha dihiasi dengan tembikar merah Iznik yang menawan.



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 15. Masjid Rustem Pasha

Dibangun antara tahun 1561 dan 1563, masjid ini didekorasi dengan desain ubin Zunik terbaik di seluruh Istanbul. Ubin Iznik adalah ciri khas dekorasi Ottoman dan memiliki ikatan kuat dengan politik, propaganda, dan pembangunan kekaisaran selama periode sejarah Ottoman ini. Tembikar Iznik merah ini tergolong eksklusif karena tembikar Iznik rata-rata diproduksi dengan warna biru, hijau dan kuning. Bangunan megah ini ditopang oleh pilar-pilar segi delapan dan setiap pintunya diukir dengan kaya dan dikenal sebagai Pintu Kundekali.

5. Masjid Ulu Camii

Masjid Ulu Qamri adalah Masjid megah di Bursa, Turki. Dibangun oleh seorang arsitek bernama Ali Neccar, masjid ini memiliki nuansa Seljuk yang sangat kental. Dibangun pertama kali oleh Sultan Bayezid I pada tahun 1369 dan selesai pada tahun 1399. Dalam penamaan bahasa Arab, Ulu berarti besar atau agung. Camii artinya Masjid.

Oleh karena itu, Masjid Ulu Qamri sering disebut Masjid Agung. Bahkan, UNESCO menyatakan Masjid Ulu Camii sebagai Situs Warisan Dunia pada tahun 2014. Masjid ini memiliki 20 kubah. Kubah-kubah tersebut tersusun rapi dalam empat baris, masing-masing terdiri dari lima kubah yang ditopang oleh 12 tiang dan dua menara yang menjulang tinggi.

Keunikan Masjid ini selain memiliki banyak kaligrafi Arab di dinding dan pilar-pilarnya yang menambah keindahan dan

keeksotikannya, juga Masjid ini ditopang oleh dua menara yang berdiri kokoh. Juga salah satu kubahnya adalah terbuat dari kaca yang dapat memancarkan cahaya matahari langsung ke dalam Masjid. Kini Masjid ini menjadi salah satu destinasi wisata religi baik wisatawan domestik, maupun Turis Asing.

B. Masjid Era Soekarno

Ir. Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya. Presiden pertama Republik Indonesia ini adalah seorang tokoh yang berkarakter dan memiliki kapasitas *leadership* yang kokoh dan kuat. Presiden yang multi talenta dengan kemampuan komunikasi yang handal, pidato dengan suara menggelegar membakar bara semangat juang para pahlawan, membuat yang para pendengar pidatonya mendidih darah mereka, berdegup kencang jantung mereka, rela mati untuk kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kepiawaiannya dalam mengolah kata dan mengatur ritme serta intonasi kalimat demi kalimat di setiap pidatonya, dia mampu menghipnotis siapapun yang mendengarkan pidatonya. Retorika yang tersusun dan tertata rapih serta menggelora di setiap pidatonya, menjadikannya dengan julukan Singa Asia. Jiwa kepemimpinannya yang lihai mampu menghimpun segenap anak bangsa bersatu padu mengusir penjajah dari tanah Ibu Pertiwi, Indonesia.

Suaranya yang lantang dan menggelegar dibarengi dengan kharismatik kepemimpinannya diakui oleh Pemimpin dan

masyarakat Dunia. Bahkan jika harus jujur sampai saat ini, kita bangsa Indonesia belum memiliki tokoh sekaliber Bung Karno. Bapak Proklamator yang berhasil menyatukan nusantara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang disegani Dunia.

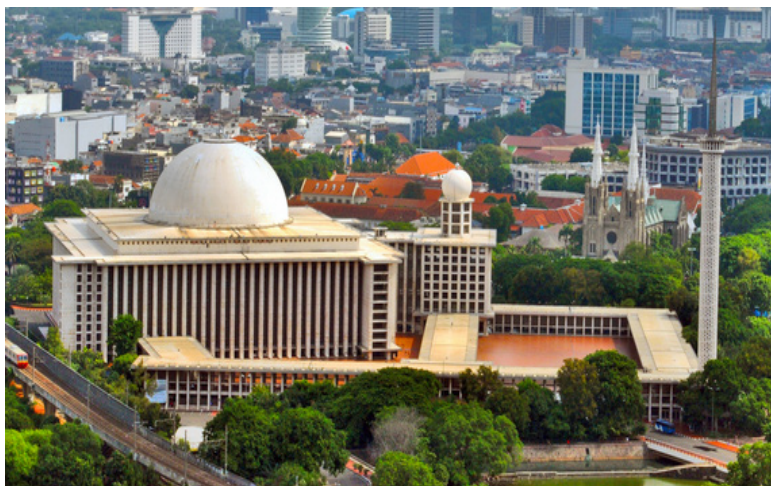
Jika kita *flash back* menilik sejarah hubungan Bung Karno dengan Islam, maka kita akan menemukan jejak sejarah jasa dan atensi Bung Karno kepada Islam. Salah satunya perhatian beliau dalam membangun Masjid yang fenomenal di era kepemimpinannya dan menjadi saksi sejarah sampai saat ini hubungan antara Bung Karno dan Islam.

Bung Karno berkontribusi pada pendirian Masjid di banyak daerah. Masjid-masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol dan landmark dari suatu tempat atau wilayah tertentu. Masjid Istiqlal adalah salah satu Masjid yang dibangun atas perintah dari Bung Karno. Sebagai Masjid terbesar di Asia Tenggara, Istiqlal juga menjadi spot populer bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Masjid-masjid lain yang dibangun Presiden Soekarno dan adalah Masjid Salman ITB, Masjid Shuhada Yogyakarta, Masjid Jamik Bengkulu, Masjid Laudatus Saada, Sumatera Selatan, Masjid PP PERSIS Bandung, Masjid Biru Rusia, dan Masjid Agung Sunda Kelapa.

1. Masjid Istiqlal Jakarta

Masjid Istiqlal dibangun sebagai bagian dari proyek pembangunan ‘Mercusuar’ Sukarno yang meletakkan batu pertama pada 24 Agustus 1961, dan masjid di jantung kota Jakarta diresmikan oleh Presiden Suharto pada 22 Februari 1978.



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 16. Masjid Istiqlal di Jakarta

Pada tahun 1953, beberapa Ulama datang dengan ide untuk membangun sebuah masjid megah yang akan menjadi kebanggaan masyarakat Jakarta, ibukota, dan seluruh bangsa Indonesia. CH. Menteri Agama pertama Indonesia, Wahid Hasyim, bersama H. Agus Salim, Anwar Chokloaminoto dan Iru. Sekitar 200 tokoh Islam dipimpin oleh Soeharto dan KH. Taufikurrahman.

Ide ini kemudian diwujudkan melalui pendirian Yayasan Masjid Istiqlal. Pada tanggal 7 Desember 1954, Yayasan Masjid Istiqlal didirikan di bawah kepemimpinan H. Anwar Tjokroaminoto untuk mewujudkan gagasan pembangunan masjid nasional. Presiden pertama Republik Indonesia, Sukarno, menyambut baik gagasan tersebut dan mendukung berdirinya Yayasan Masjid Istiqlal, yang kemudian membentuk Panitia Pembangunan Masjid Istiqlal (PPMI).

Tanggal 24 Agustus 1961, bulan yang sama dengan Hari Kemerdekaan Indonesia, menjadi hari yang paling bersejarah bagi umat Islam di Jakarta pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

2. Masjid Salman ITB

Nama Masjid Salman diberikan langsung oleh Bung Karno. Pembawa kemerdekaan Indonesia, ia mengambil nama ini setelah terinspirasi oleh Salman Al-Farishi, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Pendirian masjid dimulai pada tahun 1964 ketika mahasiswa ITW berjanji untuk membangun masjid di kampus. Bung Karno kemudian memanggil delegasi ITB dan setuju untuk memenuhi tuntutan mereka. Masjid Salman resmi dibuka untuk salat Jumat sejak 5 Mei 1972.



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 17. Masjid Salman ITB Bandung

3. Masjid Syuhada Yogyakarta



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 18. Masjid Syuhada Yogyakarta

Masjid Syuhada juga merupakan salah satu masjid terindah di Yogyakarta. Masjid ini dibangun untuk mengenang pahlawan yang menyerang Posko Kota Bharu tentara Jepang pada 7 Oktober 1965. Kubah Persada.

4. Masjid Jamik Bengkulu



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 19. Masjid Jamik Bengkulu

Masjid Jamik Bengkulu adalah salah satu kenangan Bung Karno. Masjid ini dibangun saat Soekarno diasingkan ke Bengkulu. Desain atap Masjid Jamik merupakan perpaduan antara Sumatera dan Jawa serta tebal. Atapnya terdiri dari tiga lapis, melambangkan *Iman, Islam* dan *Ihsan*.

5. Masjid Raudhatus Sa'adah Sumatera Selatan

Konon, diceritakan bahwa *cetak biru* Masjid Raudhatus Sa'adah adalah ide Bung Karno. Presiden Sukarno yang saat ini berada di pengasingan di Bengkulu menyerahkan lukisan masjid ini kepada Pangeran Ross. Foto diambil saat berada di Bengkulu. Masjid Raudatus Saada dibangun antara tahun 1938 dan 1940.

6. Masjid PP PERSIS Bandung



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 20. Masjid PP Persis Bandung

Masjid PP Persis merupakan masjid yang dirancang langsung oleh Presiden Soekarno pada tahun 1965. Masjid ini didirikan oleh Bung Karno untuk mengenang perjuangan gurunya H.O.S Cokroaminoto pada saat lahirnya berdirinya bangsa. Masjid ini direnovasi total pada tahun 1977, tetapi menara rancangan Bung Karno tetap sama.

7. Masjid Soekarno (*Blue Mosque*) di Rusia

Blue Mosque atau Masjid Biru di kota St. Petersburg, Rusia, dikenal sebagai Masjid Sukarno oleh orang Indonesia. Oleh karena itu, Masjid Biru adalah salah satu tujuan wajib bagi

sebagian besar wisatawan Indonesia yang berkunjung ke kota ini.

Masjid Sukarno terletak di Saint Petersburg, kota terbesar kedua di Rusia. Dinamakan Masjid Biru karena bangunannya memiliki kubah berwarna biru. Masjid ini dibangun pada tahun 1910 dan resmi dibuka pada tahun 1913.

Sebelumnya, sangat sulit mendapatkan izin untuk membangun tempat ibadah Muslim di ibu kota Rusia itu. Pada tahun 1907, penguasa Rusia saat itu, Tsar Nicholas II, akhirnya memberikan izin pembangunan masjid ini sebagai penghargaan atas kontribusi umat Islam terhadap pembangunan kota St. Petersburg. Kaisar Nicholas II sendiri sudah pernah berkunjung ke Indonesia (Indo-Holland) pada tahun 1890, ketika masih menjadi putra mahkota.



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 21. Masjid Soekarno (*Blue Mosque*) di Rusia

Kontribusi terbesar pembangunan masjid ini datang dari Syed Abdul Ahd, Emir Bukhara (Uzbekistan). Upacara peletakan batu pertama pembangunan masjid berlangsung pada tanggal 3 Februari 1910 dan dihadiri oleh pemerintah, tokoh agama dan masyarakat, termasuk Duta Besar Khilafah Ottoman Mohammad Alim Khan dan Ketua Partai Islam di Rusia Tehkelev.

Masjid Biru dibangun “*mencontek*” arsitektur Gur Amir, makam Timurlenk di Samarkand. Masjid ini memiliki menara setinggi 49 meter dan kubah setinggi 39 meter, dan dapat menampung hingga 5.000 jamaah. Pada saat pembangunannya, komunitas Muslim Sankt Peterburg diperkirakan berjumlah 8.000. Fasad bangunan masjid merupakan kombinasi dari dekorasi oriental dan mosaik pirus. Dinding masjid terbuat dari granit abu-abu, dan kubah serta menara ditutupi dengan mosaik keramik biru langit.



Source: <https://alfatihstudentcenter.com> (2021)

Gambar 22. Bagian dalam Masjid Soekarno

Bagian depan masjid dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan interiornya terbuat dari marmer biru dan lantainya dilapisi karpet buatan perajin Asia Tengah. Pada masa pemerintahan rezim komunis Uni Soviet (1920-an-1991), sebagian besar tempat ibadah semua agama termasuk Ortodoks Rusia, Kristen Katolik, Islam, Yudaisme dan Budha ditutup dan sebagian besar berpindah agama. Dalam kasus rumah sakit, asrama, penjara, dll. Masjid Biru ditutup pada tahun 1940 dan menjadi kamp medis un 1938 dan 1940.

8. Masjid Agung Sunda Kelapa

Masjid Agung Sunda Kelapa yang selanjutnya dikenal dengan akronim "MASK" merupakan salah satu Masjid yang sangat dikenal oleh warga Jakarta. Masjid Agung Sunda Kelapa dibangun sekitar tahun 1966 an yang digagas oleh Ir. Gustaf Abbas. Ide pendirian Masjid tersebut sebetulnya sudah dimulai sejak tahun 1951 yaitu dari H. B. R. Motik dan Subhan ZE yang mengungkapkannya kepada Walikota, namun oleh Walikota pada waktu itu ditolak. Akhirnya, keinginannya tersebut dipendam namun berbagai upaya tetap mereka lakukan agar pembangunan Masjid Agung Sunda Kelapa dapat terealisasi.

Usaha untuk pendirian masjid kembali diajukan pada tahun 1966, kali ini yang mengajukannya adalah tiga orang, yaitu: H. B. R. Motik, H. Machmud, dan Kolonel Eddy Djadjang Djajaatmadja. Ketiganya dikenal dengan sebutan "Tiga Serangkai" membuat Panitia Pembangunan Masjid yang langsung diketuai oleh H. B. R. Motik.

Setelah mendapat “*lampu hijau*” dari Ali Sadikin (Gubernur DKI Jakarta) dan Amir Mahmud (Pangdam V Jaya), tahun 1969 peletakan batu pertama sebagai simbol mulai dilakukan pembangunan, dan lokasi yang dipilih adalah Taman Sunda Kelapa, yaitu tepatnya berada di Jalan Sunda Kelapa No. 16, Menteng, DKI Jakarta, Jakarta Pusat. Akhirnya pada tahun 1971 selesai dibangun dan sejak itu menjadi tempat bagi warga Menteng, Jakarta Pusat melaksanakan ibadah sholat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selanjutnya, sejalan dengan waktu, Masjid tidak hanya digunakan untuk menunaikan ibadah sholat semata, namun digunakan juga untuk fungsi-fungsi lainnya, seperti: menjadi tempat pendidikan dalam bidang keagamaan, sosial, budaya, perekonomian, dan juga politik.



Source: <https://id.wikipedia.org> (2021)

Gambar 23. Masjid Agung Sunda Kelapa di Jakarta

Seiring perkembangannya, Jamaah Masjid ini semakin luas dan terus bertambah, mereka datang dari daerah-daerah penyangga Ibu Kota Jakarta, seperti dari Tangerang, Bekasi dan Bogor. Aktivitas di Masjid megah ini pun terus berkembang, diantara kegiatan yang dikembangkan adalah kegiatan Majelis Taklim Ibu-Ibu (MTII), Remaja Islam Sunda Kelapa (Riska), Peranan Rumah Sehat, kegiatan Mualaf Center, Konsultasi Agama dan Keluarga, dan Radio Masjid Agung Sunda Kelapa.

Kegiatan-kegiatan produktif tersebut akhirnya membuat Masjid Agung Sunda Kelapa diketahui oleh umat di berbagai daerah di luar DKI Jakarta yang akhirnya menjadi daya tarik Jamaah untuk berkunjung ke MASK untuk mengikuti beragam kegiatan keagamaan, sosial, budaya dan ekonomi yang disuguhkan oleh Pengurus MASK.

Setelah saya dan para pengurus lainnya diamanahi untuk mengemban amanah selaku selaku Dewan Pengurus MASK 2021-2026, saya dan teman-teman pengurus berkomitmen untuk berinovasi dan berkolaborasi dengan menyuguhkan beragam program yang dilakukan di MASK. Apa yang kami lakukan ini merupakan salah satu upaya untuk menjadikan Masjid sebagai ruang yang paling tepat untuk penanaman nilai, tempat pembinaan karakter dan wadah untuk berkreasi menyodorkan ide dan gagasan untuk pengembangan Masjid. Diharapkan membawa kebaikan dan manfaat besar untuk umat dan bangsa.

Bagi saya Masjid merupakan rumah kedua saya dimana saya dapat berkarya di dalamnya. Dari sejak remaja sampai

saat ini, hemat saya Masjid dapat menjadi solusi pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan umat dengan potensi besar yang dimilikinya. Saya berharap dan bermimpi kedepan orang-orang datang ke Masjid bukan sekedar untuk ibadah saja, tapi juga bagaimana mereka bisa mendapatkan kehidupan di dalamnya.

Ada kalimat yang selalu terngiang di telinga saya yang disampaikan oleh Pak JK orang yang sampai kapan pun sudah saya anggap sebagai Orang Tua saya. Beliau dalam beberapa kesempatan selalu menyampaikan “*memakmurkan Masjid dan dimakmurkan Masjid*”. Itu dapat diartikan idealnya kehadiran Masjid harus menjadi solusi atas kemakmuran masyarakat sekitar Masjid itu berada. Bukan malah sebaliknya, kita pastinya sering menemukan Masjid berdiri megah di tengah-tengah realitas komunitas umat yang berada dalam kemiskinan. Sehingga terjadi disparitas yang sangat mencolok.



Gambar 24.Salah Satu Episode “Dialog Eksklusif” yang diadakan MASK dengan Host adalah “Bang Arief”

Program lain yang juga saya gagas adalah Program Dialog Eksklusif. Program tersebut ditujukan untuk menjadi salah satu *urun rembug* pemikiran guna menggali ide-ide potensial dari beragam latar belakang para Narasumber. Adapun latar belakang Narasumber terhimpun dari Akademisi, Praktisi, dan Aktivis. Selain itu Narasumber dalam program ini juga merupakan perpaduan tokoh-tokoh nasional dengan tokoh-tokoh muda, sehingga selain diperoleh ide-ide segar untuk mewujudkan Indonesia Maju, juga mendorong lahirnya tokoh-tokoh muda yang berkepribadian Islami yang moderat dengan pemikiran modern yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur ke Indonesiaan. Juga diharapkan tokoh-tokoh muda ikut terlibat aktif dan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan menuju Indonesia maju.

Dialog Eksklusif merupakan salah satu program MASK yang mengangkat isu-isu terkait Islam, modernitas dan keindonesiaan. Dikemas dengan basis penelitian dan suasana akademik. Program yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pada minggu ke-1 dan ke-3 tersebut memiliki tujuan yaitu memahami diskursus perkembangan pemikiran Islam dan meningkatkan minat jamaah dalam memahami wacana keislaman, kemodernan dan keindonesiaan. Bahkan lebih dari itu, Masjid menjadi pusat membangun dialektika intelektual, bukan hanya diskusi yang terkait dengan permasalahan ibadah rutinitas saja.

Melalui kegiatan tersebut, saya betul-betul ingin menjadikan MASK sebagai *episentrum* kemajuan Islam dengan Masjid sebagai basisnya, sehingga Masjid bukan hanya sebatas tempat ibadah sholat melainkan mampu berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi umat dan bangsa, Indonesia. Selain program tersebut diatas banyaknya program yang diadakan di MASK, sehingga tidak mengherankan bila MASK sering dijadikan bahan studi banding bagi masyarakat umum dan juga tamu asing untuk mempelajari perkembangan Islam di Indonesia.



Masjid
**DAN RAGAM
FUNGSIONYA**

A. Dari Masjid Lahir Persatuan Umat

Umat sebenarnya merindukan fenomena fungsi dan peran Masjid seperti pada era Rasulullah SAW sampai era di masa keemasan peradaban Islam. Dimana Masjid memiliki peranan penting dalam semua aspek kehidupan umat. Masjid bukan hanya sekedar tempat bersimpuh dalam melaksanakan ibadah rituas semata, namun lebih dari itu, Masjid saat itu menjadi tempat dalam menyelesaikan berbagai problematika keumatan, bahkan negara.

Indonesia adalah negara majemuk dengan dengan beragam suku, ras, agama yang dijamin oleh negara dalam melaksanakan ritual ibadah setiap kepercayaan penduduknya. Walau terdiri dari beragam perbedaan, bangsa kita tetap harmoni dalam kebersamaan dan persatuan dalam bingkai *bhineka tunggal ika* yang bukan hanya sekedar semboyan belaka, namun sudah menjadi falsafah bangsa ini dalam berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa agama yang diakui oleh negara sebagai agama resmi yang legal di negeri ini, agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia. Bagi Islam perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Perbedaan merupakan anugerah dari Allah SWT untuk alam semesta.

Jika kita menyelami salah satu kalam Ilahi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah 2:213 ada yang berpendapat, bahwa sebenarnya umat manusia itu dari zaman dahulu kala hingga saat ini adalah umat yang satu. Namun dalam perjalanannya terjadi perselisihan, bahkan pertikaian diantara mereka hingga

akhirnya Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul sebagai fasilitator mengajak untuk Islah menuju jalan kebenaran sesuai petunjuk-Nya.

Kita pasti pernah mendengar tentang ungkapan atau pepatah “*Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*”. Ungkapan atau pepatah tersebut sering disampaikan oleh orang tua atau pemimpin-pemimpin kita sejak zaman dulu untuk menggambarkan pentingnya persatuan. Ungkapan itu juga mengandung makna yang sangat filosofis, artinya jika kita tidak ingin orang lain mengalahkan atau menghancurkan kita, maka kita harus bersatu padu bersama-sama saling saling menjaga, mengayomi dan menguatkan dengan sesama.

Mungkin kita sering mendengar ungkapan diatas. Karena ungkapan tersebut sering diungkapkan dalam berbagai kesempatan dan diberbagai tempat sebagai motivasi untuk menjaga persatuan dan kesolidan. Misalnya di kantor, di mana anggota tim bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Jika ada anggota tim yang bekerja sendiri, kemungkinan orang itu akan gagal meraih target yang diharapkannya, tetapi jika dikerjakan bersama-sama dengan soliditas tim, peluang keberhasilannya akan meningkat.

Kita juga dapat belajar dari filosofis sapu lidi. Ya, sapu lidi bisa kita jadikan *‘ibrah* bersama dalam membangun persatuan. Sapu lidi jika hanya satu atau dua ranting akan dengan mudah dapat dipatahkan. Namun jika lidi menyatu dalam satu ikatan, akan menjelma menjadi kekuatan yang sulit untuk dipatahkan.

Begitu juga dengan umat Islam dan bangsa kita Indonesia, jika umat dan segenap bangsa ini bercerai berai, maka mudah saja bagi mereka yang tidak suka melihat persatuan umat, untuk memarjinalkan bahkan menghancurkan umat ini. Sehingga bukan tidak mungkin akan terjadi seperti yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW di salah satu hadistnya, bahwasanya kelak umat Islam di akhir zaman bagai buih dalam lautan, yaitu meski secara kuantitas terlihat banyak, namun tidak berarti apa-apa. *Naudzubillah!*

Namun sebaliknya jika kita bersama bersatu padu dalam ikatan harmoni persaudaraan, baik persaudaraan seakidah maupun persaudaraan sebangsa dan se-tanah air, maka saya yakin umat ini akan maju dan sejahtera, serta bangsa kita menjadi bangsa yang hebat dan berwibawa yang disegani di mata dunia.

Sudah menjadi rahasia umum saat ini ada beberapa kelompok dan oknum yang hemat saya mencoba untuk merusak persatuan umat dan bangsa ini. Mereka tidak senang melihat harmoni yang terbangun dan terjaga di negeri kita. Untuk itu sudah semestinya kita harus selalu waspada saling menjaga dan menyadari urgensi dari persatuan dan kesatuan agar umat dan bangsa kita tetap aman, damai, dan maju.

Dalam mengaplikasikan persatuan kita juga dapat belajar dari yang dicontohkan oleh ikan lumba-lumba. Ketika ada lumba-lumba terluka, lumba-lumba lain membantu lumba-lumba tersebut dengan membawanya keluar dari air sehingga

dia bisa bernafas, sehingga setiap kali terjadi hal buruk pada lumba-lumba lain mereka dapat saling membantu.

Ada satu contoh lain, yang *masya Allah*, hal tersebut juga menggambarkan pentingnya persatuan. Diantara kita mungkin sudah banyak yang tahu cerita ini, yaitu dikisahkan terdapat seorang ayah dengan 4 orang anaknya. Ayah tersebut memanggil keempat putranya tersebut dan memberikan satu tongkat untuk mereka semua dan meminta mereka untuk mematahkannya. Keempatnya dengan mudah mematahkan tongkat itu, tetapi ketika dia meminta mereka untuk mematahkan 100 tongkat bersama-sama, mereka tidak dapat mematahkannya.

Kemudian ayah tersebut menjelaskan bahwa hal tersebut adalah apa yang terjadi ketika keempatnya tinggal bersama. Saat sesama saudara berkelahi satu sama lain, siapa pun dapat dengan mudah menghancurkannya dan dapat mengambil keuntungan dari situasi tersebut, tetapi jika tetap bersama mereka akan seperti 100 tongkat itu, tidak seseorang bisa menyakiti dan tidak akan pernah ada yang berani menyakiti mereka.

Oleh karena itu dalam beberapa moment agenda yang saya hadiri, saya selalu berusaha untuk menyisihkan pesan moral persatuan dan kesatuan antar sesama. Hemat saya Masjid merupakan pelopor persatuan umat yang Allah anugerahkan untuk umat Islam. Dengan bersatu, kita dapat berdiri dan menghadapi dunia dengan kekuatan dan keberanian. Tetapi jika terpengaruh oleh hasutan-hasutan atau informasi menyesatkan

yang biasanya itu dilakukan oleh orang yang ingin mendapatkan keuntungan semata, maka kita akan mudah untuk dipecah belah yang dapat merugikan Umat dan bangsa ini.

Dari beberapa ungkapan dan kisah tersebut diatas, kita dapat mengambil *istinbath* bahwa persatuan dan kesatuan merupakan sebuah keniscayaan untuk dapat meraih hidup dengan damai, aman, nyaman dan sejahtera. Jika kita bisa berangkulkan kenapa harus adu pukul? Jika kita bisa bergandengan, kenapa harus bergontok-gontokan? Betapa indahnya jika umat Islam hadir di garda terdepan yang menggaungkan narasi besar persatuan dan kesatuan kepada segenap bangsa Indonesia!

Baik, saya berpandangan penuh dengan keyakinan dan optimis, bahwa tempat yang memberikan contoh atau pendidikan mengenai persatuan adalah Masjid. Masjid merupakan tempat yang *genuine* mengajarkan kita pentingnya persatuan. Rasulullah SAW menjadikan Masjid sebagai pusat membina persatuan umat, sehingga setiap permasalahan umat dibicarakan di Masjid.

Kita dapat mengambil pelajaran dari *amaliyah* ibadah jama'ah sholat lima waktu yang kita dirikan setiap harinya yang mengandung filosofis mendalam tentang kepemimpinan, dan persatuan umat serta kerukunan dalam berbangsa dan bernegara. Coba perhatikan ketika shalat jama'ah berlangsung, ada Imam sebagai komando, ada makmum sebagai pasukan yang manut mengikuti Imam sebagai pemimpin. Betapa indahnya negeri ini jika umat juga dapat bersatu dalam satu kesatuan seperti dalam *shof* shalat di kehidupan sehari-hari.

Jika itu menjadi kenyataan, saya membayangkan dengan binar air mata kebahagiaan yang tak terasa berkaca-kaca kelak melihat Masjid yang makmur, umat yang bangkit sejatera, negeri kita Indonesia yang damai dan hebat. Seiring waktu moment ekspektasi itu akan datang, *oh indah!*

Islam tentu terlihat sangat indah ketika ajaran Masjid diterjemahkan ke dalam kegiatan sehari-hari di luar Masjid, seperti ekonomi, politik, hukum, masalah sosial, budaya dll.. Hal itulah mengapa saya katakan Masjid sebagai tempat *genuine* dalam pembinaan persatuan dan kesatuan umat.

Masjid juga memainkan peran sentral dan strategis dalam kehidupan umat Islam. Keberadaan dan fungsi Masjid lebih dari sekedar tempat salat berjamaah. Jika hanya untuk tempat shalat, seluruh permukaan bumi telah dijadikan Allah sebagai tempat sujud (Masjid). Masjid memiliki fungsi sebagai wadah untuk memajukan masyarakat yang mengakibatkan terbentuknya persatuan antar umat berdasarkan iman dan taqwa.

Sejumlah kelompok yang tidak bertanggung jawab menghasut umat untuk saling mencaci dan mencela, bahkan saling menuduh sesat dan menyesatkan, sehingga diantara umat timbul kecurigaan dan pada akhirnya mudah bagi musuh-musuh Allah SWT menghancurkan umat Islam tanpa melalui peperangan senjata.

Sejak 1440 H yang lalu, Rasulullah Saw. telah mengingatkan umatnya bahwa di akhir zaman umat Islam memiliki jumlah yang sangat banyak, namun banyaknya umat ternyata hanya

seperti buih kotor (*ghutsa*) di lautan. Musuh-musuh Islam tidak ada ketakutan kepada umat Islam walau jumlah mereka sedikit, sementara dikalangan umat Islam sendiri tidak ada lagi keberanian. Itu disebabkan, saat ini hilangnya persatuan sesama umat Islam.

Mereka terpecah belah, tidak ada persatuan, sehingga mudah dikalahkan. Hilangnya persatuan umat dikarenakan adanya *wahn* (cinta dunia dan takut mati). Dan saat ini, sepertinya kita sedang menuju era atau zaman tersebut, hal itu diperlihatkan banyaknya perpecahan diantara umat Islam sendiri, mulai dari masalah politik, ekonomi, bahkan perbedaan dalam masalah *fiqih* pun menjadi penyebab perpecahan yang tidak sedikit menyebabkan adanya korban jiwa.

Sebagai negara dengan penduduknya mayoritas beragama Islam (bahkan terbesar di dunia), umat Islam di Indonesia mengalami fragmentasi (terkotak-kotak). Setiap kelompok merasa bangga dengan kelompok/golongannya. Bahkan mereka menganggap bahwa mereka merupakan kelompok paling benar, dan kelompok lainnya adalah sesat.

Ironisnya, tidak sedikit diantara mereka saling mengkafirkan (*takfiri*). Kondisi tersebut seperti yang digambarkan Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Ar Rum ayat 32, yaitu: "*Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka*".

Memang kita pahami bahwa adanya perbedaan adalah suatu keniscayaan (*sunnatullah*). Artinya dalam kehidupan pada setiap umat dalam setiap zaman pasti ditemukan adanya perbedaan. Masalahnya, sering kali kita tidak dapat menyikapi perbedaan itu dengan bijaksana. Kita terbelenggu dalam perbedaan yang ada, tetapi kita lupa bahwa selain adanya perbedaan juga ada yang namanya persamaan.

Perbedaan dan persamaan yang ada apabila dikelola dengan tepat dan cerdas bisa membawa pada kedamaian. Saling menghargai dan memahami adanya perbedaan dan memperkuat persamaan yang ada dapat menjadi energi positif lahirnya persatuan dan kedamaian pada umat ini.

Ketika Rasulullah SAW. menyatukan (mempersaudarakan) sahabat *Anshar* (penduduk Madinah) dengan shahabat *Muhajirin* (penduduk Mekah yang hijrah ke Madinah) melahirkan persaudaraan yang indah, saling membantu dan menguatkan satu dengan lainnya. Sehingga pada waktu itu dikenal dengan sebutan masyarakat madani, yaitu suatu masyarakat dengan peradaban Islam yang tinggi dan unggul dalam sejarah kehidupan manusia.

Pelajaran yang bisa dipetik dari keberadaan *Muhajirin* dan *Anshor* adalah perbedaan itu bukanlah suatu masalah yang perlu diperdebatkan. Jika bisa bergandengan dengan mencari titik persamaan, kenapa harus mengedepankan perbedaan?. Selama kita bisa berdiri satu sama lain dan tidak membangga-

banggakan kelompok kepada kelompok lain dengan tujuan sombong, maka tidak akan muncul perpecahan.

Kaum *Muhajirin* tidak pernah menyombongkan diri bahwa sebagian besar dari mereka telah dijamin masuk Syurga oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Begitu juga Kaum Anshar tidak pernah menyombongkan diri bahwa merekalah yang menolong kaum Muslim yang diusir dari Mekah. Nah, itulah yang dinamakan indahnya *Ukhuwah Islamiyah*. Satu sama lain saling membantu dan tolong menolong guna terwujudnya kehidupan yang damai, indah, dan saling menguatkan.

Kita juga bisa belajar dari empat Imam *Madzhab* Islam, yaitu: Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. Mereka berempat memiliki banyak perbedaan pendapat, tetapi mereka tidak pernah mengklaim bahwa *madzhab* mereka adalah yang paling benar. Sebaliknya, mereka saling memuji. Sama halnya dengan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, belajar dari satu sama lain.

Kita berharap, semoga kaum muslimin di Indonesia, khususnya dan dunia umumnya bersama-sama lebih mengutamakan untuk memperkuat persamaan, dan tidak dipecah belah dengan adanya perbedaan (memahami bahwa perbedaan itu adalah suatu keniscayaan), bersama-sama melangkah menuju persatuan umat yang jauh lebih baik.

Kita jadikan adanya perbedaan sebagai media untuk saling menguatkan dan bersatu padu menuju indahnya

kebersamaan dan perdamaian. Semua itu, tentunya akan dapat terwujud apabila umat sadar dan mau kembali ke Masjid dan memfungsikan Masjid sebagai salah satu tempat lahirnya persatuan dan kesatuan umat. *Semoga!*

B. Masjid dan Muslim Ideal

Setelah melaksanakan ibadah jama'ah shalat subuh di Masjid Agung Sunda Kelapa Menteng, saya melanjutkan dengan rutinitas keseharian yaitu berjalan beberapa kilo meter di sekitaran Jakarta sebelum memulai dengan seabreg aktifitas baik di kantor atau bertemu tatap muka langsung atau secara virtual dengan komunitas-komunitas pegiat kemakmuran Masjid dan pegiat ekonomi syariah.

Tiba di rumah sambil menyantap sarapan saya tertegun dan menerawang betapa indahnya jika kemakmuran Masjid dibarengi dengan kemakmuran umatnya. Pasti akan lahir dari Masjid muslim-muslim yang ideal sesuai yang tujuan *risalah* mulia Islam yang dibawa dan di *tabligh*-kan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ya, Muslim ideal terlahir dari Masjid yang makmur dan memakmurkan. Masjid yang ramai penuh sesak oleh jamaah dengan berbagai aktivitas keagamaan dan pemberdayaan ekonomi umat. Mari coba kita tengok dan resapi penggalan dari firman Allah SWT:

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah dan (dari) mendirikan shalat dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari (yang hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (QS An-Nur:37)

Menurut pandangan beberapa para Ulama Tafsir ayat ini, menerangkan bahwa Allah SWT memuji mereka yang sibuk bekerja, sibuk berniaga, dan bertransaksi, tetapi Ia tidak melalaikan kewajiban kepada Allah SWT dengan segera melaksanakannya jika waktunya telah tiba.

Allah SWT merindukan sosok seorang Mukmin yang tidak hanya rajin menunaikan ibadah ritual semata, tetapi sosok mukmin yang memiliki karakter pekerja keras, mandiri, optimis, dan disiplin. Mukmin yang sibuk dalam berwirausaha, berdagang, berniaga. Melakukan beragam transaksi perekonomian, namun hatinya kokoh selalu merindukan Masjid. Orang seperti ini dijanjikan Allah SWT kelak di hari kiamat Ia akan mendapat perlindungan-Nya. Seperti yang Nabi Muhammad SAW sabdakan, ada tujuh golongan kelak akan mendapat perlindungan Allah SWT di hari kiamat, salah satunya ialah seorang mukmin yang hatinya selalu terpaut rindu ke Masjid.

“Dan Laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan Masjid”

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW diatas dapat diartikulasikan, bahwasanya Allah SWT tidak sedang memuji yang hanya melaksanakan ibadah ritual semata, namun

Allah memuji dan merindukan seorang laki-laki yang ketika Ia mendengar panggilan suara adzan dari Masjid, sedang Ia lagi sibuk bekerja dan berniaga Ia segera bergegas ke Masjid untuk melaksanakan ibadah shalat Jama'ah.

Kenapa Allah SWT memuji mukmin seperti diatas? Karena Ia sebagai hamba Allah SWT sudah menunaikan hak-haknya sebagai manusia. Yaitu pertama Ia tidak lupa diri oleh urusan dunia semata yang menyegerakan menunaikan haknya kepada Allah SWT dengan bergegas ke Masjid untuk bersimpuh menghambakan diri ke Tuhanya Allah SWT. Kedua sebagai kodrat manusia Ia menunaikan hak dan kewajibannya untuk mencari nafkah buat dirinya, orang tuanya, dan atau anak istrinya.

Muslim Ideal akan menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Ia akan berusaha dengan berimbang antara menunaikan kewajiban ibadah ritual dengan ibadah mencari nafkah untuk mencukupi kehidupannya. Hal ini senada dengan perintah Rasulullah SAW dalam sabdanya: *"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari"*

Hadist ini mendorong umat Islam untuk berlaku *equality* dalam urusan dunia dan akhirat agar di dunia dapat hidup layak, bahkan sejatera. Namun juga agar tidak melupakan urusan akhirat dengan sungguh-sungguh dan khususy melaksanakan

ibadah kepada Allah SWT, karena kelak manusia akan hidup kekal abadi disana.

Menurut Prof. DR. Didin Hafidudin, MS yang saya kutip dari Harian Republika Online, Muslim Ideal adalah dia yang memiliki tiga ciri yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya seperti yang Allah SWT gambarkan dalam QS Ibrahim: 24-26.

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan (cabangnya) menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat (tegak) sedikitpun”

Dari kalam Ilahi diatas Allah SWT menggambarkan Muslim Ideal yang diumpamakan seperti pohon yang baik.

Pertama, pohon yang baik itu akarnya teguh. Artinya Muslim yang ideal itu memiliki ketauhidan atau akhidah yang kokoh, tidak mudah goyah oleh keadaan apapun. Karena akidah bagi seorang mukmin merupakan hal yang prinsipal dan tidak bisa ditawar-tawar. Ia merupakan akar utama dalam membentuk karakter Muslim Ideal.

Kedua, pohon yang baik itu cabangnya menjulang ke langit, dapat diartikan Muslim yang ideal ialah Ia yang memiliki

komitment kuat dalam melaksanakan syariah. Baik dalam melaksanakan ibadah ritual, seperti sholat, zakat, infak, dan sedekah maupun dalam mengaplikasikan ibadah *muamalah* seperti menghormati orang tua, belajar bersungguh-sungguh, disiplin, menghormati guru, mendorong dan mendukung perekonomian syariah dan lainnya yang mencakup semua hal kebaikan.

Ketiga, pohon itu memberikan buahnya yang dapat diartikan, Muslim yang ideal setelah akidahnya dan syariahnya kokoh, Ia harus ber-*akhalkul karimah* memiliki kepribadian yang baik dalam tutur kata dan sikap.

Dan akhirnya, saya selalu yakin dan optimis, semoga terus bertambah Masjid makmur yang memakmurkan, darinya akan lahir sosok Mukmin Ideal yang dipuji dan rindukan Allah SWT, karena kepribadiannya yang mulia sesuai tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW yang menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. *Aamiin*.

C. Masjid dan Moderasi Beragama

Indonesia adalah negara besar yang di dalamnya dihuni oleh beragam ras, suku, agama, bahasa, dan ada istiadat sesuai kearifan lokal dari setiap daerah di Indonesia. Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia tidak alergi terhadap adat dan budaya yang terdapat di Indonesia, namun Ia dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, selagi adat dan budaya tersebut tidak bertentangan dengan

ketentuan-ketentuan syariah sebagai landasan umat Islam dalam melaksanakan ritualitas agamanya.

Negara kita sebagai bangsa yang besar dengan Muslim agama mayoritasnya, namun kadang masih terjebak pada perdebatan yang tidak substantif, memantik saya untuk menuangkan gagasan Islam yang berkemajuan dan modern. Islam yang tidak hanya terjebak pada simbol-simbol keagamaan semata. Namun Islam yang progresif yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang maju dengan sangat pesat. Sehingga Islam tidak tertinggal tergerus oleh kemajuan zaman karena pemahaman yang sempit sebagian penganutnya.

Padahal jika kita renungi ajaran Islam begitu luhur yang telah mendobrak kotak pandora umat manusia yang hidup dalam kegelapan ilmu dan kebodohan. Islam diturunkan disaat manusia terjebak dengan keterbelakangan yang menyebabkan mereka masuk ke jurang kekufuran, kemiskinan, dan kedzoliman. Karena pada waktu itu yang berlaku bagi hukum rimba, yaitu siapa yang kuat, dia yang menang dan berkuasa walau dengan cara-cara kedzaliman.

Setelah *risalah ilahiyah* yang terkandung dalam ajaran Islam datang, seakan bagai oase di gurun pasir yang tandus, Islam memberikan warna baru dengan ajaran-ajarannya yang humanis, memanusiakan manusia, dan mengajak ke jalan kebenaran yang hakiki bukan hanya secara akidah semata, namun secara kemanusiaan untuk semesta alam.

Berangkat dari uraian diatas, disini saya tertarik untuk menuangkan gagasan moderasi beragama dari Masjid. Hemat saya tidak berlebihan pula jika Masjid pun dapat memerankan fungsinya secara luas dengan menjadi corong memberi pemahaman kepada para umat tentang apa itu moderasi beragama? Apakah moderasi beragama itu berarti sekulerisasi agama? Apakah moderasi seirama dengan nafas Islam atau sebaliknya?

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) secara etimologi ada dua pengertian kata moderasi, yaitu 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstriman. Dan beragama memiliki arti menganut agama, beribadat, taat kepada ajaran agama. Sedangkan secara istilah jika moderasi disandingkan dengan agama dapat diartikan cara pandang kita dalam beragama dengan moderat, sebagai upaya mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam memahami dan mempraktekan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun landasan sebagai pijakan bahwa moderasi beragama selaras dengan nafas Islam dapat kita renungi pada QS Al-Baqarah:143.

"Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik

ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”

Ayat ini dijadikan sebagai landasan moderasi beragama, karena menurut para Ulama yang Penulis kutip, kata “*ummatan washatan*” memiliki arti kelompok entitas manusia, atau masyarakat, suku, agama yang moderat, berada di tengah. Itu artinya perintah memahami dan mempraktekan beragama sudah semestinya dengan cara pandang yang inklusif.

Itu sejalan dengan sejarah awal Islam setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yastrib atau sekarang kita kenal dengan kota Madinah Munawwarah, saat itu Yastrib adalah kota yang majemuk dengan beragam suku, ras dan agama. Rasulullah SAW sudah memberikan contoh bagaimana beliau mengayomi segenap masyarakat kota Madinah saat itu yang beragam warna suku dan agama.

Begitu pula keteladanan yang di contohkan oleh para tokoh kemerdekaan ketika merumuskan Pancasila. Saat itu para tokoh umat Islam yang diwakili oleh para Ulama besar seperti KH. Wahid Hasyim Asy’ari, KH. Kahar Muzakkar, KH. Agus Salim yang menginginkan tujuh kata dalam Piagam Jakarta dimasukkan dalam rumusan Pancasila, namun demi keutuhan bangsa, agar tidak terjadi perang saudara, dan menghindari pertumpahan darah, mereka merelakan tujuh kata dalam Piagam Jakarta dihapuskan.

Dari uraian sejarah diatas seperti yang Rasulullah Muhammad SAW lakukan dengan mengayomi semua suku dan agama di kota Madinah saat itu, sehingga semua merasa aman dan tentram, juga seperti apa yang di lakukan oleh para tokoh Ulama besar di Indonesia dengan mengedepankan kebersamaan, ini mencerminkan esensi ajaran Islam yang moderat.

Berangkat dan belajar dari pengalaman sejarah diatas, hemat saya narasi besar moderasi beragama di Indonesia harus terus digaungkan kepada umat dan bangsa ini agar umat terhindar dari pemahaman ekstrimisme, radikalisme, *hate speech*, fanatik, eksklusifisme, yang akhirnya akan menjerumuskan umat dan mencoreng keluhuran nilai ajaran Islam yang *rahmatan lilalamin* di mata dunia.

Disinilah peran para Da'i, Ulama dan *Umara* dapat bersinergi menyamakan persepsi untuk satu tujuan dengan mengoptimalkan potensi peran Masjid yaitu, menyampaikan kepada umat dan bangsa ini, bahwa moderasi beragama di Indonesia khususnya merupakan suatu keniscayaan dan keharusan. Karena pada prinsipnya moderasi beragama bukan berarti membawa agama pada sekulerisme, bahkan sebaliknya justru moderasi beragama senafas dengan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Jika semua stake holder pemangku kebijakan dan kepentingan di negeri ini sudah bergandengan tangan, bahu membahu dengan para Ulama dengan optimalisasi peran Masjid

dalam memberi pemahaman kepada umat terkait Islam itu mengajarkan kemoderatan, saya yakin umat Islam di Indonesia akan maju dan sejahtera. Karena pola pemikirannya terbuka, dan tidak jumud yang akan membawa kepada ketertinggalan di semua aspek kehidupan.

Hal ini yang saya risaukan dan berharap tidak terjadi kepada umat Islam di Indonesia. Saya teringat dengan kata-kata Bung Bapak Proklamator sekaligus Presiden pertama Republik Indonesia, saat itu tahun 1940 beliau menulis dengan berapi-api di Koran Pandji Islam “Perjuangankan Api Islam bukan Abunya”.

Saya coba merenungi, meresapi, dan menyelami kata-kata Bung Karno yang syarat pesan kepada umat Islam waktu itu, bahkan saat ini juga. Kegelisahan dan ke-gregetan Bung Karno saat itu melihat realitas kelompok Islam yang terjebak pada simbol-simbol keislaman namun lupa pada esensi ajarannya yang progresif dan berkemajuan. Saya membayangkan Bung Karno seorang orator ulung ketika perpidato menyampaikan pesan diatas waktu itu, sudah pasti dengan menggelegar dan berapi-api membakar dada siapa saja yang mendengarkannya.

Perlu dicatat moderasi beragama bukan saja digaungkan di Indonesia, bahkan di dunia. Universitas Al-Azhar Al-Syarif di Mesir konsisten bahkan menjadikan narasi moderasi beragama sebagai misi utama kampus yang di kemas dalam *Manhajul Azhar Al-Washaty* yang memiliki arti Ideologi Al-Azhar yang Moderat.

Misi besar Al-Azhar digaungkan ke seantero dunia oleh para alumninya yang terdapat di seluruh belahan dunia. Al-Azhar menekankan, bahwa alumni sebagai *sufaroul Azhari* atau Duta Al-Azhar yang mengemban misi ideologi Al-Azhar yang moderat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan, untuk perdamaian dunia.

Akhirnya pada point ini saya sampai pada sebuah kesimpulan, misi besar moderasi beragama di Indonesia dapat diraih dengan beberapa indikator, pertama jika umat sudah menerjemahkan ajaran agama sesuai ajaran pokok yang moderat sesuai perintah Allah SWT dan sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika di kota Madinah.

Kedua, adanya *open minded* umat dengan menjalin persaudaraan tanpa melihat latar belakang suku, ras dan agama, tetapi melihat dari sisi kemanusiaan. *Ketiga*, terciptanya umat yang tertib di masyarakat. Karena agama hadir untuk kedamaian yang melahirkan ketertiban bukan sebaliknya.

Jika ketiga indikator itu sudah tercapai dengan Masjid menjadi corong membangun dan menggaungkan narasi besar moderasi beragama, maka saya sampai pada sebuah kesimpulan Masjid memang tempat berdialektika membuka cakrawala umat. Dari Masjid lahir perdamaian yang disuguhkan oleh *ummatan washatan*, umat yang moderat penuh toleransi, cinta, dan kasih sayang antar sesama!

D. Digitalisasi Ekosistem Masjid

Saat ini perkembangan teknologi di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia begitu sangat cepat. Secara umum pesatnya perkembangan teknologi pastinya banyak memberikan manfaat untuk manusia. Teknologi memberikan kemudahan bagi penggunaanya dalam mengerjakan berbagai pekerjaan. Pekerjaan dengan menggunakan teknologi akan lebih cepat dikerjakan yang artinya lebih efektif, efisien dan hasilnya pun bisa lebih baik.

Tak bisa dipungkiri teknologi sudah masuk hampir ke semua aspek kehidupan manusia. Mulai dari kebutuhan primer, sekunder sampai kebutuhan tertier saat ini mudah didapatkan dengan kemajuan teknologi. Teknologi membantu manusia dalam mendapatkan berbagai kemudahan untuk kelangsungan hidup dan kenyamanan manusia.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang mana manusia saat ini tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi informasi. Baik di kota maupun di desa semua orang sudah *melek* dengan yang namanya *smartphone*, *tablet*, *komputer*, dan *gadget-gadget* lainnya. Tidak bisa dipungkiri pula saat ini setiap aktivitas manusia sedikit demi sedikit mulai digantikan dengan mesin-mesin robot.

Dulu kita harus mengantri di kasir Bank untuk mengambil atau menyetorkan uang, atau harus mengantri ketika mau membeli tiket bus atau kereta, dan lain sebagainya. Bahkan ketika kita ingin mengetahui informasi teraktual, kita harus

membeli koran cetak atau menonton televisi yang terkadang tontonan berita yang kita tonton hasil liputan beberapa hari sebelumnya.

Hal ini hanya akan jadi cerita dan kenangan masa lalu “*jadul*” dalam obrolan di warung kopi bersama kawan-kawan. Karena apa yang terjadi saat ini berbeda dengan yang dulu kita rasakan! Dengan perkembangan kemajuan teknologi yang begitu pesat, semuanya akan tersaji serba cepat, *update* teraktual dapat kita baca , lihat dan rasakan dengan *real time*.

Namun pesatnya perkembangan kemajuan teknologi juga bagaikan dua mata pisau yang tetap perlu diperhatikan oleh semua elemen masyarakat. Dibalik manfaatnya yang besar bagi kehidupan manusia, juga ada dampak mudaratnya jika tidak bijak dalam menggunakannya. Seperti maraknya penipuan online, prostitusi, timbulnya kekerasan yang diawali dari dunia maya, mudahnya akses ke situs pornografi, menjamurnya perjudian online, dan dampak-dampak negatif lainnya yang perlu mendapat perhatian.

Terlepas dengan segala kelebihan dan kekurangannya, kemajuan teknologi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Teknologi akan terus muncul dengan beragam inovasi yang dengan cepat merubah tatanan pola kehidupan manusia. Ya, manusia harus beradaptasi menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang dapat merubah zaman dengan cepat. Jika tidak, maka bukan tidak mustahil, akan tergerus oleh pesatnya perkembangan teknologi.

Pastinya kita tidak mau bukan menjadi bangsa tertinggal yang hanya menjadi penonton dan komoditas pasar gurih bangsa asing?. Maka perlu kiranya kita pun untuk dapat segera menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan teknologi agar kita tidak hanya menjadi penonton dan penikmat sehingga hanya menjadi konsumen yang dijadikan komoditas pasar oleh bangsa asing. Untuk itu Presiden Joko Widodo dalam sebuah kesempatan mengingatkan dan menekankan agar masyarakat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan optimal dan positif untuk membuat masyarakat semakin cerdas dan produktif.

Kemajuan teknologi harus disikapi dengan bijak, bahkan umat Islam harus memanfaatkannya dengan sebaik dan semaksimal mungkin untuk kemajuan dan kesejahteraan umat. Salah satu optimalisasi kemajuan teknologi dapat diterapkan di Masjid. Masjid yang merupakan rumah Allah SWT sebagai tempat berserah diri hamba-Nya kepada Tuhannya dapat mengambil peran besar dalam pemanfaatan kemajuan teknologi saat ini.

Seperti sudah saya sampaikan diatas, Masjid selain sebagai tempat menunaikan ibadah ritualitas, juga Ia dapat berperan sebagai tempat dalam pemberdayaan ekonomi umat, menjadi *business center* umat, dapat menjadi tempat pengentasan kemiskinan, yang muaranya Masjid dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat untuk meraih taraf hidup lebih baik, sehingga umat dapat sejahtera spiritualnya, juga sejahtera kehidupannya.

Rasulullah SAW sudah mencontohkan bagaimana Masjid dapat berperan multifungsi. Masjid pada saat itu menjadi salah satu elemen kunci dalam pembangunan struktural masyarakat sipil dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mempelopori pembentukan model kehidupan bermasyarakat yang berpusat pada Masjid. Pelaksanaan berbagai kegiatan pada saat itu diwujudkan terpusat di Masjid, karena Masjid sebenarnya merupakan pusat pengembangan masyarakat.

Keunikan dari Masjid adalah sudah dapat dipastikan Ia memiliki mata rantai paralel yang berkesinambungan, yaitu jama'ah Masjid tersebut atau umat Islam secara keseluruhan. Hal ini jika dimanfaatkan dengan tata kelola yang baik akan menjadi potensi besar bagi Masjid dan para jama'ahnya. Maka sudah seharusnya para pengurus Masjid membaca dan mengambil kesempatan emas ini dengan memanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan umat.

Pemanfaatan kemajuan teknologi yang terus berkembang dengan pesat ini, Masjid dapat memanfaatkannya dengan membuat beragam program variatif yang inovatif. Secara globalnya dapat dirumuskan dengan membuat Digitalisasi Ekosistem Masjid. Konsep Digitalisasi Ekosistem Masjid diharapkan dapat menghimpun informasi terkait beragam potensi Masjid, terutama potensi besarnya dalam mengoptimalkan peran Masjid sebagai sarana penguatan ekonomi umat.

Program digitalisasi Masjid dapat diawali dengan pelatihan kepada para takmir dan remaja aktivis Masjid tentang tata kelola manajemen Masjid berbasis teknologi informasi. Diharapkan semua *stake holder* Masjid menjadi melek teknologi yang dapat membantu mereka dalam mengelola program-program di Masjid, sehingga akan lahir program menarik yang inovatif dari Masjid. Seperti Masjid menyodorkan Da'i secara online, menghimpun dana Ziswaf bisa dengan QRIS, dan program-program lainnya yang dapat memudahkan umat.

Hal menarik dari Digitalisasi Ekosistem Masjid adalah *pertama*, mempertemukan Masjid, Umat dan Kegiatan perekonomian secara bersamaan. *Kedua*, menjadikan ruang digital sebagai media dakwah yang praktis. Sehingga Masjid dapat menjadi *bridging* bagi umat untuk dapat bertemu secara langsung atau mengundang Da'i secara virtual. *Ketiga*, Masjid dapat mengajak para jama'ahnya untuk bermigrasi ke rekening perbankan syariah.

Untuk itu, saya selalu mendorong Bank Syariah Indonesia untuk berperan aktif agar Digitalisasi Ekosistem Masjid dapat direalisasikan sesuai ekspektasi kita bersama. Ini selaras dengan arahan Presiden Jokowi yang menginginkan Masjid selain sebagai tempat ibadah juga dapat menjadi tempat pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sehingga Masjid menjadi bagian yang berkontribusi besar dalam membangun peradaban negara kita Indonesia.

Hal ini diterjemahkan oleh Bank Syariah Indonesia dengan meluncurkan Digitalisasi Ekosistem Masjid di 37 Masjid yang tersebar di Aceh sebagai implementasi dari program tersebut. Juga sebagai komitmen, BSI sepakat bekerjasama dengan DMI (Dewan Masjid Indonesia) dengan menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dalam optimalisasi peran Masjid untuk penguatan ekonomi masyarakat. Diharapkan dari kolaborasi yang terjalin antara BSI dan DMI dapat membantu penguatan perekonomian masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan memajukan perekonomian nasional.

Jalanan kerjasama antara BSI dengan DMI ini akan mempermudah Masjid dalam mencapai program digitalisasinya. Potensi Digitalisasi Masjid akan menyodorkan layanan sistem pembayaran syariah yang inovatif, aman, nyaman dan lebih terpercaya bagi para jama'ah Masjid. Transaksi keuangan di Masjid akan berbasis teknologi, seperti penghimpunan Ziswaf (Zakat, infak, sedekah, dan wakaf) dapat dilakukan secara digital.

Melalui kolaborasi ini juga yang menyediakan layanan pengelolaan keuangan Masjid melalui sistem perbankan syariah diharapkan dapat saling memberi keuntungan bagi kedua belah pihak. BSI dapat membantu DMI dalam optimalisasi peran Masjid melalui Digitalisasi Ekosistem Masjid, dan DMI dapat membantu BSI dengan memberi pemahaman tentang literasi keuangan syariah beserta produk-produknya kepada para jama'ah.

Sehingga bukan tidak mungkin jika seluruh Masjid dibawah naungan DMI bermigrasi ke perbankan syariah khususnya BSI, maka itu bisa menjadi angin segar bagi pasar keuangan syariah. Bahkan saya optimis, *market share* perbankan syariah yang saat ini sebesar 6,5% akan terus bertambah dan tumbuh dengan bertambahnya pemahaman literasi keuangan syariah pada umat. Dengan demikian, terciptanya Digitalisasi Ekosistem Masjid dapat membantu kemakmuran Masjid dan kemakmuran umat, serta efek dominonya ialah membantu pertumbuhan ekonomi nasional dan mewujudkan kemajuan ekonomi syariah yang makin membumi di negeri tercinta kita, Indonesia!

E. Masjid dan Ekonomi Syariah

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka sudah seyogyanya masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya religiusitasnya menjadikan ajaran agama sebagai *way of life* pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Jumlah populasi umat Islam di Indonesia tahun 2022, berdasarkan data Kemendagri sebanyak 86,9 % atau sekitar 231.000 juta jiwa dari jumlah total penduduk Indonesia yang diperkirakan sebanyak 275,77 juta jiwa. Jika kita melihat angka persentase dari jumlah penduduk Muslim di Indonesia saat ini, lalu kita komparasikan dengan *market share* keuangan

ekonomi syariah yang tahun ini diperkirakan ada di kisaran 6,5 % sebenarnya sangat disayangkan.

Namun hemat saya, ini justru menjadi tantangan dan Pekerjaan Rumah (*PR*) bersama kita untuk terus berusaha dengan menjalin kerjasama dengan semua elemen masyarakat, terutama pelibatan Masjid dalam merangkul umat untuk melek literasi keuangan syariah dan mengenal beragam inovasi produk-produknya perbankan syariah yang pastinya memiliki dua benefit sekaligus bagi umat, yaitu benefit horizontal dan benefit vertikal.

Benefit horizontal yaitu keuntungan yang didapat oleh umat secara *dzahir* di dunia sebagai imbal hasil dari menjadi nasabah Lembaga Keuangan Syariah, baik itu Perbankan Syariah, Asuransi Syariah, Koperasi Syariah, Pegadaian Syariah, Pasar Modal Syariah dan lainnya. Sedangkan benefit vertikal yaitu keuntungan mendapat ridho Allah SWT karena melakukan usaha, dagang, dan transaksi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah menurut tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Ekonomi Syariah yang merupakan bagian dari produk hukum Islam dalam bidang *mu'malah* di sektor perekonomian, saat ini telah menuju ke arah lebih baik penerapannya di Indonesia. Menurut data yang saya kutip dari KNEKS (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah) ada dua aspek yang berkontribusi besar dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia, yaitu sektor sosial dan sektor keuangan syariah.

Sebuah kebanggaan tersendiri bagi kita umat Islam dan bangsa Indonesia ketika ada lembaga dunia mengakui kedermawanan masyarakat Indonesia. Menurut Laporan World Giving Index yang dirilis oleh CAF (*Charities Aid Foundation*) pada 2021 menempatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan di dunia. Itu artinya jiwa sosial masyarakat Indonesia sangat tinggi dengan mudah menyumbangkan sebagian dari hartanya untuk membantu masyarakat yang lebih membutuhkan.

Indonesia dengan mayoritas penduduk Islam memiliki potensi besar jika dioptimalkan dengan sebaik mungkin, karena Islam memiliki dana sosial yang terangkum dalam Ziswaf (Zakat, infak, sedekah, dan wakaf) sebagai dana filantropi Islam, yaitu praktek kedermawanan melalui penghimpunan dan penyaluran Ziswaf. Menurut data yang saya dapatkan dari Baznas, potensi Ziswaf di Indonesia diperkirakan mencapai 321,6 Triliun rupiah. Potensi besar ini jika di mobilisasi dengan baik akan memberikan dampak besar untuk kemajuan perekonomian masyarakat, bahkan untuk pembangunan Indonesia.

Walau pendapatan penghimpunan saat ini masih jauh dari potensi yang ada, namun dari data yang ada dapat diketahui setiap tahunnya penghimpunan Ziswaf di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 dana Ziswaf yang terkumpul sebesar 10,6 Triliun, meningkat pada tahun berikutnya, yaitu dana yang terhimpun pada tahun 2020 sebesar 12,5 Triliun. Sedangkan penghimpunan dana

Ziswaf pada tahun 2021 meningkat 33% dibanding pada tahun sebelumnya.

Suguhan data yang terpampang diatas menampilkan betapa besar potensi dan realisasi penghimpunan dan penyaluran dana filantropi Islam di Indonesia. Jika potensi Ziswaf dapat tercapai, maka dana sebesar itu dapat digunakan untuk kepentingan kemaslahatan umat. Seperti untuk biaya pendidikan, kesehatan, permodalan UMKM, pengentasan kemiskinan dan pembiayaan program-program lainnya yang dapat memberdayakan ekonomi umat guna tercapai cita-cita kita bersama, yaitu umat yang sejahtera!

Disini Masjid kembali dapat memerankan fungsinya dengan maksimal, mengedukasi urgensitas memahami literasi Ziswaf kepada umat dan mendorong serta mengajak jama'ahnya agar sadar akan kewajiban untuk menunaikan zakat. Tak lupa dengan adanya Digitalisasi Ekosistem Masjid yang telah bekerjasama dengan perbankan syariah pembayaran Ziswaf akan terasa lebih mudah bagi para jama'ah. Sehingga dana filantropi Islam yang terhimpun akan tersimpan dengan aman dan amanah di Bank Syariah.

Adanya kolaborasi Masjid dengan Lembaga Keuangan Syariah sebenarnya memiliki benefit bagi kedua belah pihak yang dapat membawa banyak manfaat untuk umat. Masjid memiliki basis massa fundamental dengan satu ideologi keyakinan yaitu umat Islam. Sedangkan Lembaga Keuangan Syariah, lebih dikhususkan lagi yaitu Perbankan Syariah

memiliki infrastruktur berbasis teknologi dan kemampuan manajerial keuangan yang baik.

Maka kolaborasi yang telah terjalin dapat saling support satu sama lainnya. Masjid dapat menjadi jembatan dengan mengedukasi literasi ekonomi syariah kepada umat Islam. Masjid juga dapat menjadi media promosi kepada umat untuk mengetahui urgensi ekonomi syariah bagi seorang Muslim, agar umat tertarik dan muncul rasa cinta kepada Lembaga Keuangan Syariah.

Masjid juga dapat mendorong mereka agar bermigrasi ke Perbankan Syariah, bahkan saya meyakini seiring waktu dengan peningkatan literasi keuangan syariah pada umat, bukan tidak mungkin akan ada gelombang tsunami besar, yaitu berbondong-bondongnya umat bermigrasi ke Perbankan Syariah bagai gulungan ombak besar di lautan yang menderu! Makmur lah Masjid, Maju lah Perbankan Syariah, Jaya lah Umat!

Adapun Perbankan Syariah yang memiliki infrastruktur teknologi dan kemampuan manajerial keuangan yang baik, dapat memberikan pelatihan kepada takmir Masjid, berikut menyodorkan kerjasama berbasis teknologi dengan Masjid dalam upaya memberi kemudahan kepada para jama'ah dalam melakukan transaksi keuangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan begitu kolaborasi yang tercipta antara Masjid dan Perbankan Syariah bagaikan dua sisi mata uang yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Menurut data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama RI, Indonesia memiliki 800 ribuan Masjid dan Mushalla yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini. Indonesia sebagai negara dengan jumlah Masjid terbesar di dunia, dipandang sebagai pasar potensial dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi syariah. Namun kita juga tak boleh menutup mata melihat rendahnya *market share* Perbankan Syariah jika dibandingkan dengan Perbankan Konvensional, ditengah-tengah penduduk mayoritas Muslim sebenarnya kenyataan ini bisa dibilang memprihatinkan.

Saya rasa perlu adanya terobosan-terobosan yang inovatif, kreatif dan kolaboratif guna mendorong kesadaran umat dalam melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi diharapkan dengan berbasis ekonomi syariah. Salah satu terobosan kolaboratif menurut saya seperti yang disampaikan diatas yaitu adanya sinergisitas antara Masjid dan Lembaga Keuangan Syariah.

Karena tidak dipungkiri, Indonesia ditengah-tengah predikatnya sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan negara dengan jumlah Masjid terbanyak di dunia pula, namun literasi umat tentang ekonomi syariah masih rendah. Kenapa demikian?

Menurut saya, *Pertama*, masih dominannya Masjid dalam melaksanakan pengajian dengan bahasan-bahasan fikih ibadah semata, dan hanya segelintir Masjid yang mulai membuka cakrawala umat dengan agenda pengajian yang fokus membahas fikih muamalat yang didalamnya dibahas literasi ekonomi

syariah. Sehingga hari-hari umat dalam berbagai kesempatan pengajian hanya dijejali dengan syurga-neraka, siksa kubur, shalat, puasa dan lainnya yang masuk ruang lingkup fikih ibadah semata.

Tidak salah memang, malah bagus dan benar juga. Tapi alangkah eloknya jika fikih ibadah dan fikih muamalah juga berimbang disuguhkan kepada para jama'ah agar umat melek tentang ekonomi syariah dan membuka wawasan mereka tentang Lembaga Keuangan Syariah,. Diharapkan setelah itu lahirnya kesadaran masing-masing jama'ah dengan menjalankan kegiatan-kegiatan ekonominya dengan prinsip-prinsip syairah yang di ridhai Allah SWT.

Kedua, hendaknya Masjid membuat agenda kegiatan berbasis ekonomi syariah yang menarik yang dapat memantik para jama'ah untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sehingga dengan sendirinya Masjid berperan sebagai media bagi umat dalam mengenalkan literasi ekonomi syariah.

Ketiga, minimnya Masjid yang berkolabosi dengan Lembaga Keuangan Syariah. Mari kita perhatikan dari sekitar 800 ribuan Masjid yang tersebar di seantero negeri ini, belum banyak Masjid yang dikelola dengan tata kelola manajemen yang profesional. Sehingga keberadaan Masjid hanya mengalir seadanya, yaitu sebagai sarana ibadah *mahdhah* semata. Sesekali Masjid tersebut ramai dengan kegiatan, biasanya di isi dengan kegiatan pengajian, akad nikah, atau karena ada hajatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi SAW.

Tata kelola manajemen yang asal mengalir ini, mengakitbatkan minimnya kegiatan yang inovatif dan kreatif. Apa lagi berpikir untuk kolaboratif dengan Lembaga Keuangan Syariah yang otomatis mendorong untuk bekerja secara profesional dan akuntabilitas. Karena Perbankan pada prinsipnya dituntut untuk bekerja sesuai dengan kaidah-kaidah aturan baku yang telah ditetapkan oleh regulator.

Akhirnya saya sampai pada sebuah konklusi, Masjid dan Ekonomi Syariah sebenarnya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya merupakan bagian integral dari Islam. Masjid sebagai wadah untuk menjalankan syariah, begitu pula ekonomi syariah merupakan kegiatan-kegiatan perekonomian yang berbasis prinsip-prinsip syariah yang berkeadilan dan tulus sebagai instrumen untuk mencapai kesejahteraan umat.

Untuk itu, saya akan terus berkomitmen mendorong Masjid-masjid untuk berkolaborasi dengan Lembaga Keuangan Syariah terkhusus Perbankan Syariah sebagai upaya memajukan dan membumikan ekonomi syariah di negeri Ibu Pertiwi, Indonesia untuk kebangkitan peradaban Islam di dunia! *Allah musta'an.*



Pemberdayaan **EKONOMI MASJID**

A. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Masjid adalah tempat paling suci bagi umat Islam karena di sana umat Islam berinteraksi dengan Allah SWT (*hablum minallah*). Masyarakat Muslim memandang Masjid sebagai tempat spiritualitas yang tinggi karena merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Menurut data World Population Review, pada tahun 2021 penduduk Muslim Indonesia akan menjadi 229,6 juta dari total penduduk Indonesia sebesar 276,4 juta. Artinya 87,20% penduduk Indonesia memeluk agama Islam dan Masjid tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) tahun 2021, dengan tercatat sekitar 598.291 Masjid dan Musholla yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, masih ada 600.000 Masjid yang belum terdaftar, dan dapat dikatakan Indonesia memiliki jumlah Masjid terbesar di dunia. Oleh karena itu, Masjid sangat penting bagi Indonesia karena mayoritas penduduknya adalah Muslim.

Untuk memaksimalkan peran Masjid pada masa ini, pertama-tama kita harus menjelaskan bagaimana Masjid berfungsi pada masa Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW membangun Masjid atas dasar takwa. Bagi Nabi SAW berdirinya Masjid berarti lebih dari sekedar rumah ibadah namun juga sebagai kantor pusat pemerintahan, juga sebagai tempat Markas Pertahanan atau pasukan Militer umat Islam.

Masjid pada masa itu bukan hanya tempat sujud kepada Allah SWT, tetapi juga tempat berbagai macam kegiatan

umat Islam seperti tempat pendidikan umat, politik, sosial, kebudayaan, ekonomi, bahkan mengatur siasat perang dalam rangka mempertahankan dari serangan musuh dan mengatur strategi militer pasukan Muslim dalam peperangan dengan kaum Musyrik. Masjid pada masa Nabi Muhammad sangat sederhana, namun walau sederhana memiliki multifungsi dan peran penting dalam mengokohkan ketauhidan umat, ketakwaan dan menjadi tempat dalam menempa *character building* pejuang-pejuang Islam.

Itulah fungsi dan peran Masjid di era Rasulullah SAW yang memiliki peran sentral dalam memajukan umat Islam dan membawa Islam dalam kemajuan. Sehingga Islam yang muncul saat itu adalah Islam progresif yang bukan hanya terjebak pada suatu keadaan yang simbolik, namun penuh dengan nilai-nilai pencerahan. Membawa umat Manusia pada saat itu keluar dari zona kebodohan ke zona terang benderang penuh dengan cahaya ilmu. Akhirnya dari Masjid yang memainkan perannya, terlahir peradaban baru di Dunia, yaitu peradaban Islam.

Hemat saya Masjid di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi sebagai media pemberdayaan ekonomi umat. Jumlah Masjid yang terdapat di setiap sudut wilayah Indonesia, dibarengi dengan jumlah penduduk umat Muslim terbesar di Dunia, sudah semestinya potensi besar yang di miliki Masjid di Indonesia menjadi lokomotif dalam pemberdayaan ekonomi umat, sehingga memakmurkan Masjid dapat berjalan beriringan dengan kemakmuran umat.

Secara ekonomi, Indonesia merupakan bagian dari kekuatan besar dunia dengan struktur ekonomi yang sangat timpang. Hal ini terjadi karena basis ekonomi strategis dimonopoli oleh segelintir orang: dunia feodal tradisional dan masyarakat kapitalis modern dengan konsep ekonomi “*ribawi*”.¹ Sehingga ketimpangan ekonomi yang jungklang antar penduduk di Indonesia terjadi begitu mencolok. Akibatnya, akses peluang ekonomi, kebutuhan dan pelayanan dasar sulit didapat oleh kelompok berpendapatan rendah.

Pembangunan ekonomi dan pemberdayaan penduduk merupakan salah satu fungsi terpenting Masjid. Pemanfaatan Masjid untuk ibadah dan pengembangan spiritual merupakan fungsi utama Masjid sebagai tempat ibadah. Masjid juga berperan sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan masyarakat. Namun, hemat saya fungsi membangun peradaban dan pemberdayaannya masih kurang mendapat perhatian publik. Oleh karena itu, kedua fungsi tersebut harus didukung oleh semua kalangan agar dapat bekerja dengan baik untuk melayani masyarakat dan meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga dapat meningkatkan taraf hidup umat, terutama jama'ah atau masyarakat di lingkungan sekitar Masjid.

Selain mengajarkan ketaatan kepada Tuhan, Islam juga mengajarkan setiap orang untuk peduli terhadap sesama. Konsep pemberdayaan untuk meraih kesejahteraan bersama merupakan ajaran Islam. Dengan kata lain, pemberdayaan

¹ Achmad Djunaidi dan Thobieb Al-Asyhar, 2006, *Menuju Era Wakaf Produktif: Sebuah Upaya Progresif untuk Kesejahteraan Umat*, Jakarta: Mitra Abadi Press, hal. 6-7

masyarakat merupakan bentuk realisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam.

Rasulullah SAW menerapkan konsep pemberdayaan umat yang digambarkan dengan prinsip keadilan, kesetaraan dan partisipasi dalam masyarakat. Untuk itu saya kira salah satu cara dalam rangka memaksimalkan potensi Masjid adalah dengan kolaborasi membangun sinergisitas umat agar Masjid dapat kembali memerankan peran besarnya dalam membangun peradaban, memajukan ilmu pengetahuan, dan menjadi tempat dalam memberdayakan perekonomian umat.

Sebagai sebuah bangunan dan sebagai fungsi utamanya, Masjid memegang peran sentral dan strategis bagi kemajuan umat Islam. Sejarah juga menunjukkan bahwa perkembangan Islam di berbagai daerah selalu diawali dan dibentuk oleh pendirian Masjid untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Secara umum, sebenarnya masyarakat juga mendambakan Masjid menjadi lebih dari sekedar pusat peribadatan. Namun diharapkan Masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial ekonomi masyarakat setempat yang dapat berdampak besar dalam mendorong perputaran perekonomian umat.

Diharapkan tercipta umat sebagai Jama'ah Masjid tidak hanya untuk melaksanakan ritualitas peribadatan semata, tetapi juga tercipta Jama'ah ekonomi yang memakmurkan Masjid dalam sektor perekonomian. Sehingga jika *shof* berjama'ah dalam peribadatan dan perekonomian sudah terbangun, maka kedepan lahir pula efek dominonya, yaitu akan terbangun pula

jama'ah politik dalam rangka bersama membangun Indonesia Maju.

Masjid dapat menjadi tempat di mana orang-orang beriman terlibat dalam kegiatan yang bernilai ekonomi dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. Sehingga dapat menjadi kekuatan ekonomi bersama bagi seluruh civitas Masjid. Di sisi lain, fenomena Masjid pada masa ini adalah mayoritas peran dan fungsi Masjid sedikit lebih sempit dibandingkan pada masa Nabi Muhammad SAW.

Di zaman modern ini, Masjid dominan hanyalah tempat untuk kegiatan shalat dan pengajian semata. Itu pun pengajian-pengajian informal yang lebih menitik beratkan pada kajian fikih peribadatan, belum sampai pada pengajian fikih muamalat yang dalamnya dapat dikaji berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi syariah, sosial, budaya, bahkan politik. Namun karena di masyarakat kita masih terjebak pada sebuah tradisi turun temurun bahwa seakan-akan yang dinamakan pengajian bernilai pahala itu adalah pengajian yang hanya berkaitan dengan peribadatan semata, maka tak heran jika pengetahuan umat akan literasi ekonomi syariah sangat rendah.

Hemat saya, itu disebabkan saat ini masyarakat kita baru menjadi Muslim "*Fikih Ibadah Oriented*" belum menjadi Muslim "*Fikih Muamalah Oriented*". Padahal jika ada kesadaran kolektif umat, bahwa ilmu-ilmu dalam fikih muamalah adalah sebagai jendela untuk melihat cakrawala dunia dalam berbagai perspektif disiplin ilmu, maka akan ada

tsunami besar yang jika terus menerus secara kontinyus dikaji akan memberi kesadaran kepada umat, bahwa ternyata ada PR besar bagi umat Islam di Indonesia, yaitu belum maksimalnya umat dalam menguasai dan mengaplikasikan ilmu-ilmu Allah SWT terkait ke *muamalat* an terutama terkait perekonomian syariah yang didalamnya terdapat tuntunan dan tuntutan untuk memberdayakan ekonomi umat dalam rangka meraih kesejahteraan umat yang dicita-citakan kita bersama.

Perlu dicatat, sebenarnya tradisi mengkaji fikih ibadah semata dalam kajian-kajian yang sejauh ini dilaksanakan itu bagus-bagus saja, namun akan lebih bagus jika kajian-kajian fikih muamalah terutama yang berkaitan dengan perekonomian umat juga lebih sering diajarkan dan dikaji oleh umat terutama Jama'ah Masjid. Sehingga ada keseimbangan antara *transfer knowledge* ilmu pengetahuan tentang fikih peribadatan sebagai bekal pengaplikasian dalam ibadah rutinitas seperti sholat, puasa dan lainnnnya. Juga akan meningkatnya pengetahuan umat Jama'ah Masjid terhadap fikih mumalah terutama terkait literasi ekomomi syariah yang akan berdampak lahirnya kesadaran kolektif dalam pemberdayaan perekonomian umat.

Jika kesadaran kolektif umat sudah terbangun diharapkan akan lahir dorongan kuat Jama'ah Masjid dengan bersama-sama secara berjamaah membangun kekuatan perekonomian umat sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Islam, yaitu membuminya ekonomi syariah di negeri tericinta, Indonesia. Sehingga bukan tidak mungkin, dengan potensi besar yang

dimiliki, setelah literasi dikuasai dan kesadaran kolektif tercipta kedepan Indonesia dapat menjadi pemain utama ekonomi syariah di Dunia.

Pemberdayaan adalah gerakan yang tidak terputus sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat bertransformasi menuju kehidupan yang lebih baik. Telah banyak beberapa contoh tentang keberhasilan dalam menjadikan fungsi Masjid sebagai salah satu basis pengembangan ekonomi umat. Misalnya, apa yang dilakukan di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta, dimana salah satu kegiatan yang dilakukannya adalah dengan mendirikan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) yang dikelola secara amanah dan profesional sehingga bisa menjadi salah satu bagian dari pemberdayaan ekonomi jamaahnya.

Begitu juga dengan kegiatan Pinjaman Mikro Masjid (PMM) yang dilakukan oleh pengelola Masjid Jami' Bintaro Jaya Jakarta yang dalam operasionalisasinya mampu menggerakkan ekonomi jama'ah Masjid tersebut. Kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah *mosquepreneur*, yaitu menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan usaha.

Masjid lain yang juga berhasil dalam pengelolaan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) adalah Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK), yang kemudian dikenal dengan sebutan "BMT MASK". Kegiatan ini masuk ke dalam kelompok usaha perdagangan dan koperasi. Ketika didirikan pada 4 Januari 1997, dengan modal awal senilai Rp. 55.000.000 (lima puluh

lima juta rupiah), bidikan awal BMT adalah simpanan anggota (*mudhorobah*) di mana anggota dapat mengambil bagi hasil setiap bulannya. Dalam upayanya memberdayakan ekonomi umat, BMT MASK memberikan bantuan tidak hanya pada anggota jamaah MASK, tetapi juga masyarakat umum yang memiliki usaha dan bermaksud mengembangkan usahanya.

BMT MASK memprioritaskan pedagang kecil seperti pedagang sembako, pedagang sayur-mayur, pedagang ikan, warung makan, dan lain-lain. Mereka bisa memperoleh pinjaman sebesar Rp. 500.000,- tanpa perlu memberikan jaminan, sedangkan jika pinjaman melebihi Rp. 1.000.000,-, mereka harus memberikan jaminan kelayakan usaha, jaminan tambahan seperti surat kios yang nantinya akan disimpan di *Safe Deposit Box* yang juga disewakan oleh BMT MASK. Dengan kegiatan, tersebut maka ekonomi jamaah MASK dan juga masyarakat umum lainnya akan semakin meningkat.

Berbagai kegiatan tersebut merupakan suatu cita-cita yang luar biasa mengenai pengembalian fungsi Masjid sebagai tempat pemberdayaan upaya kesejahteraan umat Islam, yaitu melalui pengembangan Sumber Daya Manusia lewat pemberdayaan ekonomi umat. Cita-cita luar biasa ini adalah sesuatu yang sangat bersejarah dan sepadan dengan kedudukannya. Karena dalam Islam, konsep memakmurkan Masjid adalah tiang utama dalam membina para jama'ah, baik dalam kaitan dengan hal peribadatan maupun yang berkaitan dengan pemberdayaan.

Masjid tidak bisa sendiri dalam menjalankan program pemberdayaan karena berbagai keterbatasan seperti dibahas pada bab sebelumnya. Masalah pemberdayaan adalah masalah yang kompleks karena hilirnya adalah kesejahteraan umat. Menjadi sejahtera salah satu indikatornya adalah kemandirian ekonomi yang berarti lepas dari jerat kemiskinan.

Negara pun tidak bisa menyelesaikan masalah ini sendirian, apalagi Masjid yang memiliki limitasi kapasitas dan kemampuan. Maka, sebagai langkah pertama adalah bagaimana menguatkan kelembagaan Masjid itu sendiri. Ketika lembaga Masjid sudah kuat, maka akan muncul kepercayaan publik sehingga akan lebih memudahkan Masjid jika ingin bersinergi dengan lembaga lain.²

Beberapa lembaga maupun institusi yang dapat dilibatkan dalam rangka optimalisasi pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid, selain Masjid itu sendiri, antara lain:

1. BAZNAS / BAZDA
2. Perbankan Syariah
3. Lembaga Keuangan Mikro Syariah
4. *Social entrepreneur*
5. Pemerintah, baik melalui Kementerian Agama, Kementerian Sosial, Kementerian BUMN, Kementerian Perindustrian, maupun Kementerian Koperasi dan UMKM.

² Rahmani Timorita Yulianti dan Rizqi Anfanni Fahmi, 2016, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid: Suatu Upaya Sinergis*, Yogyakarta: Ull

Peranan Masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat ini merupakan hal yang sudah menjadi satu kesatuan dalam kehidupan umat Islam. Dari pandangan sejarah Islam, Masjid mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian umatnya. Dalam pemberdayaan ekonomi terdapat tiga hal yang harus dijalankannya yaitu pertama, pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran ekonomi dan bisnis yang semestinya dan bersifat universal atau umum, namun tetap berpedoman pada asas-asas kesyari'ahan sebagai landasan menjalankan bisnisnya.

Kedua, pelaksanaan etika dan juga ketentuan hukum syari'ah yang harus menjadi ciri khas umat Islam dalam kegiatan ekonomi. Ketiga, membangun kekuatan ekonomi umat Islam, sehingga peranan manajemen Masjid dalam pemberdayaan ekonomi umatnya dapat menjadi sumber dana dalam menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat berbasis Masjid harus sejalan dengan perspektif dakwah Nabi Muhammad SAW untuk membangun masyarakat Muslim yang mandiri dengan tumbuhnya pranata sosial. Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat berbasis Masjid harus dapat menumbuhkembangkan semangat jiwa kewirausahaan dan menciptakan kreatifitas dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan umat sehingga terhindar dari kondisi kemiskinan atau ketidakmampuan dalam melaksanakan peran dan fungsinya secara baik di masyarakat.

Pemberdayaan Masjid dalam peningkatan ekonomi masyarakat saat ini menjadi *trend* di kota-kota besar mengingat telah banyak revitalisasi fungsi Masjid. Masjid menjadi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat dengan berbasis jamaah sehingga Masjid menempati posisi strategis dalam rangka meraih harapan besar kita bersama yaitu kesejahteraan umat.

Jadi inti pemberdayaan ekonomi umat adalah mengarahkan dan mendorong perubahan struktural yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi umat dalam perekonomian nasional. Dalam hal ini Masjid harus bisa menjadi *hub* yang potensial bagi para jamaahnya, dan masyarakat secara umum guna mengkurasi potensi wirausaha dari para jamaah dan masyarakat umum sekitarnya. Dengan demikian, pelaku ekonomi umat yang dalam hal ini adalah umat Islam, mampu menikmati yang dihasilkannya dan seterusnya mampu menghasilkan dan bermanfaat serta berkelanjutan.

B. Business Central Umat

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masalah sosial tentu tidak sedikit. Karena banyak sahabat Nabi Muhammad SAW yang membutuhkan dukungan sosial, baik sebagai resiko terhadap keimanan mereka maupun sebagai akibat dari perjuangan mereka. Selain itu, masalah sosial seperti kemiskinan sudah ada sejak lama. Dan untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut, Rasulullah SAW dan para Sahabatnya menjadikan Masjid sebagai tempat kegiatan sosial. Misalnya, mereka

mengumpulkan Zakat, Infak dan Shadakah melalui Masjid. Hasil yang dapat dihimpun, mereka membagikannya kepada yang membutuhkan. Oleh karena itu, keberadaan Masjid pada masa Nabi Muhammad SAW sangat berperan sebagai sentral aktivitas umat hampir di semua aspek kehidupan masyarakat dan sebagai solusi atas problematika umat.

Saat ini sudah ada beberapa Masjid yang telah mendirikan pusat bisnis sebagai sarana penunjang perekonomian, baik sebagai pendapatan tunai Masjid maupun sebagai sarana penunjang pengembangan ekonomi masyarakat. Itu sesuai dengan apa yang dulu dirintis pada masa Nabi Muhammad SAW, bahwa Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat ekonomi, pusat kegiatan masyarakat, hingga menjadi camp militer sebagai basis pertahanan umat Islam,

Keuntungan umum dari menjadikan Masjid sebagai pusat bisnis adalah Masjid dapat menjadi tempat perbelanjaan bagi masyarakat dan jamaah Masjid yang mengunjungi Masjid, sehingga jamaah dapat mencari bahan makanan pokok dan membeli barang-barang seperti pakaian dan barang-barang lainnya. Di sekitar area Masjid juga dapat membeli oleh-oleh khas daerah dimana Masjid itu berada, atau barang-barang lain yang diperjual belikan di lingkungan Masjid. Hal ini menunjukkan, bahwa Masjid selain untuk menunaikan ibadah ritual, juga dapat berperan sebagai *business center* umat Islam.

Keuntungan dari Masjid dijadikan sebagai *Business Center* itu sendiri adalah dapat meningkatkan pendapatan tunai Masjid

yang dapat digunakan baik untuk biaya pemeliharaan maupun para pengurus Masjid dapat berinovasi dan berkreasi dengan membuat unit usaha Masjid, seperti mendirikan Lembaga Keuangan Ultra Mikro Syariah sebagai sarana permodalan bagi pedagang kecil yang belum dapat mengakses permodalan dari Bank Syariah dikarenakan dalam pandangan dan analisis Bank, mereka dinilai tidak “*Bankable*”. Hal ini dapat menghindarkan para pedagang usaha kecil terjebak dari jeratan utang rentenir yang sangat mencekik dan memberatkan mereka.

Keuntungan lainnya adalah dengan Masjid menjadi *Business Center* dapat dipastikan adanya perputaan ekonomi umat secara *sustainability* sehingga masyarakat mendapatkan manfaat lebih atas kehadiran Masjid tersebut. Itu dikarenakan jama’ah Masjid tersebut menjadi mata rantai ekonomi itu sendiri. Jama’ah selain dapat menjadi konsumen, juga dapat berperan aktif sebagai produsen dan pemilik dalam kegiatan perekonomian di lingkungan Masjid tersebut.

Saya yakin jika mata rantai ini sudah terkonsep dan terbangun di antara jama’ah Masjid, maka dengan sendirinya akan tumbuh dalam jiwa para jama’ah rasa *mahabbah* terhadap Masjid, juga akan tumbuh jiwa “*sense of belongin*” terhadap keberlangsungan aktivitas perekonomian di lingkungan Masjid tersebut. Dampak lainnya yang muncul adalah Masjid menjadi makmur yang dipenuhi oleh jama’ah baik untuk melaksanakan ibadah, maupun untuk beraktivitas dalam kegiatan ekonomi. Sehingga memakmurkan Masjid dan dimakmurkan Masjid menjadi sebuah keniscayaan.

Misi umum dalam membangun sebuah Masjid adalah membangun tempat ibadah oleh orang-orang yang ramah atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang membawa pesan *risalah* Islam moderat, yaitu Islam yang *rahmatan lil'alamin* dengan misi memberi manfaat sebesar-besarnya kepada Masyarakat di lingkungan Masjid itu berada. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa visi pendirian dalam membangun Masjid ini tidak terbatas pada lembaga yang dibatasi oleh bangunan fisik berupa bangunan Masjid, melainkan mencari upaya pemberdayaan untuk kesejahteraan umat.

Beberapa contoh Masjid di berbagai daerah di Indonesia menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan usaha (*business centre*), sebagai berikut:

1. Masjid Jami Darun Ni'mah Jakarta

- *Jenis Usaha*: Pemanfaatan Limbah Sampah, Pupuk Organik (*Waste Management*)
- *Deskripsi Usaha*: Sampah adalah hasil atau efek samping pemakaian. sampah atau residu ada yang dapat langsung dimanfaatkan ada juga yang perlu diolah. pengolahan ini yang memakan waktu berbeda dari tiap sampahnya. Saat ini , jumlah sampah rumah tangga mencapai 60% dan 53% diantaranya adalah sampah organik. Selain itu, sumber sampah dari pasar 7,68% dengan komposisi sampah organik 80%. Masjid jami darun ni'mah, terletak di antara padatan penduduk dan pasar pondok

labu. dengan kondisi ini sampah organik sangat mudah didapatkan dan berlimpah jumlah nya. salah satu cara mengelola sampah organik menggunakan Biokonversi *Black Soldier Fly*, kami memanfaatkan maggot untuk dijual menjadi pakan unggas atau ikan.

2. Masjid Islamic Centre Baitussalam Tegal

- *Jenis Usaha:* Aquaponik, Warung Kangkung Bakar & Lele Penyet (Agro)
- *Deskripsi Usaha:* Saat ini warung beroperasi dalam skala kecil. Adapun harga jual lele dan kangkung bakar berkisar 15.000/porsi. Walaupun terbilang cukup laris (kurang lebih 50-70 porsi/hari) namun hal ini menjadi kendala bagi masyarakat kecil mengingat kondisi pandemi corona menjadikan daya beli semakin kecil. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya produk kuliner yang lebih terjangkau namun memiliki gizi yang mencukupi serta berkah. Oleh karenanya diperlukan peningkatan jumlah kapasitas produksi sehingga berdampak pada kemampuan yang lebih mencapai visi dan misi.

3. Masjid Salman ITB Bandung

- *Jenis Usaha:* *Content Production* (Jasa)
- *Deskripsi Usaha:* Wadah ekosistem kreatif yang sesuai dengan syariah Islam, berawal dari komunitas videografi berbasis Masjid Salman ITB dari Reklamasa (Reklame

Kreasi Masa Salman) ITB. Produk yang ditawarkan adalah : *Commercial (Company Profile, Creative Advertising, Product Introduction, Motion Graphic), Education (Online Class, E-Learning (University), Cooperating with start-up incubator), IP Development (Youtube Videos), Short Movie, Web Series, Feature Film, dan Competition Video.*

4. Masjid Al-Fatih Bekasi

- Jenis Usaha: Kedai Kopi Susu (F&B)
- Deskripsi Usaha: Usaha dibidang kuliner dengan konsep angkringan, dimana KOPI TAHLIL menjadi menu unggulan yang memberi ciri khas berbeda dengan angkringan lain yang berada di Kota Bekasi dan sekitarnya. KOPI TAHLIL adalah NAFAS KEHIDUPAN karena seluruh profit KOPI TAHLIL menjadi WAKAF untuk Rumah Tahfidz Matahati. KOPI TAHLIL adalah sarana bagi para Tahfidz Quran untuk belajar menjadi *Entrepreneur*. Menjadi Ecosystem Ekspresi Anak Milenial Islami Berbasis Wakaf Untuk Hidup Lebih Bermakna.

5. Masjid Ar-Rahmah Surabaya

- Jenis Usaha: Mini Market (Logistik)
- Deskripsi Usaha: *Ar-Rahmah Mart* adalah sebuah toko retail berbasis social enterprise. Retail ini merupakan

salah satu unit Usaha milik Masjid Ar Rahmah Teluk Buli Surabaya. Saat ini, profitabilitas mencapai lebih kurang Rp. 10.000.000,- per bulan.

6. Masjid Al-Khaerat Medan

- Jenis Usaha: Perawatan Jenazah (Jasa)
- Deskripsi Usaha: Unit usaha Al-Khairat merupakan unit usaha produk dan jasa yang bertujuan untuk melayani konsumen dengan melengkapi segala bentuk perlengkapan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan *fardhu kifayah* secara lengkap dan siap pakai. Usaha merupakan hasil upaya membuat inovasi dalam dunia bisnis yang akan terus ada sampai kapanpun.

7. Masjid Al-Muhajirin Tuban

- Jenis Usaha: Kopi dan Hewan Qurban (F&B)
- Deskripsi Usaha: Puri Farm Living adalah komunitas petani dan peternak yang telah diakui oleh Kementerian Hukum dan HAM dengan no AHU: 0008426. AH.01.07 Perkumpulan ini terletak di Perumahan Puri Tuban Indah dengan sebagian anggotanya adalah remaja masjid Al Muhajirin yang terletak di perumahan yang sama. Aktivitas *Puri Farm Living* saat ini adalah memproduksi kopi siap saji (kopikita) dan beternak kambing untuk kebutuhan hewan qurban (ternakkita).

8. Masjid Al-Ikhlas Temanggung

- Jenis Usaha: *Wedding Organizer* (Jasa)
- Deskripsi Usaha: Berawal dari kegiatan Remaja Karang Taruna dan Irama Masjid Dusun Branti, ide sinar mangunggal Wo tercetus. Dengan menghadirkan konsep *Wedding Organizer* berbasis Syariah, Sinar Manunggal Wedding Organizer (SMWO) bekerja di bawah naungan Masjid Al-Ikhlas Branti dalam menyediakan layanan organizer pernikahan islami. SMWO bertujuan untuk menjadi *Wedding Organizer* (WO) yang profesional dan mempermudah klien dalam merencanakan dan melaksanakan pernikahan dengan konsep islami. Pelayanan kepada klien mulai dari konsultasi, perencanaan konsep pernikahan, hingga pelaksanaan acara pernikahan.

9. Masjid Fawaidul Jam'iah Medan

- Jenis Usaha: Sjahad Masjid (Fashion)
- Deskripsi Usaha: Sebuah usaha Kopi yang berlandaskan sistem penjualan sedekah dan berlokasi di Masjid. Auto sedekah dengan aplikasi online ke kas masjid di setiap transaksi pembelian, serta membuka lapangan pekerjaan bagi Remaja Masjid atau petugas Masjid sebagai Barista Kopi Masjid. Fawaidul Jam'iah memiliki arti Manfaat Berjamaah. Konsep ini mempunyai tujuan untuk Menciptakan kesatuan umat dalam

membangun ekonomi berjamaah melalui Masjid dengan mengutamakan syariat islam dan Masjid sebagai pusat kemashlahatan umat.

10. Masjid Nasyiatul Aisyiyah Lampung

- Jenis Usaha: Lampung Ethnic (Fashion)
- Deskripsi Usaha: Pengembangan produk berbasis budaya Lampung Lampung Ethnics dibentuk dengan tujuan memaksimalkan segala potensi budaya dan kearifan lokal yang di miliki oleh Kota Lampung, khususnya Lampung Timur. Berbagai produk yang telah di hasilkan seperti Pangan, Fashion, Souvenir dan sebagainya.

C. Solusi Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan di Indonesia saat ini perlu ditangani dengan sangat mendesak. Hal ini tercermin dari masih banyaknya kekurangan sarana dan prasarana dasar, perumahan dan permukiman yang belum memadai, serta kurangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan serta fenomena lapangan kerja yang masih sangat kurang dibanding dengan tingginya peminat pencari pekerjaan di masyarakat.

Salah satu upaya yang bisa menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan mengembangkan potensi ekonomi umat melalui optimalisasi fungsi Masjid sebagai pusat ekonomi umat. Masjid dapat dijadikan *starting*

action dalam penumbuhan kesadaran bahwa sikap malas, apatis dan fatalis dalam hidup bukan perilaku seorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan juga tidak akan mendatangkan keberkahan hidup. Selain itu, Masjid dapat mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya.

Oleh karena itu, Kedepan Masjid perlu dibenahi dan dikelola secara profesional. Fungsi-fungsi manajemen *planning* (perencanaan), *actuating* (pelaksanaan kegiatan), dan *controlling* (pengawasan) mesti diterapkan dengan baik dalam segala kegiatan Masjid, termasuk dalam menyusun agenda kuliah/ceramah agama. Sudah saatnya materi-materi ceramah direncanakan dan disusun dengan baik, tidak hanya dimonopoli oleh materi ibadah *mahdhah*, azab kubur dan hal ihwal kiamat serta *yaumul hisab* tapi juga berisikan materi-materi yang dapat mendorong semangat wirausaha (*intrepreneurship*) umat.

Selain itu, Masjid ke depan tidak boleh dikelola dengan manajemen "*asal jadi*", Masjid hendaknya tidak dikelola oleh pengurus yang tidak aktif, hanya numpang nama sebagai pengurus Masjid, tidak memiliki gagasan jangka panjang, namun hanya memiliki rencana jangka pendek, dan tidak memiliki akuntabilitas dalam pengelolaan dana Zakat, Infak dan Shadakah serta Wakaf kepada masyarakat. Dengan kata lain, Masjid harus dikelola secara amanah dan terprogram oleh mereka yang memiliki kepedulian lebih terhadap kemakmuran Masjid dan kemakmuran jama'ah Masjid.

Masjid dapat menjadi sentral kekuatan masyarakat. Dimasa lalu, pada masa Rasulullah SAW, Masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral aktifitas masyarakat umat Islam untuk berbagai kegiatan. Sebenarnya pada saat sekarang juga Masjid memiliki fungsi sebagai tempat ibadah atau pembinaan keimanan, sosial kemasyarakatan, peningkatan pendidikan dan pembinaan SDM serta pengembangan ekonomi. Umumnya dari fungsi-fungsi tersebut hanya yang pertama saja yang terlaksana sementara fungsi lainnya belum optimal.³

Untuk mengoptimalkan fungsi tersebut, Masjid dan pengelolaannya perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi fungsinya. Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat Masjid sangat dibutuhkan sebagai motor penggerak. Kondisi ini karena Masjid dapat menjalankan fungsi sosial ekonomi sekaligus sebagai tempat ibadah, sehingga meningkatkan kualitas hidup umat.

Masjid mungkin menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan kesadaran dan menumbangkan budaya negatif seperti kemalasan, ketidakpedulian dan fatalisme. Masjid dapat dijadikan langkah awal untuk menyadarkan bahwa kemalasan, ketidakpedulian dan sikap fatalistik dalam hidup bukanlah perbuatan orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta tidak membawa berkah dalam hidup dapat ditingkatkan.

Dari segi sejarah, Masjid didirikan pada masa Nabi Muhammad, dan kita dapat melihat bahwa masjid tidak hanya

³ A. Sutarmadi, 2001, *Visi, Misi dan Langkah Strategis. Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, Jakarta: Wacana Ilmu, hal. 83

sebagai tempat ibadah, tetapi juga membantu membangun kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Fungsi Masjid pada jaman Rasulullah SAW terkonsentrasi kepada tiga aspek, yaitu: aspek keagamaan, sosial ekonomi, dan politik- pemerintahan.

Aspek keagamaan adalah memfungsikan Masjid sebagai tempat ibadah dan tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tempat membersihkan diri dan membangun kesadaran untuk mendapatkan pengalaman batin sehingga terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. Aspek sosial adalah memfungsikan Masjid sebagai tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan kegotongroyongan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, tempat meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi, tempat menyantuni orang-orang lemah seperti orang fakir, miskin, anak yatim, korban bencana, dan lain-lainnya.

Aspek politik-pemerintahan adalah memfungsikan Masjid sebagai tempat memecahkan persoalan-persoalan politik yang timbul dalam masyarakat, tempat mengatur strategi berbangsa dan bernegara, tempat mendidik kader-kader muda menjadi orang yang tangguh dan bertanggung jawab dalam mempertahankan negara. Hingga terlahir dari Masjid tokoh-tokoh besar dengan pemikiran besar dengan berbuat yang besar untuk kepentingan yang sangat besar, yaitu kepentingan bangsa dan negara.

Hal ini tercermin pada Masjid pertama yang didirikan Rasulullah SAW di tengah kota Madinah, yaitu Masjid Madinah atau Masjid Nabawi pada bulan Rabiul Awal tahun 622 H, masa Rasulullah SAW menetap di kota itu. Di Masjid Nabawi Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran Islam, mengatur kehidupan sosial, dan membangun perekonomian masyarakat. Dari Masjid Nabawi lahir tokoh-tokoh dunia yang inspiratif seperti Abu Bakar Al-Shidiq r.a, Umar bin Khattab r.a, Utsman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib r.a serta tokoh-tokoh hebat lainnya yang merupakan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu, Masjid terlibat dalam menyelesaikan berbagai masalah. Masyarakat, khususnya dalam masalah ekonomi, merupakan bentuk tanggung jawab sosial Masjid. Masalah kemiskinan di komunitas Masjid sangat akut dan, seperti kata pepatah, *“hampir-hampir kemiskinan itu menjadi penyebab kekafiran”*., masalah ini dapat menyebabkan wabah kekufuran dan oleh karena itu memerlukan penanganan yang tepat agar umat bangkit dari kemiskinan menuju pada taraf kehidupan yang sejahtera.

Untuk itu, diperlukan tanggung jawab sosial Masjid untuk mengatasi masalah kemiskinan masyarakat. Ulama sekaligus ilmuwan Muslim yang mendapat julukan Bapak pendiri ilmu historiografi , sosiologi dan ekonomi Ibnu Khaldun pernah berkata “ekonomi adalah tiang dan pilar paling penting untuk membangun peradaban Islam, tanpa kejayaan ekonomi,

kejayaan Islam sulit untuk dicapai, bahkan tak mungkin untuk diwujudkan. Ekonomi penting untuk membangun negara dan kesejahteraan umat”

Dari sini kita bisa ambil konklusi bahwa, memberdayakan Masjid dengan memaksimalkan potensinya dapat menjadi solusi bagi umat untuk keluar dari garis kemiskinan dan keterbelakangan. Salah satu caranya adalah dengan cara optimalisasi penghimpunan zakat dari jama’ah Masjid. Sebagaimana diketahui menurut data yang diambil dari Baznas potensi penghimpunan zakat di Indonesia mencapai 327 Triliun rupiah. Itu artinya dari salah satu fungsi Masjid saja yaitu menghimpun dan menyalurkan zakat, jika dioptimalkan tata kelola penghimpunan dan penyalurannya, sudah dapat menjadi solusi untuk pengentasan kemiskinan umat Islam di Indonesia.

Apa lagi jika fungsi-fungsi lainnya dari Masjid seperti pemberdayaan ekonomi dengan beragam program dan inovasi baik dengan pendirian unit usaha Lembaga Keuangan Syariah maupun kegiatan-kegiatan perekonomian di lingkungan Masjid seperti dengan menjadikan Masjid sebagai *business center* dengan beragam kegiatan usaha dari jama’ah oleh untuk jamaah, maka saya yakin dan optimis umat Islam dapat keluar dari jerat garis kemiskinan dan dapat hidup dalam kesejahteraan.

Masha Allah ternyata begitu besar potensi dan peran Masjid dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Semoga Allah SWT menggolongkan kita termasuk pada salah satu dari 7 golongan

yang pada hari kiamat kelak akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Salah satu golongan yang oleh Nabi SAW sabdakan adalah “*rojulun qalbuhu mu’allaqun fil masajid*” yaitu seseorang yang istikomah menggantungkan hatinya kepada Masjid. Hatinya benar-benar sudah terpaut dan jatuh cinta ke Masjid, baik untuk memakmurkan Masjid dengan melaksanakan ibadah shalat jama’ah maupun memakmurkan Masjid dengan beragam aktifitas yang produktif semata-mata hanya karena Allah SWT dan berharap ridho-Nya. *Allah a’alam bishawab!*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press
- A. Sutarmadi, 2001, *Visi, Misi dan Langkah Strategis. Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, Jakarta: Wacana Ilmu
- Abdul Rahman bin Abdul Kariem. 2014. *Kisah Sejarah terlengkap para Sahabat Nabi. Tabi'it Tabi'in*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press
- Abdul Syukur al-Azizi. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah
- Abdussafi Muhammad Abdul Latief. 2008. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Kairo: Darussalam
- Achmad Djunaidi dan Thobieb Al-Asyhar. 2006. *Menuju Era Wakaf Produktif: Sebuah Upaya Progresif untuk Kesejahteraan Umat*. Jakarta: Mitra Abadi Press
- Agung Sasongko. 2019. *Masjid Bersejarah Peninggalan Umayyah*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/psx1i8313/masjid-bersejarah-peninggalan-umayyah>
- Ahmad Chairul Rafiq. 2019. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Ahmad Rofi' Usmani. 2015. *Jejak-jejak Islam*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan
- Cucu Nurjamilah. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW". *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 1(1)

- Danar. 2019. Kenang Khalifah Ali bin Abi Thalib Melalui Masjid. Diakses dari <https://www.krjogja.com/peristiwa/read/414186/kenang-khalifah-ali-bin-abi-thalib-melalui-masjid>
- Hafidz Dasuki. dkk.. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jilid III. Jakarta: PT. Ichtiar Baru
- Hasan Ibrahim Hasan. 2017. *Amr bin Ash: Panglima Pembebas Mesir dari Belenggu Romawi*. Solo: Tinta Medina
- Hendra Gunawan. 2019. *Masjid Abu Bakar Siddiq r.a. Madinah*. Diakses dari <https://bujangmasjid.blogspot.com/2019/07/masjid-abu-bakar-siddiq-ra-madinah.html>
- Irwan Kelana. 2017. *Inilah 3 Ciri Sosok Muslim Ideal*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/ojp9mf374/inilah-3-ciri-sosok-muslim-ideal>
- J. Suyuthi Pulungan. *tt. Sejarah Peradaban Islam*. Diterbitkan oleh AMZAH Imprint Bumi Askara-Jakarta
- Kementrian Agama RI. 2016. *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Khalid bin al-Walid. 2014. *Panglima Yang Tak Terkalahkan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Madainproject.com. 2019. *Ghamama Mosque*. Diakses dari https://madainproject.com/ghamama_mosque
- Majid Ali Khan. 1985. *Muhammad The Final Messenger (Muhammad SAW Rasul Terakhir)*. Terj.: Fathul Umam. Bandung: Pustaka. hal. 86
- Manshur Abdul Hakim. 2010. *Khalid Bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar

- Miftahul Anshor. 2007. *Abu Nawas Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Moh. E. Ayub. dkk.. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Muhammad al-Khudari. 2016. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Muhammad Fathurrohman. 2017. *History of Islamic Civilization*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Muhammad Mustafa Azami. 2000. *65 Sekretaris Nabi*. Depok: Gema Insani
- Nabila Ramadhian. 2020. *Cerita Masjid Agung Kairouan Tunisia*. Dibangun pada Abad Ke-7. Diakses dari <https://travel.kompas.com/read/2020/05/22/072000927/cerita-masjid-agung-kairouan-tunisia-dibangun-pada-abad-ke-7?page=all>.
- QOOBAH. 2018. *Masjid Umar Bin Khattab, Madinah*. Diakses dari situs PT Anugerah Kibah Indonesia di laman <https://www.anugerahkubah.com/masjid-umar-bin-khattab-madinah/>
- Qosim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam dari masa Nabi hingga masa kini*. Diterjemahkan dari *Al-mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*. Kairo: Terbitan Mu'assasah Iqra
- Raghib Al-Sirjani. 2011. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Rahmani Timorita Yulianti dan Rizqi Anfanni Fahmi. 2016. *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid: Suatu Upaya Sinergis*. Yogyakarta: UII
- Riyadhah. 2020. *Masjid Umayyad*. Diakses dari <https://bergasku>.

com/mengenal-masjid-agung-damaskus-syiria/9479114c42db7f2e7b74f7ea39db3274/

Rizem Aizid. 2021. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press

Rizky Tyas Febriani. 2016. *Masjid Agung Samarra - Superb! Tempat Ibadah Abad 9 Ini Tetap Megah Walau Tinggal Reruntuhan*. Diakses dari <https://travel.tribunnews.com/2016/11/13/masjid-agung-samarra-superb-tempat-ibadah-abad-9-ini-tetap-megah-walau-tinggal-reruntuhan>.

Saeiful Bahri. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Sumbangan Peradaban Dinasti-dinasti Islam*. Yogyakarta: Pustaka Aufa Media

Sidi Gazalba. 1983. *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara

Sitiatava Rizema Putra. 2014. *Perang-perang dalam Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ircisod

Tim Seleksi ISYEF. 2021. *25 Proposal Terpilih Oleh Team Seleksi ISYEF* Jakarta: ISYEF

www.alfatihstudentcenter.com

www.bergasku.com

www.id.wikipedia.org

www.muslimheritage.com.

www.zamzam.com

Tentang Penulis



Drg. M. Arief Rosyid Hasan, M.KM. adalah Komisaris Independen Bank Syariah Indonesia (BSI). Arief meraih penghargaan Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik (2021).

Dikenal sebagai tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Ketua Umum PB HMI (2013-2015) ini menjadi satu dari “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi *Men’s Obsession*, 2015.

Arief aktif di sejumlah organisasi antara lain Ketua Komite Pemberdayaan dan Pembinaan Pelajar, Mahasiswa dan Kepemudaan Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Wakil Kepala BES KADIN Indonesia, Badan Pengurus Pusat HIPMI, Majelis Nasional KAHMI, dan Pokja Pelayanan Kepemudaan Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Pria kelahiran Gowa ini adalah kandidat Doktor Kebijakan Kesehatan dari Universitas Indonesia. Meraih sarjana pada Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) Universitas Hasanuddin angkatan 2004 dan Master Kesehatan Masyarakat (MKM) di

Universitas Indonesia.

Arief menjadi inisiator sekaligus aktor yang menggerakkan kolaborasi para aktivis muda, seperti Merial Institute, Suropati Syndicate, Aktivis Milenial, Menteng Muslim Center, Merial Health, Indonesian Islamic Youth Economic Forum (ISYEF), Milenial Fest, Mukhtar Pemuda Islam, Rabu Hijrah, Jubir Milenial TKN Jokowi-Ma'ruf Amin, KitaSatu, Milenial Ketuk Pintu, dan Milenial Lintas Rumah Ibadah.

Arief menjadi Relawan Gugus Tugas Covid-19 dan mengkonsolidasikan pemuda dari lintas organisasi melalui gerakan Bangkit dari Masjid, Kurir Kebaikan, Relawan Milenial, Volunteer Promotor Covid-19, dan Nakke Peduli Covid.

Arief merajut simpul pemuda Islam dalam upaya mendorong kebangkitan ekonomi dan keuangan syariah melalui Rabu Hijrah, Bangkit dari Masjid, Mukhtar Pemuda Islam, Koperasi Organisasi Pemuda Islam (KOPI), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Inisiatif Ekonomi Masjid (i-EMAS).

Sejak memasuki dunia aktivis kemahasiswaan, Arief telah aktif menulis di sejumlah media massa, cetak maupun daring.

Sejak 2013-2016, ia telah mengumpulkan setidaknya 6 buku. Buku pertamanya *7 Platform HMI untuk Rakyat* pada 2013 merupakan gagasannya tentang reaktualisasi peran aktivis mahasiswa yang disusun sebagai kerangka strategis sebagai kandidat Ketua Umum PB HMI dalam Kongres ke-28 di

Jakarta pada 2013.

Terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI Periode 2013-2015, terbit dua bukunya *Yakin Demokrasi Sampai* (2013) dan *Menapak Jalan Demokrasi* (2014) tahun awal kepengurusan. Dilanjutkan dengan tiga berikutnya, *Merebut Optimisme; HMI dan Masa Depan Indonesia* dan *Memetik Keteladanan Catatan Kecil Tentang Pendiri Bangsa* untuk menyambut Milad ke-68 HMI pada 2015. Kemudian 2016, *Memilih Masa Depan; Memaknai HMI di Tengah Perubahan*. Menutup periode kepemimpinan di PB HMI serta kado untuk “menempuh hidup baru”.

Kemudian, selama 2017-2019 menerbitkan 6 buku. Arief menulis isu kesehatan yang terkait dengan profesinya. Buku *Jalan Liku Kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional* terbit pada 2017. Karya yang diangkat dari tesisnya di Universitas Indonesia.

Pembangunan kepemudaan tetap menjadi perhatian Arief pasca purnatugas PB HMI. Arief mengagas penulisan sebuah buku tentang inspirasi untuk anak muda. Ia menjadi editor sekaligus penulis buku *Pak JK dan Anak Muda* yang terbit pada 2018. Sebuah buku berisikan tulisan para tokoh muda lintas profesi yang mengulas inspirasi dari Wakil Presiden M. Jusuf Kalla untuk generasi muda.

Pada 2019, Arief melanjutkan dengan *Pak JK: Kembali ke Masjid*. Buku yang menelusuri *best practice* Pak JK dalam memakmurkan masjid dan menggerakkan ekonomi dari

masjid. Sebuah inspirasi menjadikan masjid rumah bersama bagi anak muda yang diwujudkan Arief melalui beberapa aktivitas kolaborasi pemuda, seperti Indonesian Islamic Youth Economic Forum (Isyef), Silatnas Pemuda Remaja Masjid, Mukhtar Pemuda Islam, dan Milenial Lintas Rumah Ibadah.

Arief menggenapi karyanya dengan meluncurkan tiga buku “bersamaan”. *Masjid Milenial* tulisan bersama untuk Milad ke-47 Dewan Masjid Indonesia, 22 Juni 2019. Disusul dengan *Melayani Generasi: Kolaborasi Milenial Memetik Bonus Demografi dan Identitas Kita: Pemuda Pengabdian Umat dan Bangsa*. Dua buku yang merekam ikhtiar yang dilakukannya dalam mendorong pengarusutamaan pemuda serta pandangannya terkait persoalan aktual dari perspektif seorang aktivis muda.

Selama 2020, Arief menambah 3 karyanya. Diawali dengan *Akhlak BUMN: Pesan Kepemimpinan Erick Thohir*. Mengungkapkan kebijakan dan nilai-nilai yang ditekankan Erick Thohir dalam memimpin Kementerian BUMN. Buku yang didedikasikan untuk mensyukuri usia ke-50 sang Menteri.

Selanjutnya, di tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia, Arief meyakini bahwa harus disikapi pemuda sebagai momentum untuk berperan aktif dan berkontribusi konkrit. Ia pun terdorong untuk mengkonsolidasikan pemuda agar terlibat langsung dalam gerakan sosial, keumatan, dan kebangsaan. Inilah yang terekam dalam kedua bukunya, *Kebangkitan Ekonomi Umat: Pemuda Sebagai Kunci dan Relawan Milenial*

Lawan Corona.

Pertengahan 2021, Arief meluncurkan 2 buku. Melalui sosok Menteri BUMN Erick Thohir, Arief menghadirkan ikhtiar transformasi yang digulirkan oleh sebuah generasi yang kini berada di tengah arus utama kebangkitan ekonomi Indonesia. Mewakili suara zamannya, Arief menghadirkan buku, *Milenial & Perempuan; Berbagi Visi dengan Erick Thohir* dan *Bangkit Bersama; Sketsa Inspirasi Erick Thohir*.

Awal September 2021, Arief kembali mempublis 2 buku. *Ijtihad Ekonomi untuk Kemajuan Bangsa* dari diskusi yang diselenggarakan Majelis Nasional KAHMI. *Coffe Morning: Menanam Kebajikan Sejak Pagi* berisi catatan-catatan Arief yang dipublis secara berkala dalam Mei-Agustus 2021.

Mensyukuri ulang tahun Arief ke-36 pada 4 September 2022, terbit 4 buku bersamaan: *Inisiatif Ekonomi Masjid, Merangkul Bangsa, Komitmen untuk Ekonomi Syariah*, dan *Masjid & Ekonomi Umat*.

Melengkapi karya-karya sebelumnya, ke-4 buku ini melengkapi daftar karya Arief menjadi 23 buku selama 2013-2022. Ditambah satu buku *Milenial Memimpin; Arief Rosyid di Mata Sahabat Perjuangan* (2020) yang ditulis para sahabatnya.

Masjid & EKONOMI UMAT

Menguraikan sejarah masjid dari masa ke masa. Mengintip masjid-masjid bersejarah sejak era Nabi SAW sampai Seokarno. Mengulas fungsi aktual masjid di zaman kekinian sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Bergandengan dengan empat buku Arief, konteks masjid dan ekonomi dalam buku ini menjadi “benang merah” yang membuat buku satu dengan buku yang lainnya saling terkait.



Drg. M. Arief Rosyid Hasan, M.KM. adalah Komisaris Independen Bank Syariah Indonesia (BSI). Arief meraih penghargaan Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik dari Bank Indonesia (2021). Ia dikenal sebagai tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Ketua Umum PB HMI (2013-2015) ini menjadi satu dari “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi Men’s Obsession, 2015. Buku ini adalah 1 dari 4 buku yang melengkapi daftar karyanya menjadi 23 buku selama 2013-2022.